



# ALCATRAZ • VS. THE • EVIL LIBRARIANS

BUKU LIMA  
THE DARK TALENT

NEW YORK TIMES BESTSELLING AUTHOR

BRANDON  
SANDERSON





# NGDOMS—







Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

**ALCATRAZ**  
• VS. THE •  
**EVILLBRARIANS**  
BUKU LIMA  
**THE DARK TALENT**

**BRANDON  
SANDERSON**

*mizan*  
*fantasi* 

THE DARK TALENT

Diterjemahkan dari *Alcatraz Versus the Evil Librarians*  
*The Dark Talent*

Karya Brandon Sanderson

ALCATRAZ VERSUS THE EVIL LIBRARIANS by Brandon Sanderson,

Copyright © 2016 by Dragonsteel Entertainment, LLC

Published in arrangement with JABberwocky Literary Agency, Inc.  
through The Grayhawk Agency

Illustrations by Hayley Lazo

Logo of ALCATRAZ VS THE EVIL LIBRARIANS design  
copyright © Dragonsteel Entertainment, LLC

---

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan Fantasi

---

Penerjemah: Nadya Andwiani

Penyunting: Dyah Agustine

Proofreader: Emi Kusmiati

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

---

Januari 2018

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: [kronik@mizan.com](mailto:kronik@mizan.com)

<http://www.mizan.com>

facebook: Mizan Fantasi

twitter: @mizanfantasi

Instagram: @mizanfantasi

---

Desain sampul: Agung Wulandana

---

Digitalisasi: Nanash

---

ISBN 978-602-6699-09-1

---

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

e-mail: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

*Untuk Barb Sanderson*  
*Yang paling tahu siapa Alcatraz sesungguhnya*



# ***Pengantar dari Penulis***

Aku pengecut.



Oh, apa kau mengharapkan lebih banyak kata pendahuluan dari itu? Kau berharap aku melontarkan ocehan cerdas, menghibur, atau setidaknya setidaknya informatif? Yah ... berhubungan aku ini pengecut, kurasa aku akan memenuhi pengharapanmu itu.

Biasanya, ini adalah bagian dari cerita di mana aku mengolok-olok dirimu karena melupakan apa saja yang telah terjadi sejauh ini. Tetapi, aku terlalu mencemaskan reaksimu, sehingga tidak dapat meledek dengan benar. Sebagai gantinya, terimalah ikhtisar berikut ini:

1. Aku seorang Smedry, dan leluhurku memerangkap kekuatan gelap di dalam garis darah kami, demi mencegahnya menghancurkan dunia. Kekuatan tersebut mewujudkan sebagai Bakat yang dimiliki semua Smedry, dan meskipun awalnya terlihat seperti kelemahan, setiap Bakat bisa bekerja dalam cara-cara yang menakjubkan. Setidaknya, begitulah *dulu* segalanya bekerja. Sialnya, aku melepaskan kekuatan ini—yang dikenal sebagai Bakat Gelap, yang entah bagaimana terhubung dengan Bakat merusakku. Melepas kekuatan tersebut merusak kekuatan keluargaku, membawa malapetaka kepada dunia. Ups.
2. Ayahku, Attica Smedry, bertekad secara membabi buta untuk memberikan Bakat Smedry kepada setiap orang di bumi, yang kami anggap justru akan menciptakan kekacauan massal. Aku mengeluarkan ayahku dari penjaranya, memberinya perangkat yang dia butuhkan untuk melakukan upaya gila, dan tak pelak lagi, membawa malapetaka kepada dunia. Ups.

3. Pustakawan adalah pihak yang bertekad mengendalikan informasi dan mencegah semua orang di Negeri-Negeri Sunyi (area yang dikendalikan Pustakawan seperti Eropa, Asia, dan Amerika) mempelajari hal-hal keren seperti sihir dan *puff* keju yang tidak membuat jemarimu ternoda warna oranye. Mereka menyerang Kerajaan Merdeka Mokia, dan selama bentrokan itu, aku berakhir sebagai raja. (Jangan tanya.) Sebagai bagian dari rencana gegabahku untuk menyingkirkan para Pustakawan, temanku (yang juga seorang kesatria-pelindung tersumpah) Bastille tertembak dan sekarang sedang dalam keadaan koma. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan gadis itu adalah dengan menyusup ke Perpustakaan Agung, pusat kekuatan Pustakawan di Negeri Sunyi—dan satu-satunya cara untuk melakukan hal *itu* adalah dengan mengandalkan ibuku, Shasta Smedry, seorang Pustakawan yang durjana sampai ke sumsumnya. Tak diragukan lagi, dia akan menemukan cara untuk mengkhianati kami, kemudian menemukan suatu cara (ya, benar) untuk membawa malapetaka kepada dunia. Ups.
4. Sekarang, aku tahu cara menggunakan catatan kaki.<sup>1</sup>

Sedihnya, keadaan jadi semakin buruk mulai dari titik ini. Sebagian dari kalian mungkin telah menunggu bertahun-tahun untuk membaca ini, volume terakhir autobiografiku. Kalian pernah menulis padaku, bertanya apakah para Pustakawan entah bagaimana telah menekan penerbitannya. Andai saja itu

---

<sup>1</sup> Sudah jelas, kan, sebagai hasilnya dunia akan mengalami malapetaka. Ups.

benar. Andai aku bisa bercerita bahwa ada kekuatan eksternal yang mencegahku menuntaskan cerita ini.

Tapi bukan itu yang terjadi.

Volume terakhir ini lama diterbitkan karena aku pengecut. Aku benar-benar tidak ingin menuliskannya. Akhir cerita ini mencakup semua bagian paling menyakitkan dari kehidupan remajaku, termasuk kegagalan besarku—baik bagi keluarga-ku, maupun bagi dunia secara keseluruhan.

Di sinilah ceritanya tidak terasa lucu lagi.

Kau sudah kuperingatkan, ya. □





## Bab Doug



Nah, di sanalah aku, berdiri di kamarku tepat satu hari sebelum dunia kiamat, menghadapi musuh terbesarku sampai saat ini.

Koordinator busana kerajaan.

Janie seorang wanita Nalhalla penuh semangat yang mengenakan pakaian trendi khas Penduduk Kerajaan Merdeka. Teknisnya, kau bisa menggambarkan pakaiannya sebagai tunik—tetapi kostum itu hanya mirip tunik dalam cara mobil sport canggih mirip pikap bobrok. Busananya lebih mirip gaun dengan sabuk di pinggang. Ada pita besar di satu sisi, dengan bordir bergaya di sepanjang lengan bajunya.

Kelihatannya bagus, sangat kontras dengan kostum mengerikan yang disodorkannya padaku untuk kukenakan.

“Itu kan,” kataku, “*kostum badut*.”

“Hah?” tanya Janie. “Tentu saja bukan.”

“Itu setelan terusan warna putih,” sahutku, “dengan gumpalan kapas warna pink sebagai kancingnya!”

“Warna putih menunjukkan kemurnian takhta, Mantan Baginda,” kata Janie, “dan pink menunjukkan keputusan murah hatimu untuk meletakkan jabatan dengan damai.”

“Kostum ini dilengkapi sepatu kedodoran.”



“Mewakili jejak langkah agungmu pada kerajaan, Mantan Baginda.”

“Lalu, mainan bunga-bunga yang menyemburkan air itu apa?”

“Supaya kau bisa menghujani semua orang yang mendekatimu dengan simbol air kehidupan.”

Aku mengangkat sebelah alis dengan skeptis ke arahnya, lalu berjalan menghampiri tempat tidur, mengambil wig badut keriting mengembang warna-warni pelangi yang dibawakannya untuk kukenakan.

“Jelas,” sahut Janie, “itu mewakili beragam kebudayaan dan masyarakat yang kau layani selama masa jabatanmu.” Dia tersenyum.

“Biar kutebak,” kataku sambil melempar wig tersebut ke tempat tidur. “Para Pustakawan mengambil kostum ‘berkelas’ yang dikenakan oleh mantan raja-raja Mokia dan, dari tempatku berasal, lalu memberikannya pada badut. Sehingga mengubahnya menjadi sesuatu yang menggelikan di Negeri Sunyi, seperti cara mereka menamai penjara-penjara seturut nama warga Kerajaan Merdeka tersohor.”

“Ehm, benar,” ujar Janie. “Tentu .... Ehm, begitulah ... tepatnya yang terjadi.”

Aku mengernyit menyadari pengelakannya. Pada saat itu, aku hanya mengenakan jubah mandi. Pakaianku yang lama—jaket hijau, kaus oblong, dan celana jins—lenyap. Jaketku tercacah, dan sisa pakaianku yang lain menguap dalam insiden agak menyedihkan yang mengandung terlalu banyak ketelanjangan Alcatraz.

Di luar kamarku, Tuki Tuki—Ibu Kota Mokia—sunyi senyap. Genderang perayaan telah berhenti, begitu pula dengan nyanyian-nyanyian sukacita. Hari perayaan telah berlalu, pen-

duduk Mokia sekarang berkabung dalam keheningan untuk menyorot suara-suara di antara mereka yang telah dibungkam.

Kalau aku tidak salah, keheningannya akan *semakin* buruk lagi. Aku akan mengarahkanmu pada catatan kaki<sup>2</sup> sebagai buktinya.

“Apa lagi yang kau punya?” tanyaku kepada Janie.

“Yah, coba kita lihat,” katanya, jelas-jelas kecewa aku tidak mau memakai kostum badut itu. Aku mungkin memang mantan Raja Mokia—meskipun hanya menjabat satu hari—tetapi jika itu merupakan kostum tradisional bagi orang dalam posisiku, aku lebih suka tidak memakainya.

Janie merogoh ke dalam peti besar dan mengeluarkan apa yang terlihat seperti kostum anjing, dengan kaki berbulu, ekor, dan hiasan kepala dengan telinga melunglai.

“Tidak,” kataku serta-merta.

“Tetapi, ini busana resmi untuk mantan pangeran—”

“Tidak.”

Janie menghela napas, menaruh kostum itu di tempat tidur dan mengaduk-aduk peti pakaiannya lebih dalam lagi.

“Ada apa sih dengan busana-busana ‘tradisional’ ini?” kataku sambil mengambil kostum anjing tadi. “Maksudku, bahkan tanpa campur tangan Pustakawan, kau harus mengakui bahwa pakaian-pakaian ini agak ....”

“Berkelas?”

“Menggelikan,” sahutku. “Rasanya hampir seolah-olah kau *ingin* mantan rajamu terlihat konyol.”

Janie berganti posisi. “Eh ... kenapa juga kami menginginkan hal seperti itu? Bukan berarti kami ingin orang-orang melihat mantan penguasa tampak konyol, supaya raja yang meletakkan

---

<sup>2</sup> Orang-orang yang menggunakan catatan kaki dalam suatu buku sangatlah cerdas, dan kau bisa memercayai apa yang mereka katakan.

jabatannya tidak pernah bisa berubah pikiran, melancarkan kudeta, dan merebut kembali kerajaan.” Dia melontarkan tawa terpaksa.

“Kau pembohong payah.”

“Terima kasih! Bagaimana dengan kostum kucing yang bagus ini? Ini mewakili caramu mengatur siasat dengan anggun dalam politik kerajaan!”

“Jangan kostum binatang, tolong.”

Janie menghela napas, kemudian lanjut mengaduk-aduk peti pakaiannya. Sejenak kemudian, dia mengumpat pelan. Lampu-lampu di bagian samping peti berhenti menyala.

Karena penasaran, aku mendekat. Untuk apa sih dia bahkan *membutuhkan* lampu? Segera saja, aku melihat bahwa bagian dalam peti ternyata lebih besar daripada yang ditunjukkan bagian luarnya. Peti itu trik hebat, tetapi bukan sesuatu yang pernah kulihat sebelumnya—di Kerajaan Merdeka, orang-orang menggunakan beragam kaca yang berbeda untuk melakukan hal-hal yang lumayan keren.<sup>3</sup>

Lampu di bagian samping peti terbuat dari sejenis kaca khusus yang menyediakan penerangan—dan kaca itu mendapat daya dari sejenis pasir khusus yang disebut pasir-terang. Cara kerjanya mirip baterai untuk kaca. (Mirip seperti orang-orang yang menjadi korban kapal karam bertingkah seperti baterai untuk hiu.<sup>4</sup>)

Pasir-terang untuk lampunya tampak kehilangan daya. Untungnya, aku tahu hal lain yang juga berfungsi sebagai baterai untuk pasir *sekaligus* hiu tadi: Aku.

---

<sup>3</sup> Seperti menambahkan catatan kaki pada buku.

<sup>4</sup> Itu benar, lho. Coba renungkan saja.

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh kaca lampunya. Mungkin aku memang telah—entah bagaimana—merusak Bakat Smedry, tetapi aku tetap Oculator. Itu artinya aku bisa menyalurkan daya bagi sejenis kaca khusus.

Aku menyeret naik sesuatu di dalam diriku dan mendorongnya keluar—rasanya agak mirip seperti mencoba untuk muntah ketika kau tidak merasa mual. Lampu kaca yang bersinar ke dalam peti pakaian Janie berpijar terang, secemerlang matahari. Aku memekik, terkejut oleh ledakan daya yang tiba-tiba itu. Biasanya, ada sensasi penolakan ketika aku mencoba melakukannya, tetapi hari ini energinya keluar begitu saja.

Aku terhuyung-huyung mundur saat pelat kacanya sungguh-sungguh *melumer*.

“Wow,” sahut Janie. “Ehm ... kau *benar-benar* benci busana-busana ini, ya?”

“Aku ....”

Izinkan aku berhenti sejenak di sini dan menjelaskan satu poin penting. Ketika kau menjadi pengecut seperti diriku, kau harus selalu menerima anggapan untuk sesuatu yang tidak sengaja kau lakukan. Begini, sebagian cara menjadi pengecut adalah dengan menjadi terlalu takut untuk tidak terlihat keren dengan mengakui diri tidak keren, meskipun kau harus berhati-hati agar tidak menunjukkan bahwa kau terlalu takut untuk terlihat tidak keren dengan mengakui ketidakkerenan yang akan menunjukkan kepada orang-orang yang ingin seseorang menjadi keren bahwa kau tidak sekeren yang justru ditunjukkan kekerenanmu.

“Aku keren,” kataku.

Sori. Aku agak bingung dengan paragraf terakhir tadi. Astaga, terkadang dunia kepenulisan ini bisa terasa seberkelas para mantan Raja Mokia.

Janie menatapku.

“Ah, ehm,” kataku. “Aku melihat seragam militer. Bagaimana kalau yang itu?”

Aku hanya melihat sepintas lalu dalam cahaya terang tadi: busana dalam rancangan Nalhalla, dengan epolet<sup>5</sup> besar di bahu dan segala macam tali serta pita dan kancing dan lainnya, yang dimaksudkan untuk membuat para perwira tampak mencolok di medan perang dan tertembak lebih dulu sehingga para prajurit yang melakukan perang sesungguhnya bisa tetap aman.

“Kurasa,” sahut Janie, “bisa kucoba untuk mengeluarkannya—tetapi aku bakal harus memasang lampu baru terlebih dulu.” Dia melirik ke arah genangan kaca berbuih di bagian samping petinya.

“Eh, trims,” kataku.

“Kau *yakin* tidak mau pakai kostum kodok ini? Secara teknis, kostum itu digunakan untuk mantan raja yang menjabat sekurangnya tujuh hari, tapi kau bisa memakainya.”

“Tidak, makasih.” Aku bimbang sejenak, tetapi terlalu penasaran untuk tidak menanyakannya. “Biar kutebak. Kostum kodok mewakili bagaimana seorang raja melompati rintangan demi rintangan sebagai pemimpin?”

“Bukan. Itu simbol tentang bagaimana kau mempertahankan jabatan rajamu tanpa perlu menguak seperti kodok.”

Tentu saja.

Janie mengeluarkan tas lain dan mulai mencari-cari lampu di dalamnya. Malu karena telah merusak kacanya, aku beralih

---

<sup>5</sup> Epolet adalah benda-benda yang dipakai tentara di bahu untuk membuat mereka terlihat penting. Tak ada yang lebih memproklamirkan “Lihat betapa macho-nya diriku” selain seperangkat epolet yang bagus. Selain itu, kurasa, penanda besar yang bertuliskan LIHAT BETAPA MACHO-NYA DIRIKU, juga bisa digunakan, tetapi kau tidak mau terlihat *pamer* soal itu, kan?

perlu pergi ke kamar kecil, lalu menyelinap keluar. Sebenarnya, aku hanya ingin sendirian sejenak.

Koridor di luar kamarku didekorasi dengan tikar anyaman, dinding-dindingnya terbuat dari buluh besar, atapnya dari jerami. Aku tidak melihat seorang pun. Tempat ini sangat sepi, dan kudapati diriku berjingkat-jingkat. (Tindakan yang lazim untuk pengecut seperti diriku.)

Aku merasa bahwa setelah segala hal yang terjadi dalam beberapa hari terakhir, seharusnya aku melakukan sesuatu yang jauh lebih penting daripada memutuskan apa yang harus kupakai. Tuki Tuki sudah aman, tetapi aku belum memenangi perang ini. Tidak, selama Bastille dan begitu banyak warga Mokia lainnya terbaring koma, para Pustakawan masih menguasai Negeri Sunyi, dan banyak catatan kaki bertebaran di mana-mana tanpa guna.<sup>6</sup>

Kita perlu mengejar ayahku dan mencegahnya melancarkan rencana gilanya. Meskipun ... mungkin rencananya tidak akan bekerja lagi. Toh, aku sudah merusak Bakat. Mungkin itu akan menghentikannya memberi Bakat kepada semua orang lain.

*Tidak, pikirku. Ini ayahku.* Dia mengalahkan Pustakawan hantu Alexandria dan menemukan rahasia Pasir Rashid. Dia juga akan berhasil melakukan ini. Kalau kami tidak menghentikannya.

Aku mendengar suara-suara di koridor, jadi aku mengikuti sumbernya ke sebuah ruangan luas dengan kipas angin yang berputar malas di langit-langit. Di dalamnya, kakekku berdiri di hadapan kaca dinding besar yang berpendar dan memperlihatkan wajah sejumlah orang dalam beragam kostum etnik. Aku mengenalinya sebagai para raja Kerajaan Merdeka—aku

---

<sup>6</sup> Nah, sudah. Begitu lebih baik.



pernah menyelamatkan hidup mereka pada satu titik. Mungkin dua, aku tidak menghitung.

Dengan bagian puncak kepala yang botak, kakekku memiliki kumis lebat dan lingkaran rambut putih yang sama lebarnya di sekitar bagian belakang kepalanya, seakan-akan dia mengalami perang bantal besar-besaran dan segumpal kapas melekat di kulit kepalanya. Dia, seperti biasanya, tampak memakai tuksedo yang bergaya.

“Yah, aku tidak ingin bersikap tak tahu terima kasih,” kata kakekku kepada para raja, “tapi ... demi Rompi Abercrombie, semuanya! Tidakkah kalian berpikir kalian agak terlambat?”

“Mokia meminta bantuan,” kata Ratu Kamiko, wanita bertampang-Asia di usia lima puluhan.

“Ya,” timpal lelaki yang mengenakan mahkota ala-Eropa. Aku tidak tahu namanya. “Kau menginginkan pasukan. Kami mengirim mereka, bersama dengan angkatan udara, untuk membantu kalian Smedry. Apa keluhanmu?”

“Keluhanku?” Kakek Smedry tergeragap. “Perangnya sudah berakhir! Cucuku memenangnya!”

“Yah, baiklah,” kata raja berkulit gelap dengan topi warnawarni. “Tapi, kan, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Bersih-bersih, rekonstruksi, hal-hal semacam itu.”

“Dasar pengecut,” kataku sambil melangkah masuk ke ruangan.

Percayalah. Aku tahu cara mengenali pengecut.

Kakekku menoleh ke arahku, begitu pula dengan para raja dan ratu di layar. Warga Kerajaan Merdeka mengklaim mereka sama sekali tidak seperti penduduk Negeri Sunyi, tetapi hal-hal seperti kaca dinding ini—yang merupakan Kaca Komunikator, dirancang untuk berbicara melewati jarak jauh—sangat mirip

dengan teknologi Negeri Sunyi. Keduanya bisa jadi merupakan dua sisi dalam satu koin yang sama.

Begitu pula dengan para raja dan ratu serta para pemimpin Pustakawan. Politisi, tampaknya, lebih memiliki banyak kesamaan dengan satu sama lain daripada dengan orang-orang yang mereka wakili.

“Nak ...” sapa Kakek Smedry.

“Aku akan berbicara kepada mereka,” kataku, melangkah ke sampingnya.

“Tapi—” kata Kakek.

“Aku tidak mau disuruh diam!”

“Aku tidak bermaksud menyuruhmu diam,” kata Kakek. “Aku hanya akan menunjukkan bahwa kau sedang menghadap sekumpulan penguasa dunia pakai *jubah mandi*.”

Hah ....

Benar.

“Ini mewakili kemuakanku atas pengabaian tak berperasaan mereka terhadap nyawa orang-orang Mokia!” seruku, mengangkat tangan dengan satu jari teracung ke langit.

Trims, Janie.

“Smedry Muda,” kata Kamiko, “kami berterima kasih atas apa yang telah kau perbuat, tetapi kau tidak berhak berbicara seperti itu terhadap kami!”

“Aku *sangat* berhak!” bentakku. “Aku mantan Raja Mokia.”

“Kau cuma jadi raja selama *satu hari*,” kata sesosok dinosaurus mungil. Aku kenal dia: Supremus Rex, raja para dinosaurus.

“Satu hari itu cukup panjang untuk membuat baunya melekat pada tubuhku,” kataku, “tetapi cukup singkat untuk tidak terlalu kewalahan dengan itu. Kalian baru mengirim pasukan *sekarang*? Setelah perangnya dimenangkan, dan kalian meny-

dari bahwa aliansi dengan Pustakawan itu mustahil? Aku tak percaya bisa-bisanya kalian—”

“Aku tidak perlu mendengar ini,” sela Kamiko, mematikan sambungan kaca di pihaknya. Yang lain mengikuti, mematikan layar masing-masing sampai hanya satu yang tersisa, lelaki dengan rambut dan janggut merah, raut wajahnya tampak sedih. Brig, sang Raja Agung, ayah Bastille.

Kurasakan kemarahanku memudar, dan aku menatap kakekku dengan malu-malu. Aku sudah menerjang masuk dan mengacaukan pertemuannya.

“Tadi itu penuh semangat sekali!” seru Kakek Smedry. “Aku sependapat.”

“Entahlah,” kata suatu suara dari bagian belakang ruangan. Pamanku Kaz ada di sana, duduk dan menyap minuman buahnya, topi petualangannya tergeletak di meja di sampingnya. Tingginya hanya 121cm—dan tolong jangan sebut dia kerdil atau katai. Kaz mengenakan jaket kulit dan sepatu bot *hiking* yang kokoh. Sepasang Lensa Prajurit menggantung dari saku; dia bukan Oculator, tetapi dia lumayan berguna dalam pertempuran.

Kaz mengangkat cangkirnya ke arahku. “Bagus kau menyebut mereka pengecut, Al, tapi kurasa akan lebih baik kalau kau sempat menyelipkan satu-dua umpatan sebelum mereka mematikan kaca masing-masing. Dan salam perpisahan tadi itu ... yah, itu tidak teatrikal sama sekali.”

“Benar, benar,” kata Kakek. “Efek dramatis dari intrusimu bisa jauh lebih keras lagi, dan kau bisa bersikap lebih menjengkelkan.”

Barangkali itu adalah pengenalan terbaik yang bisa kusampaikan kepadamu tentang keluargaku. Dalam enam bulan terakhir hidupku, aku pernah memprovokasi Pustakawan hantu

gentayangan, dengan serampangan menggunakan Bakatku menghancurkan banyak pasukan, berlari langsung ke arah bahaya belasan kali, dan merecoki beberapa Pustakawan paling kuat yang pernah hidup—tetapi dibandingkan dengan anggota klan Smedry lain, aku ini *yang paling bertanggung jawab dan berkepala dingin*.

“Aku ragu merendahkan para raja dan ratu akan mendatangkan manfaat, Leavenworth,” komentar Raja Agung kepada kakekku, berbicara melalui panel kaca berpendarnya. “Mereka *sungguh* ketakutan. Beberapa hari yang lalu dunia mereka masih baik-baik saja—tetapi sekarang segalanya telah berubah.”

“Karena para Pustakawan berhasil diusir?” tanyaku. Ayah Bastille kelihatan amat sangat lelah, dengan mata merah dan wajah kendur.

“Ya,” kata sang Raja kepadaku. “Diusir oleh satu orang, dan oleh kekuatan yang tidak mereka tahu dia miliki—kekuatan yang tak bisa mereka bayangkan atau mengerti. Mereka takut apa yang telah kau lakukan akan membuat para Pustakawan naik pitam.”

“Mokia adalah tumbal mereka,” kata Kakek Smedry, marah. “Dengan bodohnya, mereka berharap itu akan memuaskan para Pustakawan. Dan sekarang, mereka yakin para Pustakawan akan kembali dengan kekuatan penuh, kali ini bertekad menghancurkan keseluruhan Kerajaan Merdeka.”

Politik.

Aku *benci* politik. Waktu pertama mengetahui soal Kerajaan Merdeka, aku telah membayangkan betapa hebat dan luar biasanya mereka. Aku menghabiskan sebanyak dua buku untuk sampai ke sana, hanya untuk menemukan bahwa—terlepas dari banyaknya keajaiban—manusia di dalamnya hanyalah ...

yah, manusia.<sup>7</sup> Penduduk Kerajaan Merdeka memiliki segala kecacatan yang ada di Negeri Sunyi, hanya dengan pakaian yang lebih konyol.

Aku memikirkan Bastille, yang tak sadarkan diri. Dia akan sangat malu jika terlihat seperti itu. Para raja dan ratu telah mengabaikan dirinya, dan Mokia, demi permainan kotor mereka sendiri. Itu membuatku marah. Marah kepada para penguasa, marah kepada Pustakawan, marah kepada *dunia*. Aku mengernyit, melangkah maju, dan menyentuhkan telapak tanganku pada Kaca Komunikator di dinding.

“Nak?” tanya Kakek Smedry.

Kaca di bawah jemariku mulai berpendar.

Barangkali seharusnya aku lebih berhati-hati, mengingat apa yang telah kulakukan pada lampu Janie. Aku hanya ingin *berbuat* sesuatu. Aku pun menyalurkan daya pada kaca dinding tersebut. Mengalirkan segala yang kumiliki ke dalam panel-panel itu, membuatnya bersinar menyilaukan.

“Kau tak bisa memanggil mereka kembali,” kata Kaz, “tidak kecuali mereka membiarkanmu—”

Aku mendorong *sesuatu* ke dalam kaca itu, sesuatu yang sangat dahsyat. Aku memiliki beberapa keuntungan, karena dibesarkan di Negeri Sunyi. Semua orang di Kerajaan Merdeka memiliki ekspektasi tentang apa yang mungkin dan tidak mungkin.

Aku terlalu bodoh untuk mengetahui apa yang mereka ketahui, dan darah Smedry yang mengalir di dalam diriku terlalu kental untuk membiarkan hal itu mengganggu.

Yang kulakukan selanjutnya benar-benar tak bisa dijelaskan. Tetapi, berhubung sudah menjadi tugasku untuk menyam-

---

<sup>7</sup> Memang aku menyangka akan melihat *marmoset*?

paikan konsep yang sulit kepadamu, aku akan tetap mencobanya. Bayangkan dirimu melompat dari gedung tinggi ke lautan *marshmallow*, kemudian kau menjangkaukan jutaan lengan untuk menyentuh seisi dunia, sementara menyadari bahwa setiap emosi yang pernah kau miliki terhubung dengan setiap emosi lain, dan itu adalah satu emosi yang sangat besar, seperti paus-emosi yang tak bisa sepenuhnya kau lihat karena kau berada terlalu dekat untuk menyadari apa pun selain sepenggal kulit paus-emosi yang kenyal.

Aku menghela napas dalam-dalam.

*Wow.*

Pada saat itu, setiap panel Kaca Komunikator kembali berkeredep menyala. Layar-layar itu menampilkan kamar para penguasa, yang kebanyakan masih ada di sana, meskipun mereka menjauh dari kursi untuk berbicara kepada para pengawal. Malah ada seorang yang sedang mengunyah *sandwich*. Juga, ada yang sedang main *solitaire*.<sup>8</sup>

Mereka menatapku, dan entah bagaimana aku tahu wajahku telah muncul di setiap panel kaca mereka, besar dan mendominasi.

“Aku,” demikian aku memberi tahu mereka, “akan pergi ke Perpustakaan Agung.”

*Apakah itu suaraku?*

“Kalian khawatir aku telah memulai sesuatu yang berbahaya,” kataku. “Kalian salah, aku tidak memulainya, aku *mengakhiri*-nya. Para Pustakawan sudah meneror kita sejak lama. Aku berniat untuk memastikan *mereka*-lah pihak yang kini ketakutan dan *mereka*-lah yang, untuk sekali ini, harus mencemaskan apa yang bakal hilang dari mereka.

---

<sup>8</sup> Benar, *solitaire*. Hah, kau pikir para raja dan ratu selalu melakukan hal-hal penting, seperti memenggal kepala orang atau menjajah kerajaan jiran?



“Beberapa di antara kalian ketakutan. Beberapa di antara kalian mementingkan diri sendiri. Tapi, kalian semua benar-benar tolol. Yah, kalian bakal harus mengesampingkan hal itu, karena kalian tak dapat mengabaikan apa yang akan datang. Aku tahu sesuatu yang tidak diketahui Pustakawan. Akhir kisahny ada di sini. Kalian tak dapat menghentikan perang ini. Jadi, sekarang waktunya kalian untuk bangkit, berhenti mere-ngek, dan kalau kalian tidak bisa membantu, *menyingkirlah dari jalanku.*”

Aku melepas kaca itu. Citra-citra tadi pun padam, dindingnya berubah gelap.

“Nah, *begitu,*” celetuk Kaz dari belakang, “baru namanya cara mengakhiri percakapan dengan penuh gaya!”[]

# Bab Lilly



*Syahdan, hidu<sup>pl</sup>ah seorang anak laki-laki. Seharusnya informasi ini tidak mengejutkan karena kira-kira separuh populasi dunia—atau pada suatu waktu—adalah anak laki-laki.*

*Anak lelaki ini sering terlibat dalam masalah, yang seharusnya juga tidak mengejutkan. Semua orang terlibat dalam banyak masalah ketika mereka masih kecil—yah, semua orang kecuali bocah Reginald yang tinggal di ujung jalan, tapi toh tidak ada yang suka padanya.*

*Ada sesuatu yang berbeda tentang anak ini. Seringnya, ketika terlibat dalam masalah, itu bukan karena kesalahannya sendiri. Lebih seperti, sama sekali bukan kesalahannya—dan bukannya “Saudaraku yang melakukannya” atau “Berani sumpah aku tidak tahu kenapa ada kemasan kue kosong di kolong tempat tidur” atau “Aku sungguh tidak bermaksud menginvasi Polandia”. Tidak, anak ini benar-benar tidak melakukan kesalahan.*

*Benda-benda rusak begitu saja di sekitarnya.*

*Yah, seumur hidup dipersalahkan atas segala sesuatu yang tidak dia lakukan telah menghajar anak ini habis-habisan. Pada dasarnya dia menyerah pada kehidupan, sampai suatu hari*

*ada yang berubah.<sup>9</sup> Dia menjadi bagian sebuah keluarga. Dia menyadari dirinya termasyhur. Dia diberi tahu bahwa dirinya istimewa.*

*Sejak saat itu, tren yang menakjubkan pun dimulai. Dia mulai meraih kesuksesan. Segalanya mulai terasa benar untuknya. Tren ini seharusnya membuat si Anak cemas, karena jika ada yang pernah dia pelajari dari kehidupan, itu adalah ketika segalanya rusak di sekitarnya, kerusakannya terjadi amat sangat parah.*

*Dia mulai menjalani hidup seolah-olah dia mampu melakukan apa saja, tak peduli betapa nekat, tak peduli betapa keterlaluannya. Dia melakukan satu petualangan terakhir, dia berjuang dan melalui masa-masa sulit, tetapi pada akhirnya segalanya baik-baik saja. Jadi itu bagus.*

Penggalan cerita di atas adalah sesuatu yang kita sebut sebagai dongeng, dan jenis yang modern, bukan sesuatu yang berasal dari masa lalu. Bagaimana kita mengetahui perbedaannya?

Karena dalam kisah yang satu ini, bagian akhirnya adalah kebohongan.

“Nah...,” kata Kaz dari bagian belakangruangan. “Menyusup ke Perpustakaan Agung, eh? Perpustakaan Kongres?”

“Eh, *yeah*,” aku menjawab.

“Dan memberi tahu semua orang soal itu,” lanjut Kaz, “termasuk simpatisan Pustakawan di Dewan Raja—yang bisa dipastikan bakal memberitahukan sekutu mereka bahwa kita akan datang.”

“Eh, persis.”

“Nekat,” sahut Kaz. “Nyaris bodoh.”

---

<sup>9</sup> Yah, untuk lebih tepatnya, semuanya berubah.

“Sesuai cara Smedry, kan?” tanyaku.

Kaz berdiri tegak, memakai topinya. “Cukup mendekati.”

“Anggap saja seperti ini, Nak,” kata Kakek kepada Kaz. “At-tica juga sedang dalam perjalanan menuju Perpustakaan Agung. Yang diperbuat Alcatraz Muda ini justru mempersulit ayahnya untuk masuk ke sana, memberi kita lebih banyak waktu.”

“Selain itu,” kataku, berusaha membenarkan alasan perkataanku tadi, “kalau ada penawar untuk koma yang dialami Bastille dan penduduk Mokia, kita pasti bisa menemukannya di Perpustakaan Agung.”

“Kedengarannya hampir masuk akal ketika kalian berdua bilang begitu,” kata Kaz. “Yah, jangan khawatir. Seharusnya tidak jadi masalah jika para Pustakawan tahu kita akan datang, karena aku bisa menggunakan Bakatku untuk menyusupkan kita ke dalam ...” Dia berangsur-angsur terdiam. Sejenak, dia jelas-jelas lupa bahwa aku telah merusak Bakat. Wajahnya berubah sedih. “Oh ... ya, aku lupa. Jadi, bagaimana *kita* akan memasuki tempat itu?”

“Yah,” kata Kakek, “Pertama-tama kita melancarkan operasi militer rumit berupa penyesatan politik. Aku akan mengajukan mosi di majelis politik Nalhalla, untuk berdiskusi dengan Dewan Raja, dengan tujuan meminta dijatuhkannya sangsi berat terhadap para simpatisan Pustakawan.”

“Oh, sangsi ekonomi!” seru Kaz. “Asyik.”

“Setelah itu, kita akan memulai kampanye propaganda politik yang panjang tapi tegas di Negeri Sunyi, menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat umum supaya pada akhirnya kita dapat merekrut sejumlah penjaga untuk mengawasi pertahanan di sekitar Washington, D.C.”

“Wow, propaganda politik! Jenis tindakan mengasyikkan yang dinanti-nanti para pembaca di kisah aksi-petualangan.”

“Tepat,” kata Kakek. “Kemudian, setelah bertahun-tahun kerja keras, kita akan meyakinkan seorang warga Negeri Sunyi yang tidak senang untuk menempelkan pesan di pintu kepala Pustakawan, mengecamnya dan menciptakan insiden internasional. Dalam kekacauan yang mengikutinya, kita bisa mengupayakan diri kita ditugaskan sebagai duta besar dan pindah ke kota itu, dan dengan demikian menyelesaikan satu langkah dari proses tujuh belas langkah untuk masuk ke tempat itu tanpa terlihat!”

“Fantastis!” seru Kaz.

Kami semua berdiri sejenak sambil berpandang-pandangan. Keheningan di kota itu sungguh merasuk, setidaknya sampai sesuatu yang sangat kencang diledakkan di dekat situ, menghamburkan puing-puing pada dinding luar dan menggetarkan kami semua bersama dentumannya.

“Hah,” kata Kakek. “Kurasa, pilihan lainnya, kita bisa kabur menghindari ledakan yang tak dapat dijelaskan ini, mencuri kapal, dan terbang ke Negeri Sunyi dengan kekuatan penuh.”

“Oh, *syukurlah*,” timpalku. “Aku bermaksud menulis autobiografi suatu hari nanti, dan semua hal yang kau gambarkan tadi kedengarannya bakal *sangat* membosankan.”

Kami menghambur ke luar ruangan dan tiba di koridor, yang mendadak sibuk oleh aktivitas. Ledakan itu, tampaknya, telah menyadarkan warga kota saking kagetnya.<sup>10</sup> Kami berjalan melewati orang-orang Mokia yang hilir mudik sebelum dihadang oleh sekelompok penjaga dengan wajah dilumuri pewarna dan membawa tombak. Di tengah-tengahnya, berdiri Ratu Kamali, perempuan Mokia bertubuh tinggi di akhir usia remajanya.

---

<sup>10</sup> Warga yang tidak *semaput* saking kagetnya.

“Bukan kami yang melakukannya!” kata Kaz serta-merta.

“Aku tidak berasumsi kalian pelakunya, Lord Kazan,” jawab sang Ratu. “Ini serangan misil Pustakawan. Kami telah mengalaminya secara berkala selama bertahun-tahun sebelum invasi sungguhan terjadi.” Dia mengamati. “Tentu saja, kemungkinan besar ada yang memprovokasi mereka untuk melancarkan serangan satu ini.”

“Eh ...” kataku. “Bagaimana kau tahu ...?”

“Soal ultimatummu? Tadi disiarkan dalam setiap panel kaca di istana, Lord Alcatraz.”

*Benarkah?* Kelihatannya aku agak berlebihan dalam mengaktifkan Kaca Komunikator.

“Di masa lalu,” kata sang Ratu, “serangan-serangan seperti ini hanya terasa bagaikan gangguan kecil karena kami memiliki kubah pelindung. Tanpa kubah itu sekarang, serangannya akan menghancurkan. Aku sudah memerintahkan semua orang pergi ke tempat perlindungan.” Dia bimbang sejenak. “Kukira kalian tidak akan ikut?”

“Apa di sana ada camilan?” tanya Kaz.

Ledakan lain mengguncang kota. Aluki, penjaga kerajaan, meraih bahu sang Ratu. “Kita harus pergi. Biarkan para Smedry melakukan apa yang paling baik mereka lakukan.”

“Menyelamatkan dunia?” tanya Kakek.

“Terlibat dalam masalah?” tanya Kaz.

“Lari sambil berteriak-teriak?” tanyaku.

“Menyulut keributan,” sahut Aluki sambil menarik sang Ratu pergi, para penjaga ikut bersamanya.

Kakek nyengir, kemudian menunjukkan jalan, jari tertunjuk ke depan saat dia berlari menyusuri koridor. Kami bergabung dengannya, Kaz bergerak paling cepat berkat Lensa Prajuritnya. Lensa-Lensaku sendiri berada dalam penanganan Ka-

kek untuk sementara ini. Berhubung aku beristirahat setelah mengalami cobaan berat satu hari sebelumnya, Kakek membawa Lensa-Lensa itu untuk dipoles dan diperiksa kalau-kalau ada yang gompal.

Kami berderap menyusuri satu koridor, kemudian satu koridor lain, dan pada akhirnya keluar lewat ambang pintu besar, menuju lapangan yang dipenuhi binatang-binatang dari kaca. Kendaraan, mengikuti gaya Kerajaan Merdeka. Burung gagak yang lihai, burung *griffin* yang angkuh, elang yang agung, dan ... penguin.

"Kau akan memilih si Penguin, ya, kan?" kataku sambil menghela napas saat Kakek mulai berlari melintasi lapangan.

"Tentu saja, Nak! Itu kan pilihan yang paling elegan."

*Iya, deh.* Yah, tadinya kusangka kami akan terbang ke Negeri Sunyi, tetapi berlayar barangkali juga oke.

Roket-roket berjatuhan dari langit di atas sehimpunan pondok dan bangunan kayu retro yang membentuk Tuki Tuki. Setiap roket meninggalkan kepulan asap saat meraung cepat melewati sisa-sisa kubah pelindung kota yang hancur. Ledakan di dekat kami mengguncang tanah dan aku terhuyung-huyung, marah. Pertama-tama pengepungan, dan sekarang, ini. Para Pustakawan bahkan tak bisa membiarkan warga Tuki Tuki berkabung atas rekan dan keluarga mereka yang tumbang. Alih-alih, mereka melancarkan serangan udara satu hari setelah pengepungannya gagal—rupanya dengan sikap, "Kalau tidak bisa menguasainya, kami akan menghancurkannya saja."

"Tunggu, Kakek!" seruku. "Ibuku! Kita harus mengajaknya."

"Aku tidak yakin soal itu!" Kakek balas berseru.

"Kita bawa dia," kataku. Benar, ibuku Pustakawan. Benar, Kakek berhak tidak memercayainya. Tetapi, ibukulah yang

berhasil menduga ke mana tujuan ayahku selanjutnya; Shasta mengenal ayahku lebih baik daripada Kakek.

Lensa Pengungkap Kebenaranku mengonfirmasi bahwa Shasta tidak berbohong soal ayahku. Sudah bertahun-tahun ini dia berupaya menghentikan Attica. Firasatku mengatakan kami akan membutuhkan ibuku sebelum penyusupan ini dituntaskan. Sebagai catatan pinggir,<sup>11</sup> kehidupanku melibatkan sejumlah dialog paling aneh yang akan pernah kau baca. Berikut ini contoh kasusnya:

“Baiklah,” kata Kakek. “Sana jemput ibu Pustakawan durjanamu dari penjara. Aku akan memanaskan penguin raksasa ini.”

“Aku ikut denganmu, Al,” kata Kaz saat aku memelesat melintasi kota menuju penjara—atau, yah, penjara seadanya yang kami dirikan untuk ibuku.

Tuki Tuki dulunya merupakan pedesaan indah penuh bunga, rumput hijau, dan wajah-wajah tersenyum. Sekarang, tempat itu sebagian besar dipenuhi tanah yang merengkah, pecahan kaca yang hancur, dan bunga yang terinjak-injak. Misilnya menambahkan kawah membara dalam berbagai ukuran.

Evakuasi ke tempat perlindungan tampaknya berjalan dengan lancar, karena sekelompok besar warga tengah melarikan diri dengan aman ke bunker-bunker bawah tanah. Tak lama, kami sudah berlari melintasi kota yang nyaris kosong. Yah, kosong, kecuali misil-misil mematikan yang dijatuhkan ke kepala kami. Aku senang menyadari bahwa saking seringnya melalui situasi-situasi gila seperti ini, aku hampir tidak merasa panik ketika memikirkannya.

---

<sup>11</sup> Yang sepenuhnya berbeda dengan catatan kaki.



“Nah,” kata Kaz, mengimbangi langkahku dengan mudah karena kaca dayanya, “punya gagasan kapan kau akan dapat ... kau tahulah ... mengembalikan Bakat-Bakat?”

Aku menggeleng.

“Yakin?”

“Aku—”

Aku terdiam saat sebuah misil dijatuhkan ke arah kami. Kami merunduk mencari perlindungan di samping dinding saat misil tersebut menghantam tepat di dekat kami, kemudian *memantul* sebelum akhirnya berhenti. Kami menunggu, tegang, tetapi tak ada ledakan yang mengikuti.

“Melempem,” kata Kaz. “Ayo pergi.”

Aku mengikuti, melewati misil yang berada sangat dekat itu. Sesuatu yang ganjil terbetik di benakku. “Separuh bagian belakang misil terbuat dari kaca,” kataku. “Bukannya Pustakawan menghindari penggunaan teknologi Kerajaan Merdeka?”<sup>12</sup>

“Kebanyakan menghindarinya,” sahut Kaz. “Tapi, toh, sebagian besar berpikir bahwa *mereka* pun seharusnya bisa menggunakan benda-benda semacam ini. Ingat, menjadi Pustakawan Biblioden intinya adalah tentang kendali. Mereka tidak ingin orang-orang yang tidak pantas memiliki akses ke benda-benda seperti kaca. Misil-misil itu terbang lebih jauh dan lebih ringan menggunakan pasir-terang yang menyalakan mesin mereka—tetapi ledakan-ledakannya barangkali sepenuhnya dinamit buatan Negeri Sunyi atau semacamnya, yang jauh lebih murah daripada ekuivalennya dalam teknologi *silimatic*.”

“Dasar hipokrit.”

---

<sup>12</sup> Yang kelihatannya melibatkan kaca untuk satu dan alasan lain. Jangan tanya aku. Menurutku juga aneh.

“*Yeah*. Satu-satunya yang *belum* mampu dicuri para Pustakawan dari kita adalah Bakat.” Dia ragu-ragu sejenak, kemudian jelas tak tahan untuk tidak membahasnya lebih lanjut. “Yah, apa yang sebenarnya *kau lakukan*? Barangkali kita bisa mencari cara mengembalikan Bakat-Bakat itu dengan mempelajari caramu merusaknya.”

Aku meringis. “Aku tidak tahu *apa* yang kulakukan, Kaz. Rasanya seperti ... aku merasa semakin lelah berusaha mengendalikan Bakat, dan aku pun melepaskannya. Membiarkannya melakukan apa yang ingin dilakukannya.”

“Kau membuat Bakatmu terdengar hidup,” kata Kaz, berbelok ke jalan lengang lain.

“Rasanya sih seperti itu.”

Kaz menggeng. “Bakat itu tidak hidup—tak lebih seperti hati nuranimu, atau kemarahanmu. Kau mungkin merasa seperti ada kehidupan pada perasaan tersebut, tetapi itu berbahaya—itu menjadikan mereka eksternal, Al. Seolah-olah kau tidak memiliki tanggung jawab atas mereka. Bakatmu *adalah* bagian dari dirimu. Aku punya firasat bahwa jika kita akan mendapatkan Bakat lagi, kau bakal perlu memahaminya.”

“Kurasa,” kataku.

“Bagus. Selain itu, awas misil.”

Aku melompat mencari perlindungan di dalam parit ketika sebuah misil terbang berputar-putar ke arah kami. Yang satu ini tidak melempem—misilnya meledak di dalam pondok yang ada di dekat kami, dan bunyi ledakan itu nyaris membuatku tuli. Aku mendongak, tercengang, ketika menemukan Kaz di sampingku. Potongan besar logam terlempar oleh ledakan itu ke dinding parit tidak sampai sejengkal di atas kepalanya. Dia mendongak, mengukur jarak—sangat tipis—dan menaikkan sebelah alis di balik kacamatanya ke arahku.

“Bermaksud memberitahuku bagaimana orang-orang pendek itu jauh lebih luar biasa daripada orang tinggi?” tanyaku sambil membersihkan debu dari tubuh dan berdiri.

“Itu kesalahpahaman,” kata Kaz, menunjukkan jalan lagi. “Orang-orang pendek tidak, rata-rata, lebih luar biasa daripada orang tinggi. Bahkan, aku akan mengatakan bahwa keluarbiasaan di dalam diriku kira-kira setara dengan keluarbiasaan di dalam dirimu.”

“Baik sekali ini kau mau mengakuinya.”

“Tentu saja ... keluarbiasaanku *dikemas padat* ke dalam wadah yang lebih kecil, sehingga lebih terkonsentrasi. Seperti perbedaan antara jus lemon dan asam sitrat. Jadi, keluarbiasaanku lebih efektif, tahu.”

Aku mendengus. “Dasar konyol.”

“Benar, dan untungnya kekonyolanku juga lebih terkonsentrasi, seperti—”

Aku mengangkat satu tangan, menghentikannya. Kami baru saja berbelok di tikungan dan melihat penjaranya, yang sebenarnya hanyalah pondok liburan kecil dengan jendela yang dipaku tertutup dan pintu yang dipalang dari luar. Orang-orang Mokia tidak terlalu suka dengan fasilitas penjara sungguhan.

Sebuah misil menghantam tepat di samping bangunan, menghancurkan dindingnya. Ibuku sudah bebas, itu pun kalau dia masih hidup.[]

## Bab Norton



**K**enapa ya, aku terus menulis pendahuluan bab seperti ini? Aku sengaja mengulur-ulur waktu dalam cerita-cerita ini, tidak benar-benar menuliskannya. Pasti ada sesuatu di dalamnya, sesuatu yang tidak ingin kuakui.

Ini adalah penundaan lain. Untuk menundaku menuliskan hal yang tak terhindarkan. Selama aku menulis tentang kelinci dan bazoka, aku tidak harus mendekati bagian akhirnya.

Aku tidak ingin sampai ke sana. Terlepas dari pengakuan bahwa aku menuliskan autobiografi ini untuk meluruskan cerita, aku tidak benar-benar ingin melakukannya. Jauh di dalam hatiku, aku lebih suka memandang diriku sebagai pahlawan.

Tentu saja, barangkali aku terlalu pengecut untuk mencantumkan bagian ini ke dalam buku.

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian melangkah menaiki penjara seadanya itu dan mengintip melalui dinding yang hancur. Ibuku, Shasta Smedry, duduk pada dingklik di dalam, sambil membaca buku. Dia mengenakan rok kotak-kotak dan rompi ketat di atas blus berwarna putih—busana khas Pustakawan—dengan rambut pirang yang disanggul. Dia mengenakan kacamata berbingkai tanduk dan tampak sepenuhnya tidak terganggu bahwa misil telah menghancurkan separuh ruangan.



“Ah, di sana kau rupanya,” katanya ketika melihatku. “Sudah waktunya. Kuharap kau tidak mengadopsi sejumlah kecenderungan aneh kakekmu, Alcatraz.”

“Kenapa kau hanya duduk di sana?” tanyaku.

“Ke mana lagi aku harus pergi?”

“Kau kan bisa melarikan diri.”

“Aku tidak mau melarikan diri. Sekarang ini kau taruhan terbaikku untuk mencapai Attica sebelum dia melakukan kebodohan apa pun.” Shasta berdiri dan membuang bukunya—tindakan yang tak berperasaan untuk ukuran seorang Pustakawan. Tapi yah, itu buku novel fantasi, jadi memang tidak penting.

Memandang ibuku rasanya seperti mendapat tonjokan di perut. Aku masih memandangnya sebagai Ms. Fletcher—peugas sosial yang mengawasiku saat aku kecil. Dia telah bersamaku hampir sepanjang hidupku, dan mengambil setiap kesempatan untuk mencaciku, mengoyakku, dan merusak setiap keberhasilanku.

Aku menghabiskan hidupku merasa diabaikan, sendirian, dan tak berharga—dan sepanjang waktu itu ibuku ada di sana, tak pernah mengungkapkan jati dirinya, tak pernah menawarkan momen kenyamanan barang sedikit pun. Segalanya mungkin saja akan jauh berbeda seandainya wanita ini bersedia menunjukkan sedikit saja kebaikan kepadaku.

“Ah, dan sang Adik,” kata Shasta sambil melirik Kaz. “Kuharap kau tidak berencana mengajaknya, Alcatraz. Hanya kita bertiga. Kau, aku, Leavenworth.”

“Dan siapa pun yang kau setuju.”

“Kalau begitu, aku tidak menyetujui Kazan.”

“Baiklah,” kataku, balas menatap ibunya. “Kaz, bilang pada Kakek untuk mematikan penguinnya. Kita tidak akan ke mana-mana.”

Shasta membalas tatapanku, bersedekap. “Kau berubah,” katanya akhirnya. “Sekarang, kau lebih tangguh. Aku menghargai itu. Baiklah, Kazan boleh bergabung bersama kita. Ayo kita pergi.”

Tak peduli berada dalam situasi apa pun, ibunya tampak selalu mampu mengendalikannya. Dia bahkan membuat penjara itu terlihat seperti pilihan yang disengaja. Meskipun ... itu mungkin masuk akal. Kalau dipikir-pikir, penjara melibatkan makanan gratis, kamar untuk dirimu sendiri (selama kau ngotot soal itu), dan orang-orang sejenis yang bisa dijadikan teman. Selain itu, semua kriminalis garis keras terlalu lihai untuk ditangkap, jadi kau akan aman dari mereka di dalam penjara.

Tentu saja, jika kau melakukan semua hal yang kukatakan dalam buku ini, barangkali kau sudah berada di dalam penjara. Jujur saja, sungguh mencengangkan bahwa aku tidak melewati sebagian besar buku ini dengan mengunci diri.<sup>13</sup>

Dengan ibunya mengikuti, kami berjalan kembali ke lapangan pendaratan. Misil-misil terus berjatuh—bahkan, ada satu yang meledak tinggi di atas kami, membuatku kalang kabut. Salah satu malfungsi lain? Tetapi tidak—misil yang satu ini menjatuhkan parasut-parasut mini pada mesin kecil mirip laba-laba, masing-masing seukuran bola basket. Mesin-mesin ini mendarat, kemudian mulai mengoyak-ngoyak bangunan, menyerangnya menggunakan laser dari kaki-kaki depan mereka.

---

<sup>13</sup> Meskipun jika kupikir-pikir lagi, pelanggaran hukum terparahku adalah penggunaan catatan kaki tak berguna, sesuatu yang mulai kulakukan baru-baru ini.

Para Pustakawan tahu semua orang akan mengungsi. Sekarang, mereka bermaksud meratakan kota menggunakan robot sementara semua orang bersembunyi.

“Ini terjadi sebagian akibat andilmu,” tukasku kepada ibuku. “Akibat dukunganmu.”

“Tak usah menyebalkan begitu, Alcatraz. Aku tidak mendukung segala hal yang dilakukan Pustakawan, sama seperti kau tidak mendukung segala hal yang dilakukan Kerajaan Merdeka—dan para penguasanya.”

Kami sontak berhenti saat Kaz melambai agar kami menunggu di samping pondok yang rusak. Dia memeriksa keadaan di luar, mengamati sekelompok robot laba-laba berlalu dengan ricuh.

“Yang benar?” bisikku kepada ibuku saat kami menunggu. “Kau berpakaian seperti Pustakawan, berbicara seperti mereka. Kau bekerja untuk mereka, dan kau tidak menyuarakan penentangan terhadap mereka. Kau salah seorang dari mereka. Dan, kau ikut mengemban tanggung jawab untuk *ini*.”

“Kau kira aku bisa begitu saja meninggalkan Negeri Sunyi? Bergabung dengan Kerajaan Merdeka?”

“Itu yang kulakukan.”

“Oh, jadi kau sekarang warga Kerajaan Merdeka, ya?” tanya ibuku. “Kau berpikir seperti mereka? Bertindak seperti mereka? Tidakkah kau merindukan sesuatu seperti hamburger dan celana jins?”

“Aku ....”

“Kau bukan bagian dari mereka, Alcatraz. Beberapa bulan bermain-main tanpa tanggung jawab bersama kakekmu tidak akan menghapus satu setengah dekade masa tinggalmu di Negeri Sunyi. Kau—”



Aku tak bisa berbicara dengannya. Aku bergerak segera setelah Kaz menggukuk ke arah kami, dan aku berlari lebih cepat dari keduanya, marah. Barangkali ucapannya tidak akan terlalu menyakiti jika tidak ada sebulir pun kebenaran di dalamnya.

Bahkan sampai sekarang, aku masih tidak tahu di mana tempatku. Aku merasa seperti orang luar di Kerajaan Merdeka; aku jarang memahami apa yang terjadi atau mengapa orang-orang melakukan tindakan tertentu. Namun, sudah barang tentu aku tidak merindukan Negeri Sunyi sebanyak yang berusaha ditunjukkan ibuku. Burger dan celana jins memang asyik, tapi aku tak pernah bisa tinggal di sana dengan tenang, setelah mengetahui apa yang kuketahui sekarang tentang dunia.

Apakah aku ditakdirkan untuk menghabiskan hidup tanpa rumah sungguhan? Apakah ada yang telah berubah sejak hari ketika aku hidup berpindah dari satu keluarga ke keluarga lain, seperti bau tidak enak yang menguar di sebuah ruangan padat orang?

Aku benci bahwa ibuku bisa memengaruhiku. Aku benci bahwa dia mungkin saja salah, tetapi *cukup* benar untuk membuatku jengkel. Selain itu, aku benci asparagus. Tetapi, hal itu tidak terlalu relevan sekarang, jadi aku tidak yakin mengapa aku mengungkit-ungkitnya.

Aku memelasat begitu cepat sampai-sampai tidak menyadari sekelompok laba-laba yang berkerumun jauh di depan, berkeletak-keletik terhadap satu sama lain dan menunjuk kelompok kecil kami. Kaz berseru, meraih salah satu senjatanya. Kami hampir sampai di lapangan pendaratan—kami tiba di tempat misil pertama yang tidak meledak tadi.

“Hebat,” gumam ibuku, melangkah ke sampingku dan memandang sekelompok robot itu. “Kau gambek dan berha-

dapan dengan *ini*. Kau masih anak-anak, Alcatraz. Jangan lupa itu, hanya karena penduduk Nalhalla bersedia mengirimkan bocah tiga belas tahun ke zona perang.”

“Itu lebih baik daripada berusaha menghancurkan semangat mereka,” kataku, “membiarkan mereka berpikir mereka yatim-piatu. Tak pernah memberi tahu mereka soal jati dirimu.”

“Oh? Dan memangnya ayahmu lebih baik? Kakekmu? Seditaknya *aku* menjagamu.”

“Karena kau menginginkan Pasir Rashid,” kataku. “Bukan karena kau peduli padaku. Kau—”

“Aku *ibu*-mu,” sahut Shasta. “Jangan bicara padaku seperti itu.”

“Hei, Kalian!” seru Kaz. “Ada pasukan robot mematikan! Kalian tahu?”

“Kau bukan ibuku,” kataku. “Kau sekadar perempuan yang melahirkanku—dan aku kaget kau tidak mencari ibu pengganti untuk melakukan-nya! Kau tampak senang menghindari seluruh kerja keras *lain* yang diasosiasikan dengan membesarkan anak!”

Shasta bersedekap.

“Soal aku masih anak-anak,” kataku, berlutut, “*yeah*, aku sadar soal itu. tapi bukan berarti aku tidak bisa menggunakan otak.” Aku menekan tangan pada misil melempem yang tergeletak di tanah di samping kami, mengirimkan gelombang energi Oculator ke dalamnya.

Roketnya mendadak menyala, berpendar putih, nyala api menyembur dari belakangnya. Benda tersebut memelasat menjauhiku dan menghantam sekawanan robot yang mendekat, kemudian *meledak*. Ledakannya cukup jauh dari kami sehingga kami tidak terluka, tetapi robot-robot tadi tidak cukup ber-

untung; pecahan-pecahan tubuh mereka mungkin terlempar sampai sejauh Mongolia.

Aku mengerjap-ngerjap terkejut. Aku tidak menyangka benda itu bisa meledak; aku hanya bermaksud mendorongnya ke arah robot-robot tadi dan membuka jalan. Jadi, misil itu tidak melempem? Bisa-bisanya aku berlutut di dekatnya dan *menyentuh* benda itu?

Ibuku tidak tampak ngeri sedikit pun saat potongan-potongan robot berjatuhan di sekitar kami, dan dia kelihatan tidak terkesan dengan kemampuan kerenku menghancurkan robot.

"Kau sama parahnya dengan ayahmu," katanya.

"Jadi, *sekarang* aku seperti penduduk Kerajaan Merdeka?" tanyaku, terguncang.

"Jangan konyol," kata Shasta sambil menjauh dariku. "Ayahmu juga tidak pernah merasa cocok di sini. Dia tak pernah merasa cocok di mana-mana. Bagian itulah yang paling kusukai tentang dirinya."

Merasa terganggu, aku mengikuti sampai kami mencapai lapangan udara, yang telah dipenuhi sejumlah lubang berasap selama kepergian kami. Penguin kaca raksasa berdiri di tengah-tengahnya seperti bendera terakhir yang berkibar di medan pertempuran, hanya terlihat jauh lebih konyol.

Bagian atas tubuh kakekku melongok dari jendela di sekitar pusar penguin berada, kalau ia merupakan mamalia kaca, alih-alih burung kaca. "Demi Kowal Kurawal!" seru Kakek kepada kami. "Kenapa lama sekali? Masuk, masuk! Oh, dan omong-omong, Shasta, aku menyerahkan penguin ini kepadamu!"

"Menyerahkannya kepadaku?" seru ibuku kepada Kakek saat kami mencapai bagian bawah penguin. "Untuk apa kau melakukannya?"

“Karena aku janji pada cucuku bahwa kami akan mencuri kapal untuk dikendarai keluar dari sini,” seru kakekku, “dan kami tak bisa melakukannya jika kami pemilik kendaraan sialan ini. Jadi ini milikmu. Kebetulan saja, kami mencurinya. Naik!” Dia menarik diri ke dalam penguin.

Kaz berjalan lebih dulu menaiki tangga menuju bagian dasar penguin. Di dalam kendaraan itu terdapat banyak tangga dan ruangan-ruangan kecil di pinggirnya. Andai ada lift tentu menyenangkan, tapi penduduk Kerajaan Merdeka punya anggapan aneh bahwa tangga jauh lebih modern daripada sesuatu seperti lift. Jangan minta aku untuk menjelaskannya lagi—memang benar-benar tidak masuk akal.

Setelah melewati banyak anak tangga, kami mencapai kepala penguin, tempat matanya berfungsi sebagai kaca depan kendaraan. “Selamat datang di *Penguinator*!” kata Kakek dari semacam jok balapan di samping jendela.

“*Penguinator*?” tanya Shasta datar.

“Aku sendiri yang memainnya!” kata Kakek.

“Wow, aku terkejut.” Shasta duduk di salah satu jok, sementara Kaz mengambil tempat duduk yang paling dekat dengan jendela-mata. Dia yang akan menjadi pilot kami. Dia menjentikkan sejumlah tombol dan seluruh kendaraan pun berguncang, bunyi berdengung terdengar dari bawah.

Aku tetap berdiri, bersandar pada dinding kaca. Aku datang ke Mokia dalam waktu singkat, dalam pencarian yang disertai kebulatan tekad sekaligus keputusan. Meskipun pernah menjadi rajanya, aku hampir tidak sempat melihat-lihat tempat ini, dan sekarang aku akan pergi lagi.

Begitulah kehidupanku. Aku hanya berada di Nalhalla selama beberapa bulan sebelum berangkat ke Mokia, dan sekarang aku akan terbang kembali ke Negeri Sunyi.

Di *mana* rumahku?

Getaran *Penguinator* terasa semakin hebat. Dari cara kerja kendaraan-kendaraan di Kerajaan Merdeka, seluruh benda ini terbuat dari kaca, tetapi tidak seratus persen transparan.

“Alcatraz?” tanya Kaz. “Kau tidak duduk?”

“Aku mau berdiri saja.”

“Mungkin itu tidak aman,” kata Kaz sambil menarik satu tuas. Kendaraan itu berguncang saat sebuah ledakan terjadi di dekat kami. Misil-misil masih berjatuhan di kota.

“Kita akan terguncang-guncang hebat saat terkedek-kedek ke samudra?” tanyaku sambil duduk di kursi kaca.

“Terkedek-kedek?” tanya Kakek. “Jangan bilang kau memercayai propaganda penguin ala Pustakawan itu.”

“Unggas laut yang tak bisa terbang?” tanyaku. “Menggemas-kan dan konyol? Aku pernah melihatnya di kebun binatang.”

“Yang itu masih remaja,” sahut Kakek. “Belum sepenuhnya dewasa.”

“Ehm ... dan seperti apa penguin yang dewasa itu?”

Seluruh ruangan berputar-putar tak terduga; kepala penguin tertengadah ke langit.

Sesuatu menderum dari bawah.

“Yah,” kata Kakek, “kami telah mencoba meniru pendorong jet biologis mereka. Sialnya, kami belum mampu menyaingi kecepatan udara alami unggas-unggas itu. Tetapi, aku yakin mereka-*lah* inspirasi awal yang membuat ilmuwan Pustakawan menciptakan roket pertama.”

“Itu—”

Sisa kalimat yang hendak kuucapkan pun lenyap saat penguin kaca raksasa itu meledak keluar dari Mokia dan terlontar ke udara.[ ]

## Bab Bob



Aku tidak mengakui apa-apa. Kau mungkin bilang bahwa dialogku dalam buku-buku ini kadang-kadang terdengar terlalu heroik untuk menjadi kenyataan. “Alcatraz,” katamu padaku, “orang-orang sungguhan, terutama remaja, tidak mengatakan hal-hal seperti ‘Kau sekadar perempuan yang melahirkanku—dan aku kaget kau tidak mencari ibu pengganti untuk melakukan-nya.’” Yang mana akan kujawab, “Berhentilah membaca dari balik bahu ku saat aku mengetik. Dan omong-omong, bagaimana kau bisa masuk ke rumahku?”

Aku sudah pernah bilang padamu, dan kuduga aku perlu mengulanginya, bahwa segala hal dalam biografi ini seratus persen benar dan tidak diubah dalam cara apa pun. Benar, seorang remaja lelaki sungguhan yang berbicara kepada ibu mereka mungkin telah mengatakan, “Duh, kau ini *ngaco*. Dan semacamnya.” Untungnya, *aku* ini jauh lebih fasih berbicara.

Dan kalau kau tidak memercayaiku, yah, ehm, kau ini *ngaco*. Dan semacamnya.

Peluncuran *Penguinator* membuatku terempas ke sandaran kursi. Aku nyaris dapat merasakan kulitku terbetot dari mulut dan mataku saat kami menderum ke atas. Misil-misil berjatuhan di sekitar kami, meninggalkan jejak asap, tetapi

entah bagaimana—entah oleh keberuntungan atau penerbangan yang cerdas—kami lolos tanpa menabrak satu pun. Aku lumayan senang dengan fakta itu. Aku benci harus meledak di awal hari.<sup>14</sup>

Kaz memperdengarkan sorakan saat kami melejit keluar dari Mokia. Aku mengeluarkan degukan yang dimaksudkan sebagai persilangan antara representasi filosofis dari kemuakan-ku atas segala hal yang berbau Pustakawan dan pengandaian bahwa aku sempat menggunakan kamar kecil sebelum menaiki kendaraan ini.

Pada akhirnya, kendaraan tersebut mendarat di angkasa, berubah horizontal seperti pesawat jet—pesawat jet kaca raksasa berbentuk seperti penguin dengan api besar menyembur dari bokongnya. Inilah momen-momen berkelas yang coba dicegah para Pustakawan untuk kalian baca, Nak.

“Berapa kira-kira waktu penerbangannya?” tanya Kakek begitu kami sudah terbang mendarat.

“Mungkin satu jam,” kata Kaz.

Aku melirik jam di dasbor. Itu berarti sekitar pukul satu siang nanti pertahanan-pertahanan Pustakawan di sekitar Washington, D.C., akan meledakkan kami. Nah, jauh lebih baik.

“Punya gagasan bagaimana kita akan masuk?” tanya Kaz.

“Ide akan muncul dengan sendirinya,” sahut Kakek riang.

“Anda selalu mengatakan hal-hal seperti itu,” timpal Draulin. “Sebut saja saya skeptis.”

“Bisakah kau membawa kami masuk?” tanyaku kepada ibuku.

“Tak ada peluang sedikit pun,” katanya. “Mereka tidak percaya padaku. Tidak pernah bahkan setelah bertahun-ta-

---

<sup>14</sup> Jelas, meledak itu lebih menyenangkan dilakukan di sore hari.

hun. Mereka tidak akan membiarkanku masuk Perpustakaan Agung.”

“Pakai Lensa Penyaru, kalau begitu,” kataku. “Mereka bisa membuat kita terlihat seperti siapa pun. Aku dan Kakek bisa menggunakannya, dan menyaru sebagai tokoh Pustakawan penting.”

“Memangnya kau mengira Pustakawan belum menyiapkan diri untuk mencegah tindakan seperti itu?” tanya ibuku. “Perpustakaan Agung bukan semacam cabang lokal biasa; ada sistem perlindungan di mana-mana. Pertahanan. Setiap kali seorang Oculator menggunakan salah satu Lensa di dalam tempat itu, mereka akan bersinar sangat terang. Kau tak akan bisa menggunakannya untuk menyamar.”

“Dia benar,” timpal Draulin. “Itu selalu mencegah kami untuk menyusup ke dalamnya.”

“Yah,” sahut Kaz, “mungkin kita bisa menabrakkan *Penguinator* sebagai pengalih perhatian. Kita lontarkan boneka berukuran manusia untuk menguatkan ilusi bahwa kita semua sudah mati. Kau mungkin bisa bertugas sebagai salah satu boneka itu, Draulin. Untuk melihat seberapa berdedikasinya kau terhadap gerakan Smedry?”

Draulin menatap pamanku dengan sorot menusuk, jenis tatapan yang hanya bisa dia—

Tunggu, *Draulin*?

Benar, itu dia. Ibu Bastille, mengenakan baju pelindung lengkap, dengan pedang Crystin tersampir di punggung. Rambutnya dipangkas supaya garang, wajahnya lebih garang, dan temperamennya bahkan lebih garang lagi.

Draulin, seperti putrinya, merupakan kesatria yang disumpah untuk melindungi garis keturunan keluargaku. Itu tidak



menjelaskan mengapa dia ada di sini, berdiri di dekat ambang pintu, sambil bersedekap.

“Ehm,” tanyaku, memandangi yang lainnya, “apa tak ada yang kaget melihat dia mendadak ada di sini?”

“Tidak,” kata Kakek. “Draulin sudah melakukannya selama bertahun-tahun.”

Draulin menyipitkan mata ke arah Kakek. “Ketika mendengar pernyataan Smedry Muda kepada para Pustakawan, saya menyadari bahwa kemungkinan besar kalian akan menyelip pergi.”

Dasar Kaca Pecah. Apakah *seluruh kota* sudah menyaksikan pertunjukan kecilku di hadapan para raja?

“Mudah saja saya menebak kalian akan mengambil kapal ini,” kata Draulin, “karena ini adalah armada Smedry yang paling cepat dan paling elegan. Apa kalian tahu betapa *sulitnya* menjaga keselamatan kalian, ketika kalian tak pernah bilang ke mana tujuannya?”

“Jelas,” kata Kakek dengan gayanya yang ceria. “Kalau tidak, kami tak akan melakukannya!” dia tersenyum kepada Draulin.

“Dasar biang onar tak bertanggung jawab,” cetus Draulin.

“Dasar membosankan.”

“Ancaman terhadap kedamaian yang menjengkelkan.”

“*Tu'mi'kapi.*”

“Wah saya baru dengar yang satu itu.”

“Artinya ‘kelelawar tua’ dalam bahasa Mokia.”

“Ah.”

“Panggilan sayang, tentu saja.”

“Buat kelelawar, barangkali,” sahut Draulin, duduk di kursi sambil berkelenting.

Aku mengamati percakapan itu dengan kebingungan. Terlepas dari kata-kata mereka, keduanya tampak dengan tulus menyayangi satu sama lain, sensasi yang tak pernah kualami sebelumnya. Maksudku, Draulin tak mungkin bisa menyayangi apa pun, ya kan?<sup>15</sup>

“Saya tak tahu mana yang lebih menyinggung, Pak Tua Smedry,” kata Draulin, bertengger di kursinya dalam cara yang tidak terlihat nyaman sama sekali. “Bahwa Anda menjalankan misi bersama agen Pustakawan bereputasi buruk tanpa memberi tahu saya, atau bahwa Anda pergi ke *satu tempat* di mana saya bisa menemukan penawar untuk putri saya dan tidak berpikir mengajak saya untuk membantu.”

“Aku berasumsi kau akan lebih senang bisa menyelinap naik,” sahut Kakek. “Sama seperti waktu dulu!”

“Waktu dulu itu menyengsarakan.”

“Persis seperti hal yang kau nikmati, kan!”

Sudut bibir Draulin—hebatnya—melekuk naik, seolah dia *tersenyum*. Dan sewaktu di Nalhalla, dia hampir terlihat menunjukkan kasih sayang terhadap keluarganya. Mungkin aku melebih-lebihkan ketidakramahan wanita ini.

Draulin menjangkau ke samping dengan gerakan tiba-tiba dan meninju wajah ibuku memakai tangannya yang bersarung besi.

Aku melongo tak percaya saat Shasta terempas dari kursinya akibat pukulan itu. Dia terguling-guling di lantai, tetapi bangkit sambil bertopang pada satu lutut, rambutnya acak-acakan, kacamatanya miring. Secara keseluruhan, dia tidak *tampak mati* setelah dipukul oleh seorang Kesatria Crystallia.

---

<sup>15</sup> Selain, kau tahulah, makan batu bata, memelototi orang yang lalu lalang, dan memenangi kontes menggeram.

“Cobek Silverberg!” seru Kakek, melompat dari kursinya. “Drauln, tidak perlu begitu.”

“Tenang saja,” kata Draulin, berdiri dan membalas tatapan ibunya. “Jelas dia mengenakan semacam kaca pelindung. Saya perlu mengukur kapasitas kerusakannya.”

“Tetap saja!” Kakek berganti-gantian memandangi Draulin dan Shasta.

Ibuku berdiri dengan tenang dan meluruskan kacamatanya. “Jadi, *aku* yang seharusnya jadi pihak ‘jahat’? Bagaimana kalau aku tidak memakai perisai pelindung, Kesatria?”

“Kalau begitu, kau bakal tak sadarkan diri,” sahut Draulin. “Dan kita semua akan lebih aman.” Dia berpaling dari Shasta dan menghampiri Kaz di panel kendali kaca, kemudian menjangkau ke bawahnya dan mengeluarkan sebuah alat kecil dengan lampu yang menyala bekerlap-kerlip. Dia mengacungkannya, berputar ke arah Shasta. “Apa ada yang melihat wanita itu memasang alat ini?”

Aku menganga, kemudian menatap ibunya. “Bagaimana kau bisa melakukan *itu*?”

“Jelas bukan aku yang melakukannya,” sahut Shasta sambil bersedekap. “Itu alat pelacak milik Pustakawan, tapi bukan milikku. Aku tidak tahu bagaimana benda itu bisa sampai di sana.”

Andai aku bisa membaca pikiran Shasta. Dia mengatakan segalanya dengan suara datar yang sama. Baginya, menerima pukulan di wajah tampak sama mengganggu seperti dihinggapi seekor lalat di lutut.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sementara bagiku, aku menganggap menerima pukulan di wajah sama menjengkelkannya seperti terus-menerus dipaksa membaca catatan kaki yang tidak menambahkan nilai apa pun pada narasinya.

Draulin meremas alat itu hingga hancur. “Seperti biasa, kalian para Smedry tidak sadar sedang terlibat dalam masalah apa.”

“Oh, kami sadar,” kataku. “Kami hanya tidak peduli.”

Draulin menatapku dengan sorot yang mungkin mampu memanggang roti bakar.

“Bukan aku yang menanam alat itu,” kata Shasta sambil duduk kembali di kursinya. “Dan Leavenworth, kalau kau menginginkan bantuanku dalam misimu ini, maka kau harus mengekang anjing penjagamu dengan lebih berhati-hati.” Dia merogoh saku dan mengeluarkan cakram kaca tipis yang retak di bagian tengahnya. Apa pun medan pelindung yang dipegangnya, Draulin sudah menimbulkan kerusakan serius pada benda itu.

“Draulin,” tegur Kakek, “jangan lagi memukul apa pun, kecuali aku memberi lampu hijau.”

Draulin menatap Kakek dengan sebelah alis yang terangkat.

“Dan jangan menendang, menyerang dengan pedang atau senjata lain, menyeruduk, atau menghantamkan tubuh.”

“Baiklah.”

“Jangan menggigit juga,” tambah Kakek.

Wajah Draulin berubah kecewa. “Awasi yang satu itu,” katanya sambil menunjuk Shasta. “Kita perlu ekstra hati-hati dalam misi ini. Keselamatan putri saya dipertaruhkan. Saya ingin mendapatkan penawarnya secepat mungkin supaya dia bisa siuman untuk membantu kita.”

“... Membantu kita?” tanyaku. “Kau *membawa* Bastille?”

“Tentu saja,” kata Draulin. “Saya akan membutuhkan bantuannya mengatasi tiga”—dia melirik ibunya—“yah, secara teknis, *empat* Smedry. Bastille ada di bawah, di unit kesehatan.”

“Hebat,” celetuk Shasta. “Jadi, tak ada yang bisa kau persalahkan ketika putrimu ikut terbunuh bersama semua orang lain dalam misi ini.”

Draulin berdiri disertai dentingan baju zirahnya.

“Ehm,” kata Kakek. “Draulin, mengapa kau tidak menggedeloh seisi kapal kalau ada alat pelacak lain?”

Draulin memelototi Shasta, kemudian menghadap Kakek dan membungkuk. “Ya, Lord Smedry,” katanya sebelum berbalik dan berderap ke luar ruangan. Aku agak terkejut melihatnya patuh; kalau Bastille tentu sudah memberi tahu Kakek agar menjejalkan perintah itu ke balik kumisnya.

Tidak ingin berada di dekat ibuku lebih lama lagi, aku berdiri untuk mengikuti Draulin. Aku tidak punya rencana spesifik apa pun mengenai tujuanku, tetapi kakekku menceletuk. “Kamarmu ada di dek tiga, Alcatraz. Secara teknis, ini bagian dari armadamu—atau dulunya begitu, sampai aku menyerahkannya kepada Shasta—jadi seharusnya ada pakaian di lemarmu. Kusarankan agar kau berganti pakaian. Jubah mandi itu tidak pantas, kecuali kau juga pakai handuk.”

Menyusuri bagian dalam *Penguinator* terbukti merupakan pengalaman ganjil, terutama sekarang setelah seluruh kapal bergerak horizontal. Untuk melintasi “lantai-lantai”, aku dan Draulin harus memasuki ruang tangga dan berjalan di sepanjang jalur di samping anak tangga. Apakah *semua* ruangan dibangun sedemikian rupa supaya kami bisa berjalan di lantai sekaligus di dindingnya?

Kami melewati jendela, dan aku terdiam di tempat. Apakah itu *penguin* yang memelasat di udara di samping kami? Penguin sungguhan, bukan yang terbuat dari kaca, masing-masing dengan semburan api besar dari bokong mereka?

“Penguin?” tanyaku sambil menunjuk.

“Penguin raksasa,” sahut Draulin, terdengar teralihkan.

“Mereka benar-benar bisa terbang?”

“Tentu saja,” jawab Draulin. “Mengapa lagi mereka terlihat seperti misil?”

Aku menggeleng-geleng. Setiap kali berpikir aku mulai memahami cara kerja dunia, sesuatu seperti ini menjatuhikubagaiman—yah—penguin raksasa.<sup>17</sup> Aku bergegas melanjutkan, dan meskipun aku melihat penanda pada dinding yang mengatakan kami tiba di dek tiga, aku mengikuti Draulin melewati dua dek lain. Di sini, dia memasuki sebuah ruangan kaca.

Bastille terbaring terikat ke ranjang. Kelihatannya ruangan itu dibangun agar berotasi ketika penguinnya lepas landas—yang serupa dengan teknologi Kerajaan Merdeka lain yang pernah kulihat, jadi aku tidak terkejut. Draulin mulai menggeledah ruangan mencari alat pelacak, mengintip ke kolong meja dan rak kaca.

Aku menghampiri Bastille. Gadis itu terlihat begitu ... tak berdaya. Ibunya telah memakaikan piama sederhana padanya, seperti yang biasa kita pakai di Negeri Sunyi, dan pedangnya terikat pada ranjang di sampingnya. Rambut peraknya membentang di sekitar kepalanya, matanya terpejam. Pada orang lain, ekspresi itu terlihat penuh damai, tetapi pada Bastille, aku hanya bisa membayangkan betapa marahnya dia.

*Ini tidak benar, pikirku. Tidak seharusnya Bastille invalid begini.*

Apakah ada lagi yang bisa kulakukan, selain mencari obat penawarnya? Apa yang bakal Bastille ingin untuk kulakukan, seandainya dia bisa bicara?

---

<sup>17</sup> Penguin raksasa bodoh.



Sejujurnya, barangkali dia bakal ingin aku meninju siapa pun yang menyebut-nyebut soal ketidakberdayaannya.

“Saya tak sanggup meninggalkannya,” kata Draulin sambil melangkah ke sampingku. “Misilnya berjatuh, dan saya tahu Anda dan kakek Anda akan menyelinap pergi. Saya pun meraih Bastille, tetapi tidak sempat pergi ke salah satu tempat perlindungan itu. Satu-satunya hal yang bisa saya lakukan adalah membawanya. Saya ....”

“Tidak apa-apa,” kataku.

“Saya sudah bersikap terlalu keras padanya,” kata Draulin. Dia sudah melepas sebelah sarung tangan besinya, dan dia membelai pipi Bastille dengan gerakan lembut. “Saya sangat ingin dia mengikuti jejak ayahnya, bukan jejak saya. Jalan kehidupan kesatria itu sungguh sepi.”

Draulin terlihat nyaris menangis. Rasanya seperti melihat sebangkah batu menitikkan air mata. Aku mengamati, tercenang.

*Jadi, seperti itulah rasanya memiliki orangtua yang benar-benar peduli, pikirku. Hah.*

“Begitu tak berdaya,” kata Draulin.

Aku meninjunya.

“Lord Smedry?” tanya Draulin, menatapku saat aku mengibas-ngibaskan tangan. Meninju seseorang yang mengenakan baju zirah dari pelat baja = bukan tindakan cerdas.

“Itu untuk Bastille,” kataku. “Karena dia akan marah ... eh ... begini, kuduga dia tidak bakal suka ....”

“Ah,” kata Draulin. “Tentu saja. Itu masuk akal.”

Draulin melanjutkan pencarian alat pelacaknya, dan pada akhirnya aku kembali ke dek tiga, di mana kamar yang diberi tanda dengan namaku berada. Aku bisa menggelapkan dinding dengan menyentuhnya dan memberinya perintah, jadi



aku bisa tidur siang bila mau—atau berganti pakaian tanpa mengkhawatirkan diriku memamerkan sesuatu yang tak bisa disebut<sup>18</sup> sampai ke kokpit.

Aku pun menggelapkan dinding, kemudian melongok ke dalam lemari, tempat aku menemukan beragam pakaian yang bagus. Kebanyakan bergaya Kerajaan Merdeka—syal Mokia, tunik Nalhalla, busana semacam itu. Namun, di satu sisi, seperangkat pakaian Negeri Sunyi tergantung pada kaitan. Ada sejumlah kaus, dan bahkan sehelai jins, bersama dengan sejumlah kaus yang lebih abnormal lagi. Penduduk Kerajaan Merdeka punya ide aneh tentang apa yang dikenakan orang-orang Negeri Sunyi—sebagian besar pandangan mereka kepada kita berasal dari majalah fesyen dan film-film lawas yang mereka curi.

Aku menemukan pesan yang ditempelkan pada sehelai kaus.

*Aku sudah mengumpulkan beragam busana, yang mungkin berguna dalam penyusupan. Namun, aku tidak percaya barang sejenak pun bahwa warga Negeri Sunyi benar-benar memakai sesuatu sepolos kaus ini. Jadi, kusarankan untuk tidak memakainya. Dan sebagai gantinya kenakan kostum ayam yang kugantung di belakang.*  
—Janie

Kapan tepatnya dia menemukan waktu untuk mengisi simpanan untuk kamar ini? Aku menggeleng-geleng, mencopot pesan itu. Aku meraih kaus dan jins, kemudian berjalan ke

---

<sup>18</sup> Bokongku.

tempat tidur—yang untungnya, tidak terbuat dari kaca—dan bersiap-siap berganti pakaian.

Namun, aku mendapati diriku duduk di sana, memegang pakaian-pakaian itu. Sepanjang petualanganku, dengan keras kepala aku terus memakai busana Negeri Sunyi-ku. Pakaian ini familier; rasanya nyaman. Ini *diriku*, kan?

Aku kembali menoleh ke arah lemari. Haruskah aku memakai tunik sebagai gantinya?

*Kau bukan salah seorang dari mereka, Alcatraz ....*

Aku benci bahwa ibuku benar. Aku sudah menyanggahnya terlalu lama. Kemudian, sesuatu di dalam lemari<sup>19</sup> tertangkap mataku, dan mau tak mau aku tersenyum.

Sejenak kemudian, aku mendekati kokpit *Penguinator*, percakapan antara kakekku dan Kaz melayang ke luar dan bergema di lorong.

“Kita tak bisa menjemput Sing Sing,” Kaz yang berbicara. “Tidak cukup waktu.”

“Kita butuh ahlinya, Nak,” kata Kakek. “Aku hampir tidak tahu-menahu soal Negeri Sunyi, dan Alcatraz Muda tumbuh besar di sebuah kota kecil. Biar kuberi tahu, ya, tim kita tidak lengkap. Kita butuh orang lain.”

“Tapi, kenapa Dif?” tanya Kaz. “Ayah kan tahu aku hampir tidak menyukai-nya.”

“Oh, dia tidak terlalu buruk, kok.”

“Dia *aneh*,” sahut Kaz.

Aku berjalan melewati ambang pintu. “Pastinya dia memang aneh,” kataku, “jika dia lebih aneh dibandingkan dengan *kita*.”

---

<sup>19</sup> Bukan, bukan kostum ayamnya, dasar sadis.

Keduanya menoleh ke arahku. Ibuku duduk diam di kursinya, membaca buku yang dikeluarkannya dari saku. Dia melirik ke arahku, dan rahangnya tampak jelas menganga.

Aku memakai tuksedo—lengkap dengan dasi kupu-kupu merah—yang serasi dengan kakekku. Ini menggelikan. Dia mengenakan kostum tersebut dengan asumsi ini bisa membantunya membaur di Negeri Sunyi, tetapi itu justru membuatnya tampak mencolok.

Bagiku, pakaian ini mewakili hal lain. Aku mengeluarkan sepasang Lensa Oculator berwarna merah, lalu memakainya. Mungkin aku tidak cocok dengan orang-orang Negeri Sunyi atau dengan orang Kerajaan Merdeka biasa, tapi ada satu tempat yang *sangat* sesuai denganku.

Aku seorang Smedry.[]



# Bab Lilliana



Sungguh dramatis, kan. Ayo kita bahas soal Aesop. Oh, maaf. Apa kau berharap buku ini berlanjut dengan penyusupan beraniku ke Perpustakaan Agung? Bagus. Itu berarti ada yang kau nantikan.

Aesop itu pria Yunani kecil lucu yang terkenal karena kecintaannya akan boneka binatang, kesukaannya melompat dari tebing<sup>20</sup> tanpa parasut, dan mungkin karena dia tak pernah benar-benar ada sejak awal. (Seperti Socrates, orang itu seharusnya belajar menuliskan cerita-ceritanya sendiri.)

Aesop adalah pendongeng yang dengan tak tahu malunya menggunakan karakter fiktif dalam narasi cerdas untuk menghina serta mengolok-olok orang yang mendengarkan kisahnya. Jadi intinya, dia orang paling keren yang pernah ada. Kalau dia masih hidup, aku akan memintanya menuliskan autobiografinya. Sialnya, coba lihat bagian soal tebing di atas.

Omong-omong, ada satu tema tunggal di sepanjang kisah yang dituturkan Aesop: Jika kau berada dalam salah satunya, barangkali riwayatmu sudah tamat. Entah kau itu kodok (yang dimakan oleh burung bangau), belalang (yang mati kelaparan pada musim dingin), ular (yang dicubit sampai mati oleh te-

---

<sup>20</sup> Yah, satu tebing, setidaknya.

mananya sang Kepiting), rusa (yang jantungnya dimakan oleh singa), atau tikus (mati lemas di dalam sebuah cangkang kerang, sungguh), kehidupan itu singkat, sementara kematian digambarkan dengan brutal dan sering kali dalam keadaan dipermalukan.

Ada satu hal yang kusadari tentang cerita-cerita ini ketika kita mengisahkannya kembali. Cerita-cerita ini terdengar semakin lunak. Dalam inkarnasi modernnya, si Belalang tidak kelaparan tetapi dirawat oleh para semut. (Sama halnya, dongeng modern melibatkan sedikit gadis yang berubah jadi buih laut, dan lebih banyak kepiting yang bernyanyi.)

Mengapa ini penting? Yah, biar kuberi tahu.<sup>21</sup>

Pada akhirnya nanti.

“Jadi, siapa orang yang namanya Dif ini?” tanyaku, bersandar pada dinding sambil bersedekap. Aku merasa perlente memakai tuksedo begini. Kalau kau tak pernah memakainya, coba, deh. Dengan begitu, aku bisa menertawakanmu karena tampak begitu menggelikan, terhubung mustahil kau bisa terlihat sekeren aku.

“Dif itu sepupu Smedry,” sahut Kakek. “Dia mengecek keadaan kita beberapa menit lalu, dan terpikir olehku bahwa aku membutuhkan satu orang lain dalam tim kita. Dia melewati sebagian besar hidupnya di Negeri Sunyi, dan merupakan salah satu pakar terkemuka dalam budaya Pustakawan.”

“Dia konyol,” kata Kaz.

“Dia keluarga.”

“Begitu pula dengan Shasta, Ayah.”

Ibuku mendengus dari belakang ruangan, membalik satu halaman buku lain yang dikeluarkannya entah dari mana.

---

<sup>21</sup> Seolah-olah kau meragukannya saja.

“Bagaimana dia berkerabat dengan kita?” tanyaku, masih belum memahami pohon keluarga kami.

“Dia putra pamanku,” kata Kakek. “Keluarganya merupakan bagian dari penyusupan berbahaya di Negeri Sunyi selama berdekade-dekade; para Pustakawan pada akhirnya menemukan mereka, tetapi Dif meloloskan diri. Dia memiliki Bakat yang sangat kuat; atau lebih tepatnya *pernah* punya, sebelum campur tanganmu. Dengar, Kaz, Dif telah menghabiskan seluruh hidupnya di Negeri Sunyi. Dan, dia ada di dekat sini, di Worldspire, melakukan penelitian.”

“Aku tahu,” gerutu Kaz. “Dia punya kebiasaan menjengkelkan untuk meneleponku dan memberitahukan tentang apa yang dimakannya waktu sarapan.”

“Hebat!” sahut Kakek. “Kita akan mampir berayun ke sana dan menjemputnya.”

Worldspire? Aku menyelinap duduk di kursi Kakek saat dia pergi mencari tandas.<sup>22</sup> Dari Worldspire-lah para kesatria Crystin, seperti Bastille dan Draulin, mendapatkan batu permata yang memberi mereka kekuatan bak manusia super. Batu-batu tersebut ditempelkan di tengkuk dan memiliki kemampuan-kemampuan aneh lainnya, menghubungkan para kesatria itu terhadap satu sama lain. Aku tidak yakin apa tepatnya arti semua ini—buku ketiga terasa agak membingungkan bagiku dalam hal itu.

Kaz, yang mengumpat pelan, menggunakan dasbor untuk menghubungi pria bernama Dif ini. Suara di ujung sambungan terdengar energik dan bernada tinggi. Kaz telah menurunkan volumenya, jadi tak banyak yang bisa kudengar, tetapi kelihatannya Dif sangat girang bisa diajak dalam misi.

---

<sup>22</sup> Alias tempat buang air besar. Senang, kan, bisa membaca catatan-catatan kaki ini?

Dengan enggan, Kaz menyesuaikan kendali dan membe-lokkan jalur terbang *Penguinator* beberapa derajat. Kakek, yang telah kembali pada titik ini, menepuk-nepuk bahu putranya. “Aku akan pergi untuk menyiapkan Lensa,” katanya kepadaku. “Aku akan mengemas banyak senjata untuk kita. Turunlah ke kamarku begitu kau sudah menemui Sepupu Dif, dan aku bisa menyerahkannya kepadamu.”

Tak lama kemudian, aku melihat sekilas Worldspire yang mencuat dari samudra di depan. Ketika pertama melihatnya berbulan-bulan lalu, tempat itu tampak sangat jauh. Tadinya kupikir tempat itu seperti menara, dan aku nyaris benar—meskipun Worldspire lebih mirip Kristal raksasa. Yang mengingatkanku pada pedang milik Bastille, hanya saja berbentuk gunung yang sangat tipis.

Aku tidak menyangka di sana ada penghuninya, tetapi saat kami semakin dekat, aku dapat melihat sebuah kota di dasarnya serta perancah-perancah kayu yang terpasang tinggi, tinggi, tinggi, dan di sekitar Worldspire.

“Untuk mempelajarinya?” tanyaku sambil menunjuk.

Kaz mengangguk. “Worldspire adalah salah satu misteri besar dunia. Meskipun bangsa Crystin tidak banyak membahas tentang batu-batu mereka, kekuatan mereka berasal dari potongan menara itu. Kau tahu bunyi berdering aneh yang terkadang terngiang di telingamu?”

“*Yeah?*”

“Itu terjadi ketika seseorang mengetuk Worldspire di ujungnya. Ketuk ujungnya, dan sejumlah orang secara acak di seluruh dunia akan mendapatkan sensasi berdenging.”

“Hah.”

“Bukan itu saja,” kata Kaz. “Gigil dingin? Karena angin meniup Worldspire. Sakit kepala yang tak dapat dijelaskan? Ada



yang menghantam puncaknya. Apa yang terjadi pada menara itu disalurkan ke sejumlah orang secara acak, yang berbeda dari waktu ke waktu.”

“Itu ... agak menyeramkan.”

“Yah, yang jelas sih aneh. Entah bagaimana, kita semua terhubung, dan kristal itu berada di tengah-tengahnya.”

Nah, jika kau menaruh perhatian pada apa yang telah ku tulis dalam buku-bukuku sampai titik ini, kau mungkin menyadari percakapan tersebut sebagai sesuatu yang memberi pertanda. Selamat! Hanya saja kau keliru.

Oh, ini *akan* menjadi pertanda jika autobiografiku akan berlanjut melewati buku terakhir ini. Tetapi tidak.<sup>23</sup> Selain itu, kau tidak membutuhkanku untuk memberitahumu apa yang terjadi di sana. Bahkan di Negeri Sunyi, kejadian-kejadian yang melibatkan Worldspire akan terlalu sulit untuk diabaikan. Sana tanya orangtuamu. Mereka sudah hidup melaluinya.

Jika, ketika kau tanya mereka, orangtuamu bertingkah seolah-olah mereka tidak mengerti apa yang kau bicarakan, salah satu dari ketiga hal inilah yang terjadi.

1. Orangtuamu adalah mata-mata Pustakawan. (Sebagai konsekuensinya, kau harus makan beberapa biskuit sebagai tanda perlawanan melawan penindasan Pustakawan.)
2. Ingatan orangtuamu sudah dihapus oleh seekor katak Pustakawan penghapus-memori. (Jawaban yang kemungkinannya paling besar. Seringnya, orang yang dimaksud mengalami efek samping berupa keadaan linglung, sehingga seharusnya kau bisa mengutil sepotong biskuit tanpa mereka sadari.)

---

<sup>23</sup> Untuk sekali ini, aku bahkan tidak berbohong.

3. Orangtuamu sekadar bodoh. (Kalau begitu kasusnya, nikmatilah sepotong biskuit untuk menghibur diri. Aku yakin itu bukan penyakit yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, berhentilah mengerumiti sarung ponsel itu. Itu bukan biskuit.)

*Penguinator* mendekati Worldspire. Dan tidak memelan.

“Ehm ...,” kataku. Aku tidak menyadari betapa cepatnya kami melaju. “Bukankah seharusnya kita ....”

“Terlalu terburu-buru untuk berhenti,” kata Kaz, menarik tuas kaca. “Lihat kerangkeng di sebelah sana itu?”

Sebuah kerangkeng logam besar tergantung pada tiang yang mencuat dari semacam perancah di sekeliling Worldspire. Aku hampir tak sempat melihatnya sebelum kami menderum berlalu. *Penguinator* bergetar. Sedetik kemudian, Worldspire tinggal bayang-bayang besar yang semakin menjauh di belakang kami, tecermin melalui dinding-dinding kaca.

“Aku mengulurkan kait pada tali tambang,” terang Kaz, menarik tuas lagi. “Kaitnya mencantel pada kerangkeng dan menariknya bersama kita. Mungkin.”

“Aku bahkan tidak akan bertanya soal hal-hal seperti akselerasi tiba-tiba, sentakan kencang, atau hukum konservasi momentum.”

“Bagus,” kata Kaz. “Kau belajar dari pengalaman.”

Penduduk Kerajaan Merdeka memiliki kebiasaan berpura-pura bahwa hukum fisika tak nyata. Sering kali, itu berhasil, seperti yang dibuktikan dengan kedatangan Dif. Dia menghambur ke dalam kokpit, bergigi tonggos dan cengar-cengir, seorang pria berusia lima puluhan yang memakai bretel, dasi

kupu-kupu, dan cukup banyak motif kotak-kotak untuk dipakaikan kepada seluruh klan Scottlandia.<sup>24</sup>

“Penyusupan!” seru Dif. “Bersama Kaz dan Leavenworth, dua orang favoritku!” Dia bersorak, kemudian berlari mendekat dan memeluk Kaz dari bagian belakang kursi.

Kaz mengerang pelan; tampanya kelihatan seperti baru makan *nugget* ikan.

“Dan Sepupu Alcatraz sendiri!” kata Dif, berdiri tegak dan berputar menghadapku. Aku mengangkat tangan untuk mencegah dipeluk.

Aku tetap mendapatkannya.

“Eh, hai,” kataku dari balik pelukannya. “Apa Bakatmu, Sepupu Dif?” Aku belajar bahwa beginilah cara yang sopan untuk memperkenalkan diri kepada salah satu anggota keluarga.

Aku menyangka sesuatu yang berkaitan dengan membuat orang merasa tidak nyaman, seperti Bibi Pattywagon. Sebagai gantinya, Dif menarik diri dan, sambil menyeringai lebar, berkata, “Aku benar-benar pelupa!”

“Katak Pustakawan penghapus memori?” tanyaku.

“Tidak, tidak sama sekali!” seru Dif. “Bagiku, itu alami.”

“Sungguh Bakat yang lumayan kuat,” kata Kaz misuh-misuh. “Itu dapat memengaruhi semua orang di sekitarnya. Hanya tiga orang dalam sejarah keluarga Smedry yang pernah memilikinya.”

“Keren,” sahutku, tersenyum saat Dif mengangguk. Aku tidak mengerti apa yang membuat Kaz begitu gelisah tentang orang ini. Memang, dia itu ... penuh semangat, tetapi begitu pula

---

<sup>24</sup> Sungguh. Dia memakai celana kotak-kotak dari satu pola, kemeja kotak-kotak dari pola lain, dan dasi kupu-kupu dari pola kotak-kotak yang lain lagi. Kelihatannya sangat mengerikan, sampai-sampai aku menyangka awalnya dia pasti seorang pensiunan raja, karena tak ada yang akan mengenakan busana semacam itu secara sengaja.

dengan sebagian besar Smedry lain. “Seperti dapat membuat orang melupakan bahwa kau terlihat, dan hal semacam itu?”

“Entahlah,” kata Dif sambil nyengir.

“Setiap kali dia menggunakan Bakatnya, semua orang langsung melupakan soal itu,” terang Kaz.

“Kedengarannya tidak menyenangkan.”

Dif mengangkat bahu. “Seperti merusak barang tanpa sengaja? Atau tersesat ketika kau tidak meniatkannya?”

Aku mengangguk. Bukan Bakat Smedry namanya jika tanpa efek samping yang aneh. “Tapi, ... bagaimana kau tahu apa yang dapat dilakukan Bakatmu jika kau tak ingat menggunakannya?”

“Bakat itu datang padaku ketika aku membutuhkannya. Seperti pagi ini. Aku sama sekali tak bisa mengingat apa yang terjadi padaku tepat setelah sarapan! Itu artinya Bakatku aktif.”

“Pagi ini?” tanya Kaz. “Bakatmu *bekerja*?”

“Tentu,” kata Dif. Dia mengalihkan pandangan dari Kaz kepadaku. “Apakah ... itu masalah?”

“Bukan masalah,” kata Kaz sambil menggosok-gosok dagu, “tapi mungkin merupakan petunjuk. Ya kan, Al?”

Aku mengangguk perlahan. Itu mungkin artinya Bakat-Bakat masih bekerja secara sporadis ... atau mungkin Dif berada cukup jauh sehingga Bakatnya tidak ikut rusak. Atau mungkin pada dasarnya dia memang pelupa, dan Bakatnya tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang terjadi pagi ini. Aku tak tahu; aku harus mengawasinya dan melihat apakah itu terjadi lagi.

“Sebaiknya aku pergi dan melihat Lensa-Lensa yang disiapkan Kakek untukku,” kataku.

“Hebat!” sahut Dif. “Itu bakal kerenbegete!”

“... Hah?” tanyaku.

“Kerenbegete!” sahut Dif. “Kata yang baru kuciptakan. Artinya persis sekeren kita semua!” Dia merangkulku seperti sobat lama. “Kita Smedry, ya, kan?”

“Oke, baiklah,” kataku, menarik diri.

“Kalau bisa, jangan lama-lama, Al,” kata Kaz, membaca sejumlah angka pada panel kendali kacanya. “Kita punya waktu kurang dari setengah jam sebelum membentur pertahanan Pustakawan di luar Washington, D.C.”

“Kuduga kapal ini tidak dipasang senjata,” kataku sambil menghela napas. “Mereka tak pernah tampak—”

“Lihat peternakan semutku!” kata Dif, mengangkat kotak tipis berdinding kaca dan menaruhnya di dasbor di antara kami.



“Eh ...,” kataku.

Benar. Peternakan semut. Di mana tadi dia *menyembunyikan* benda itu?

“Itu metafora,” kata Dif, membungkuk untuk mengamati semut-semutnya. “Aku memberi mereka senapan mesin kecil.”

“Apa hubungannya itu dengan hal yang kita bahas sekarang?” tanyaku.

“Tak ada!” seru Dif. “Di situlah letak keindahannya. Interrupsi adalah penarik perhatian yang bagus. Semakin sinting dan semakin aneh, justru semakin baik! Karena kita Smedry! Sungguh kerenbegete! Ya, kan? Ya, kan?” Dia mengguncang peternakan itu untuk membuat semut-semutnya bergerak lebih cepat. Untungnya, mereka tampak sepenuhnya mengabaikan mainan pistol-pistolan kecil yang dijatuhkan Dif ke dalamnya.

Aku menatap Dif sedikit lebih lama. Di dekatku, ibuku tampak menahan tawa saat dia membalik halaman lain bukunya.

Tiba-tiba saja, aku mendapati diriku membenci Dif dengan perasaan yang membabi-buta dan menggebu-gebu. Itu benar-benar tidak adil, sungguh-sungguh tak menyenangkan, dan sepenuhnya tak pantas kurasakan.<sup>25</sup> Aku tetap merasakannya.

Dengan perasaan malu, kutekan emosi itu. Apa alasanku membenci Dif? Dia memang agak eksentrik, tetapi begitu pula dengan kami semua. Kami ... Smedry ... dan ....

Apakah kami tampak seburuk ini?

Dengan tidak nyaman, aku meninggalkan Dif menjelaskan metafora berbelit-belit tentang peternakan semut yang dilengkapi persenjataannya kepada Kaz.

Semoga saja, aku sendiri akan mendapatkan persenjataan.[]

---

<sup>25</sup> Seperti hampir semua hal lain pada titik ini, mengingat bagaimana aku terbang dan lainnya.

# Bab Mary



Sekarang, setelah kita semua jengkel pada sepupuku yang menjengkelkan, biar kuingatkan bahwa buku ini bukan fabel. Bukan Aesop yang menulis kisah ini. Kehidupan yang menuliskannya, dan tidak selalu ada maksudnya. Terkadang yang penting adalah *ada*. Pengalaman-pengalamanku tidak dikemas rapi dengan moral bernas di ujungnya.

Meski demikian, aku cukup terpacu pada fabel dan dongeng akhir-akhir ini. Kisah-kisah zaman dulu itu gelap, gelap, gelap—tetapi kisah yang kita ceritakan ulang pada masa kini tampak selalu membutuhkan akhir yang bahagia. Coba periksa di toko bukumu. Berapa banyak cerita yang protagonisnya berakhir dimakan oleh rubah? Tak ada, aku berani taruhan. Sebagai gantinya, akhir cerita melibatkan pernikahan, pesta, atau ciuman. Seringnya ketiga hal itu.

Mengapa kita jadi berbeda sekarang? Apakah karena Pustakawan melindungi kita dari kisah-kisah yang berakhir sedih? Atau, apakah itu ada hubungannya dengan jati diri kita, yang menjadi satu kesatuan membentuk masyarakat, yang membuat kita perlu melihat bahwa kebaikan akan menang?

Kita tampak mendambakan bukti bahwa itu dapat terjadi.

Aku berjalan menuju kabin kakekku di kapal. Dia menandai pintunya dengan dasi kupu-kupu. Eksentrik dan individualis, sama seperti Smedry sejati, ya, kan?

Di dalam, Kakek duduk di meja kaca, memoles Lensa-Lensanya. Dia menaruh semuanya di depannya dalam dua baris ganda. “Sudah bertemu Sepupu Dif?” tanyanya saat aku menghampirinya.

“*Yeah.*”

Dia meletakkan Lensa-Lensa terakhir dan menyelipkan kain pemolesnya. “Jangan terlalu keras menilainya, Alcatraz,” kata Kakek. “Dia ingin menyesuaikan diri dengan kita, dan barangkali agak terlalu berlebihan melakukannya. Hidupnya sulit. Sebaiknya kita berbaik hati padanya, dan dia lumayan berpengetahuan luas.”

Aku tidak menjawab, tetapi bagiku kata-kata Kakek terasa keliru. Bukannya Dif tidak sesuai. Justru rasanya ... yah, Dif tampak *terlalu* sesuai. Seperti sebuah jari dalam lubang hidung.

Kakek mendorong satu Lensa dengan satu jari di meja ke arahku. Lensa Pengungkap Kebenaran. Yang berikutnya adalah lensa berwarna ungu dan hijau; satu Lensa Pemberi yang tersisa yang dipinjamkan kakekku kepadaku. Ada retakan besar di tengahnya. Ketika aku jatuh tak sadarkan diri di akhir pengepungan Tuki Tuki, rupanya aku menjatuhkan benda itu, merusakkannya.

“Maafkan aku,” kataku.

“Yah, namanya juga *dari* kaca!” seru Kakek. “Kita bisa melelehkan yang satu ini dan menempanya lagi. Jangan khawatir.” Sesaat dia menimbang-nimbang, kemudian mendorong sebelah Lensa lain kepadaku. Warnanya marun gelap, dan ke-



lihatannya lumayan keren—setidaknya warnanya bukan pink atau biru muda atau semacam itu.

Aku mengambil dan mengacungkannya. “Biar kutebak,” kataku, “ini menunjukkan kepadaku hal-hal penting tentang dunia, membantuku dan orang-orang di sekitarku untuk menghargai hidup dengan lebih baik.”

“Bukan,” kata Kakek. “Lensa ini bisa meledakkan.”

Aku terkejut. “Hah, sungguh?”

“Sungguh.”

“Tapi ... maksudku ....” Meskipun aku pernah memiliki Lensa penyerang sebelumnya, biasanya Kakek tidak terlalu memikirkannya. Dia lebih menyukai Lensa yang menawarkan informasi karena menurutnya pengetahuan adalah kekuatan sejati.

“Kita menuju Perpustakaan Agung,” kata Kakek, anehnya terlihat menahan diri. “Kau akan perlu dapat membela diri. Lensa Penimbul Aib memang kasar, tapi terkadang solusi kekasaran adalah yang paling efektif. Ini Lensa monokel; aku tidak punya dua. Kau semakin terampil menggunakan Lensa hanya pakai satu mata.”

Aku tersenyum, menyelipkan Lensa itu ke saku jaket tersedoku. “Kenapa namanya Lensa Penimbul Aib?”

“Yah, itu membuat subjek merasa sangat malu sebelum mereka meledak.”

Aku terkekeh, kemudian menatap kakekku. Dia serius.<sup>26</sup>

“Jadi, kekuatannya hanya bekerja pada manusia,” kataku.

“Hah?” tanya Kakek. “Tentu saja tidak. Kau ini sungguh sapientis, Alcatraz. Aku mengharapkan lebih baik dari cucuku, sungguh!”

---

<sup>26</sup> Pada saat itu. Bukan secara umum.

“Aku ...” Aku mengernyit, menatapnya. “Kau mengarang-ngarang kata itu, kan?”

“Coba saja gunakan Lensa itu pada sesuatu dan lihat sendiri. Ingat, sesuatu yang jauh, dan tidak terlalu berharga, kecuali itu milik seseorang yang menjengkelkan.” Dia mengetuk-ngetuk meja. “Sudah lama aku menimbang-nimbang untuk memberikannya padamu atau tidak karena Lensa ini sangat berbahaya.”

“Aku akan berhati-hati menggunakannya,” kataku sambil menepuk-nepuk saku.

“Hah? Bukan, bukan yang satu itu. Yang itu sih buat berenang-senang. Maksudku adalah Lensa berikut yang akan kuberikan padamu, yang *sungguh-sungguh* berbahaya.” Dia memilih sebuah Lensa dari meja. Ada percikan putih-perak di dalamnya, seperti bintang-bintang di galaksi. Dia mengacungkan Lensa itu di depannya dengan penuh penilaian.

“Apa itu?” tanyaku.

“Lensa Pembentuk,” kata Kakek. “Membuatmu bisa melihat hati, jiwa, dan hasrat terdalam seseorang.”

Aku menaikkan sebelah alis. Itu lebih seperti jenis Lensa yang sudah kuduga sebelumnya. “Namanya juga aneh.”

“Kuduga itu memang disengaja,” kata Kakek, wajahnya terpantul dalam Lensa. “Meskipun Lensa Pembentuk bisa tak terduga, seorang Oculator yang memegangnya memiliki kekuatan besar terhadap orang lain. Kita harus menggunakan kemampuan-kemampuan itu untuk menginspirasi, untuk membangun, untuk menciptakan. Bukan untuk menghancurkan.” Kakek menyodorkannya.

Kuambil Lensa itu dengan hati-hati, merasakan sedikit rasa hormat Kakek, meskipun bagiku Lensa itu (tetap) tidak terlihat sekuat Lensa peledak tadi.

“Ini memberimu keuntungan lebih dari orang lain,” kata Kakek, “yang mungkin seharusnya tidak kau miliki. Kau memperoleh akses ke hati dan impian orang-orang di sekitarmu, Alcatraz. Jangan menyalahgunakan pengetahuan itu, bahkan terhadap Pustakawan.”

“Akan aku coba.”

“Tak ada yang namanya Coba.”

“Apa maksudmu?”

“Coba-Coba,” kata Kakek. “Kota Coba-Coba. Pustakawan sialan mencaplok kota itu dan mengganti namanya menjadi Kota Kotoran. Omong-omong, aku percaya padamu, Nak. Karena itulah, aku memberimu Lensa tadi! Hanya saja ... berhati-hatilah menggunakannya, oke? Sebenarnya, berhati-hatilah menggunakan *semua* Lensa.”

“Aku selalu berhati-hati,” kataku sambil menyelipkan Lensa-Lensa itu di saku.

“Ekstra hati-hati. Lensa-Lensa sedang bertingkah aneh. Aku mengisi dayanya beberapa menit lalu, dan ia melepaskan energi *jauh* lebih besar dari yang kusangka-sangka.”

“Benarkah?” tanyaku. “Jadi bukan hanya aku. Daya yang kau salurkan pada kaca juga jadi lebih kuat.”

“Ya,” katanya, menyerahkan pasangan Lensa terakhir—sepasang Lensa Kurir yang memungkinkan kami berbicara dari jarak jauh. “Apa pun yang terjadi padamu dan Bakat-Bakat di Mokia memiliki ... memiliki konsekuensi lebih luas dari yang semula kita duga.”

Aku duduk, penuh pemikiran. (Yah, secara teknis, aku lebih dipenuhi darah daripada yang lainnya. Tetapi, di dalamnya juga ada sedikit pemikiran, bersama dengan sarapan berupa burrito Mokia.) Tak lama setelahnya, aku mendengar bunyi dentingan

di luar. Draulin mengetuk dengan sopan—meskipun pintunya terbuka—kemudian masuk saat Kakek memanggilnya.

“Kau sudah selesai—” Kakek memulai.

Draulin memberi isyarat dengan liar dan membekap mulut. Rupanya dia khawatir ada semacam alat penyadap Pustakawan yang terpasang di ruangan itu.

“—belajar tari perut?” Kakek menuntaskan.

*Tari perut?* tuturku tanpa suara.

*Harus berpikir cepat,* balas Kakek.

“Saya ....” Draulin menatap kakekku dengan jengkel. “Sudah.”

“Bagus!” seru Kakek. “Dan, kau sudah menari perut di setiap ruangan di kapal sejauh ini?”

“Semuanya, kecuali ruangan ini,” kata Draulin.

“Yah, silakan lanjutkan kalau begitu!” kata Kakek.

Draulin berdentang-denting mengitari ruangan, menggeladah bagian dalam lemari dan di kolong meja, mencari alat penyadap. Aku bersandar di kursi saat Kakek mengambil Lensa-Lensa yang tersisa dan menyimpannya.

“Harus kukatakan,” kata Kakek, “itu tarian perut paling payah yang pernah kulihat.”

“Sulit melakukannya dalam baju pelindung lengkap begini,” kata Draulin, berlutut di dekat meja kami. Dia mendongak menatap kami dan menunjuk ke bagian dasar meja.



Benar saja, saat melongok ke bawah, aku menemukan alat Pustakawan kecil ditempelkan di sana. Draulin mengambil sehelai kertas dari meja dan menulis di atasnya.

*Haruskah aku menghancurkannya seperti alat-alat lain?*

*Rasanya mubazir, tulis Kakek. Tak bisakah kita memanfaatkannya?*

*Jenis teknologi apa itu? tulisku. Apa melibatkan kaca?*

Kakek menatap Draulin.

*Di alat yang lain ada potongan kaca di dalamnya, tulis wanita itu. Mungkin Kaca Komunikator, yang dipasang untuk memancarkan sinyal hanya satu arah.*

Kakek menatapku, menaikkan sebelah alis.<sup>27</sup> Aku pernah menggunakan kaca di istana untuk menghadapi para raja ketika mereka tidak ingin aku melakukannya. Bisakah aku melakukan hal yang sama di sini?

Aku mengangkat bahu. Mungkin?

"Astaga, Draulin," kata Kakek lantang—dan dalam cara yang sangat palsu. "Sungguh tarian yang bersemangat. Sebaiknya kau lebih berhati-hati, jangan sampai kau jatuh pingsan."<sup>28</sup>

Draulin menatap Kakek dengan sorot yang mungkin bisa merebus brokoli untuk disantap bersama roti bakarku. Kemudian, dia mulai melompat-lompat untuk membuat baju zirahnya berkelontangan sebelum akhirnya menjatuhkan diri ke lantai dengan derakan keras.

"Oh astaga!" kata Kakek. "Sudah kubilang, kan."

"Tentu."

"Sini, ayo kita turun dan melihat apakah kita bisa membuatnya merasa lebih nyaman."

---

<sup>27</sup> Alisnya sendiri, untungnya.

<sup>28</sup> Ah, trik pura-pura pingsan klasik.

Maksud dari semua ini, tampaknya, adalah memberi kami dalih untuk membungkuk ke bawah meja dan membuat kebisingan di sana. Lagi pula, jelas para Pustakawan sedang mendengarkan. Kakek menggosok dagu, memandangi perangkat kecil di dasar meja.

Draulin mengambil sebilah pisau, kemudian menggunakannya untuk dengan hati-hati mencungkil wadah logam yang menutupi alat penyadap itu. Di dalamnya, kami menemukan belitan kabel dan potongan kaca yang sangat mencolok. Alat Pustakawan lain yang mencampur teknologi Negeri Sunyi dengan kaca.

Keduanya menatapku, jadi aku pun menjangkau dan menyentuh kaca itu. Untuk menjelaskan apa yang terjadi berikutnya, aku akan merujukmu ke penjelasan di beberapa bab yang lalu, soal paus-emosi dan segalanya itu. Aku tidak yakin bisa melebihi hal itu—meskipun kali ini aku merasakan emosi seperti perasaan sebungkal keju cheddar saat ia diubah menjadi *sandwich* keju.

Aku mengerjap, menahan tanganku di tempat dan membuka mata saat suara-suara terdengar melalui alat itu. Kedengarannya sangat lirih, tapi jelas.

“Bagaimana aku bisa tahu untuk apa mereka memaksa wanita malang itu menari?” tanya suatu suara. “Bagiku, kelakuan orang-orang itu tak ada yang masuk akal.”

“Kelihatannya semacam hukuman,” kata yang satunya. “Mereka selalu mengeluhkan soal pengawal mereka; ini pasti semacam balas dendam keji.”

“Teruslah merekam segala yang mereka lakukan, secara mendetail,” kata suara yang lain lagi, suara perempuan. “Sang Juru Tulis akan bisa membaca motif mereka dengan lebih baik daripada kalian.”

Aku mengenali suara itu. Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut,<sup>29</sup> seorang Pustakawan eselon atas yang pernah kami temui di Nalhalla.

Dapat mengenali suara itu merupakan kejutan yang cukup besar. Tetapi, bagian kedualah yang membuatku sontak berhenti.

Sang Juru Tulis?

Tubuhku segera dicengkam hawa dingin. Sang Juru Tulis adalah Biblioden, kan? Orang yang menciptakan seluruh urusan “Pustakawan Durjana” sejak awal? Dia kan sudah mati.

Atau belum?

“Mereka semakin diam,” kata seorang Pustakawan. “Mengapa kacanya berpendar seperti itu? Aku—”

Kaca di bagian sisi kami mulai mengeluarkan uap, dan aku memekik, menarik tanganku dengan cepat saat kaca itu melumer menjadi gumpalan yang terjatuh dan memercik di lantai.

“Sayang sekali,” kata Draulin, seolah-olah aku melelehkannya dengan sengaja atau semacamnya.

“Apa mereka bilang ... sang Juru Tulis?” tanyaku.

“Ya,” kata Kakek sambil mengusap-usap dagu.

“Saya punya pertanyaan,” kata Draulin.

“Jadi, mungkin mereka memilih pemimpin baru?” tanyaku cepat-cepat, memotong ucapan wanita itu. “Dan, Pustakawan yang itu menggunakan gelar Juru Tulis sekarang.”

“Tak ada Pustakawan lain yang berani menggunakan gelar itu,” kata Kakek, “meskipun berabad-abad telah berlalu sejak Biblioden lenyap. Yang paling mendekati adalah orde

---

<sup>29</sup> Bukan berarti menyebut namanya akan menimbulkan sesuatu secara spesifik, hanya saja namanya sulit untuk diucapkan sampai-sampai hanya sedikit yang bisa. Dan ... wow, apa aku baru saja menempatkan sesuatu yang berguna di catatan kaki? Aku harus berhati-hati agar tidak menjadikan hal ini kebiasaan. Ehm ... Rutabaga?

Kerangka Juru Tulis, yang mengklaim mengikuti ajarannya dengan sangat cermat.”

“Pertanyaan saya masih ada,” sahut Draulin.

“Ketika Kakek bilang ... lenyap,” kataku, “maksudmu mati, kan?”

“Tentu, ya,” kata Kakek. “Mati.” Dia tertawa.

“Biar kutebak,” kataku. “Tak ada yang tahu di mana dia dikuburkan.”

“Ya.”

“Hebat.”

“Pertanyaan ....”

“Ya, ya, Draulin.”

“Bisa tidak kita bangkit dari lantai?”

“Kalau kau ingin bersikap membosankan, kurasa bisa.”

“Aku sendiri ingin mengetahui bagaimana cara meludah dengan baik.”

Kedua orang itu menatapku saat kami berdiri—karena, ya, kami melakukan seluruh percakapan itu di kolong meja dan memangnya kenapa?—dan Kakek mengernyit ke arahku. “Tadi kau bilang apa?”

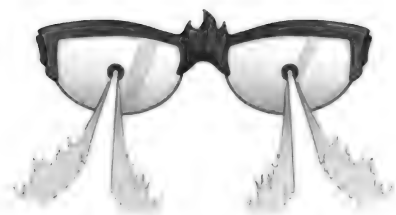
“Sori,” kataku. “Aku hanya ingin membuat kalimat yang terlihat lebih panjang dari apa yang telah kalian katakan, jadi percakapannya akan terlihat keren di halaman ketika aku menuliskannya.”

“Ah, begitu, ya. Masuk akal juga.”

“Ehm ... Teman-Teman?” Wajah Kaz muncul di dinding Kakek. “Sebaiknya kalian naik ke sini. Karena kita sudah tiba, dan *secara mengejutkan* ada sejumlah besar orang yang bermaksud membunuh kita.”[]



# Bab Trillian



Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku. Tidak apa-apa, kan? Kau bersedia, kan, memberikan bantuan kepada penulis favoritmu ini?

Oke, sana buka kulkasmu. Periksa di dalamnya sampai kau menemukan daging buat makan siang, keju, acar, selada, lebih banyak daging, dan sejumlah *mayonnaise*. (Dan sejujurnya, siapa sih yang memilih ejaan kata itu?<sup>30</sup> Pasti itu taktik Pustakawan agar aku bergantung pada aplikasi pengecek ejaan.)

Sekarang, oleskan mayo pada dua lapis roti dari lemari sepenmu. Banyak-banyak. Apa kau sedang mengoleskannya? Kurasa tidak. Halaman-halaman ini pasti sudah berlumur mayo karena kau berusaha membaca instruksi ini sementara menyiapkan makanannya. Nah, pilihlah irisan acar yang memaksimalkan kulit luarnya—bagian itulah yang paling rangup. Kau bisa buang bagian tengahnya. Sekarang, pastikan kau menambahkan garam pada kejujnya.<sup>31</sup>

Sudah? Aku akan menunggu. Selesai? Bagus. Tidak terlalu sulit, kan?

---

<sup>30</sup> Dan jangan bilang “Orang Prancis”. Semua orang juga tahu mereka tidak nyata.

<sup>31</sup> Benar. Garami kejujnya.

Sekarang, pergilah ke masa lalu, lakukan teleportasi ke rumahku di Kerajaan Merdeka, dan berikan *sandwich* itu padaku sementara aku menuliskan ini. Aku agak lapar.

“Wow,” kataku pelan, memandang keluar dari jendela kokpit *Penguinator*.

“Kau bisa mengatakannya lagi,” kata Kakek. “Sebagian besar karena aku tak dapat mendengarmu tadi. Bicaralah lebih keras kali ini.”

“Wow!”

“Jauh lebih baik.”

Aku pernah mengunjungi Washington, D.C., dalam perjalanan sekolah, tetapi kota itu sama sekali *tidak* terlihat seperti ini. *Penguinator* baru saja masuk menyeberangi Teluk Chesapeake, terbang tepat di bawah selubung awan tebal. Dari ketinggian ini, aku bisa melihat kubah ungu raksasa yang meliputi keseluruhan kota. Kubah tersebut berpendar dalam cahaya violet, seperti uap dari wajan panas. Kulepas Lensa Oculator-ku. Benar saja, tanpa kacamata itu kubahnya lenyap—hanya terlihat kemendang di udara.

“Kemendang itu?” tanyaku sambil menunjuk.

“Gara-gara mata kaca *Penguinator*,” kata Kaz. “Orang biasa tak bisa melihat perisainya; jendela-jendela kaca di sini dirancang untuk memperingatkan pilot akan ilusi Pustakawan.”

Aku mengangguk, memakai Lensa-Lensaku lagi. Kaz dan ibuku duduk di dasbor—meskipun Shasta sedang membaca dengan tak acuh—sementara Kakek, Draulin, dan aku berjalan mendekati bagian belakang kursi mereka untuk memandangi bentangan lanskap. Sepupu Dif menerobos untuk berdiri di antara Kakek dan aku, kemudian merangkul pundak kami masing-masing. Aku tak melihat tanda-tanda keberadaan peternakan semutnya.

Saat kami mendekat ke Washington, aku melihat kota yang benar-benar lain dari kota yang ditampilkan kepada dunia. Sementara bagian luarnya umumnya sama, pusat kotanya—yang ditampilkan di semua kartu pos—*amat jauh* berbeda. Monumen Lincoln Memorial dipasang menara kecil di atasnya, dengan meriam pertahanan udara yang tampak menakutkan dan diarahkan ke langit, dan Mall hijau panjang yang membentang darinya lebih terlihat seperti jalur pendaratan, alih-alih taman. Gedung Putih dipasang pagar merah tajam yang tinggi di sekelilingnya, dan kebanyakan bangunan museum tampak diregangkan, diangkat ke arah udara, menjadi lebih berpuncak runcing, lebih menggentarkan. Hanya Monumen Washington yang tampak tidak berubah; menara obelisk tunggal yang menghunjam langsung ke udara, dikelilingi oleh kegelapan.

Aku bisa melihat Perpustakaan Agung dengan mudah. Bangunan batu yang tampaknya tak bersalah, meski megah, di Negeri Sunyi—Perpustakaan Kongres—di sini mewujud sebagai struktur benteng hitam kelam, menjulang enam lantai, dengan tombak-tombak batu mengancam serta makhluk-makhluk besar gelap yang terbang mengelilinginya. Terserah kau mau bilang apa soal Pustakawan, tapi jelas mereka punya gaya.

Aku tidak dapat fokus lama-lama pada Perpustakaan Agung, sayangnya, karena sekelompok pesawat jet menderum ke arah kami. Mungkin ada seratus jumlahnya, jet hitam ramping yang sama sekali tak mirip dengan pesawat yang pernah kulihat di museum kapal udara.

“Pasti itu seluruh Angkatan Udara Pustakawan,” kata Kaz. “Bukan pesawat militer AS—angkatan senjata *Pustakawan*

sebenarnya. Baru kali ini aku melihat mereka dikerahkan sebanyak itu.”

“Kita membuat mereka ketakutan,” kata Kakek, penuh semangat.

“Ini luar biasa!” seru Dif, meremas bahunya.

“Bodoh sekali aku,” komentar ibunya, setelah akhirnya menaruh bukunya untuk bergabung dengan kami, “berasumsi bahwa bersama kalian, aku akan dapat *menyelinap diam-diam* ke Perpustakaan Agung.”

“Menyelinap diam-diam memang menyenangkan,” kata Kakek, “tetapi ini *jauh* lebih menyenangkan.” Dia terdiam sejenak. “Kau bisa menghindari mereka, kan, Nak?”

“Mungkin,” kata Kaz. “Tapi, aku akan membutuhkan bantuan kalian di luar. Ini.” Dia menyerahkan perangkat kecil kepada Kakek yang kelihatannya seperti *headset* dengan *earpiece* yang bisa dimasukkan ke telinga.

“Kaca Komunikasi?” tanya Kakek sambil mengacungkannya.

“Bukan. *Bluetooth*.” Kaz menyerahkan ponsel kepadanya.

“Teknologi Pustakawan,” kata Draulin sambil mendengus. “Cuma sedikit lebih maju daripada teriakan keras.”

“Yah,” kata Kaz sambil melempar ponsel dan *headset* lain, masing-masing kepadaku dan Draulin, “yang penting bisa berfungsi. Hanya itu yang kupedulikan.”

Kakek terlalu bersemangat memasang *headset*-nya, meskipun dia butuh sedikit bantuan, karena dia mengira tali yang menahan perangkat itu di tempat adalah penutup mata. (Penduduk Kerajaan Merdeka sering kali memiliki ... perspektif yang tidak biasa pada teknologi dan adat istiadat Negeri Sunyi.) Kami memulai panggilan telepon, kami berempat berada dalam satu saluran supaya bisa berbicara dengan mudah.

Dari sana, kami bertiga meninggalkan Dif, Shasta, dan Kaz untuk pergi ke anjungan keluar—sebuah ruangan yang dindingnya bisa ditarik ke dalam. Di sana kami memperlengkapi diri dengan sepatu bot ber-Kaca Pencengkeram di bawahnya—jenis yang akan menempel pada jenis kaca mana pun. Aku memasang sebelah bot ke satu kakiku.<sup>32</sup> Melakukan itu memberiku rasa perspektif. Kali terakhir melakukan sesuatu seperti ini, diriku sedang melarikan diri *dari* Negeri Sunyi. Sekarang aku kembali, dengan kecepatan penuh.

Sebelumnya, para Pustakawan sudah berusaha mencegahku meloloskan diri. Sekarang, mereka akan melakukan nyaris apa pun sebisanya untuk mencegah aku masuk. Aku bukan lagi menjadi pihak yang dikejar. Aku telah mengalahkan para Pustakawan di Mokia, dan sekarang akulah serigala sementara mereka dombanya. (Kau tahulah, itu pun kalau domba memiliki pertahanan udara, bazoka, dan pesawat jet berteknologi tinggi.)

Ini mengingatkanku pada tawon.

Hah? Itu tidak mengingatkan-*mu* pada tawon? Kau ini aneh juga, ya. Maksudku di sinilah *tepat*-nya di dalam cerita di mana kau akan mengharapkan diskusi tentang biologi serangga. Itu bahkan tercantum dalam *The Great Book of How to Write Awesome Books*.<sup>33</sup>

Begini, tawon dan lebah adalah musuh alami, sama seperti anjing dan kucing, disko dan music rock, atau tinju Bastille dan wajahmu. Mereka saling menyerang sampai suatu hari, permainannya berubah. Dan, pengubah permainan itu adalah tawon raksasa Jepang. Monster-monster ini sanggup melintasi

---

<sup>32</sup> Paham.

<sup>33</sup> Oleh Alcatraz Smedry. Edisi pertama. Tapi belum diterbitkan, jadi satu-satunya tempatmu bisa menemukan buku itu adalah di rak bukuku.

samudra (barangkali mereka membeli saham waktu dan merasa terpaksa untuk menggunakannya) dan menginvasi Amerika Utara.

Barangkali ini menjadi masalah bagi lebah. Begini, tawon raksasa Jepang memiliki kulit lebih kuat daripada tawon Amerika Utara mana pun. Mereka lebih kejam, lebih besar, dan hampir mustahil untuk dibunuh oleh lebah madu biasa. Sedikit tawon raksasa Jepang saja bisa menghabis seisi sarang lebah—puluhan ribu lebah.

Jadi, apakah aku tawon atau lebah? Yah, bergantung pada apakah Aesop yang mengisahkan cerita ini atau bukan.

Draulin menarik bagian sisi *Penguinator* hingga terbuka, mengekspos kami pada lolongan angin dan pemandangan yang membuat perutku melilit. Kakek memakai kacamata berwarna hijau: Lensa Pencetus Angin, yang akan memungkinkannya mengendalikan angin dan memudahkan kami berjalan di bagian luar kapal penguin mirip-misil ini. Kami menghambur keluar, menempelkan bot kami ke lantai, kemudian berjalan melewati perangkat mirip papan yang bisa dicabut yang mengarah ke luar pintu. Dari sana kami dapat berjalan pada dinding luar *Penguinator*, mengandalkan sepatu bot untuk mencegah kami terjatuh ke kematian di puncak Safeway setempat.

Begitu kami berada di luar, Kakek menunjuk. Dia mengambil posisi sentral, di atas kepala penguin. Draulin—dengan pedang kristal raksasa tersampir di bahu—berderap ke sisi kiri kapal, sementara aku mengklaim tempat di kanan.

Awan-awan gelap bergemuruh di atas kepala. Sebentar lagi badai menerjang.

“Selamat datang di *drive-through*,” suara Kaz terdengar dari *headset*-ku. “Mau pesan apa?”

“Eh ...,” kataku. “Apa?”

“Begitulah cara memulai percakapan radio di Negeri Sunyi,” sahut Kaz. “Aku pernah melihatnya di film-film.”

“Bukan begitu—”

“Aku mau minuman soda ukuran besar dan kentang goreng,” sahut Kakek.

“Memangnya Kakek tahu apa minuman soda ukuran besar itu?” tanyaku.

“Frase kode,” jawab Kakek. “Itu artinya ‘aku bisa mendengarmu, dan omong-omong tolong beri aku kentang goreng.’”

“Aku .... Tahu tidak, lupakan saja.”

“Omong-omong,” kata Kaz di saluran, “apa ada yang punya ide brilian untuk menyelip diam-diam ke Perpustakaan Agung?”

“Menyelip diam-diam?” tanya Draulin. “Mungkin sudah agak terlambat untuk itu, Lord Smedry.”

“Omong kosong!” seru Kakek. “Kita mengalami pertempuran yang meriah, kemudian ketika semua orang kelelahan, kita menyelip ke dalam.”

“Dengan asumsi itu entah bagaimana akan berhasil,” kata Draulin, “bagaimana Anda berencana melewati kubahnya?”

“Hmm ...,” kata Kakek.

“Bagaimana kalau begini,” kata Shasta lantang melalui saluran Kaz—apakah dia mendengarkan percakapan ini? “Biar aku yang memikirkan sebuah rencana, sementara kalian fokus untuk mencegah kita semua diledakkan.”

Bagiku itu sepertinya ide bagus, karena pesawat-pesawat jet tadi hampir sampai. Bahkan, sepasang jet terbang melintas dalam raungan mesin dan keledaran hitam. Aku terhuyung-huyung, kemudian mengeluarkan Lensa Penimbul Aib.

Satu jet lain mendekat, dan yang ini meluncurkan sebuah roket. Aku memekik, mengacungkan Lensaku ke depan dan mengirimkan aliran daya ke dalamnya. Sorot cahaya marun lebar menyembur dari tanganku dan menghantam misil tersebut.

Suatu suara muncul di dalam kepalaku.

“Oh, wow. Ingat tidak waktu aku mendorong misil lain saat sedang dimuat? Terutama yang imut itu? Kenapa sih aku ce-robah begini? Dan kejadian waktu itu di pabrik? Aku benar-benar memperdengarkan suara tidak pantas ketika selongsongku menggores lantai. Semua orang melihat. Uh. Andai saja ... andai saja aku bisa menghilang ....”

*BUM.*

Saat misil itu menguap, aku menurunkan Lensa, terpana dan merasa amat sangat gelisah. Dari bagian depan kapal, Kakek menoleh dan mengacungkan jempol kepadaku. Dia masih menggunakan Lensa-Lensanya untuk mencegah kami terempas oleh angin, tetapi ada cukup banyak angin yang lewat sehingga rambut kapasnya berkibar-kibar di sekitar kepalanya.

Aku merasa mual. Apakah aku membuat misil tadi *merasa bersalah* sehingga ia meledakkan diri? Kedengarannya ia begitu menyedihkan.

*Itu benda mati, pikirku. Untuk apa aku peduli?*

Seraya menggeretakkan gigi, aku mengarahkan Lensa saat sesuatu yang lain memelas ke arah kami. Semburan cahaya marun itu meletup, dan aku mengenai seluruh jet musuh.

“Oh, wow,” aku mendengar dalam benakku—suara pilot pesawat. “Aku tak percaya bisa-bisanya aku mengucapkan hal itu pada Jim dua tahun lalu. Semua orang bersenang-senang, kemudian aku mengungkit-ungkit soal ibunya. Aku *tahu* wanita itu sudah meninggal dunia. Aku datang ke upacara pemakam-







annya! Tetapi, pertanyaan itu terlontar begitu saja. ‘Bagaimana kabar ibumu?’ Astaga, bisa-bisanya aku menanyakan itu? Sekarang ini aku bisa meledak secara harfiah—”

Aku melepas Lensa itu, tersengal-sengal, sengatan rasa takut menjalariku. Aku merasa bahwa jika aku menunggu sejenak lebih lama lagi, si Pilot *akan* benar-benar meledak saking malunya.

Bukankah itu tujuannya?

Pesawat jetnya bergoyang-goyang, kemudian berputar-putar tak terkendali, meskipun Lensaku sudah dinonaktifkan. Kurasa aku melihat seseorang terlontar darinya. Setidaknya aku berpura-pura melihatnya.

Bukankah aku selalu menginginkan lebih banyak Lensa destruktif? Bukankah aku mengeluh karena diberi Lensa-Lensa “lemah” sebagai gantinya? Tetapi, ... tetapi serangan ini tidak adil. Mendengar suara-suara itu mengungkapkan hal-hal konyol *yang pernah kulakukan* dalam hidupku, kesalahan-kesalahan kecil yang kemungkinan besar telah dilupakan oleh orang lain. Pemikiran-pemikiran yang tercetus di benakmu saat kau berbaring di tempat tidur, merasa bodoh karena melakukannya. Berandai-andai dirimu bisa lenyap begitu saja.

Ini memang Lensa yang amat sangat berbahaya. Namun, Kakek malah menganggap Lensa yang satu lagi—Lensa Pembentuk—bahkan lebih buruk lagi.

Terjerumus ke dalam masalah apa diriku?

Si Penguin mendadak menukik; Kaz melakukan manuver pengelakkan. Saat kami berputar-putar di udara, memelasat ke satu arah dan kemudian ke arah lain, aku harus merayap untuk meledakkan misil aneh—meskipun aku menahan diri dari menyerang jet lain.

Untungnya bagi kami, Kakek dan Draulin adalah pihak yang jauh lebih kompeten daripada diriku. Seperti yang telah ditunjukkannya selama perjalanan sebelumnya, Draulin memiliki kemampuan luar biasa untuk melompat ke depan misil dan menangkisnya dengan pedang—seolah-olah dia sedang memainkan tenis yang sangat aneh.<sup>34</sup> Sementara Kakek ....

Yah, Kakek Smedry itu pakarnya Lensa. Aku menemukan diriku teralihkan, mengamatnya mengendalikan angin untuk mengembuskan misil-misil keluar dari jalur dan pesawat-pesawat agar saling tabrak, atau menyenggol *Penguinator* agar menghindari sambaran. Dia tidak bergerak; dia berdiri diam di tempat, raut konsentrasi penuh terpampang di wajahnya, dan Lensa-Lensa itu melayang-layang di depannya. Dia menggunakan enam sampai tujuh lensa sekaligus, meluncurkan bola api, mengendalikan angin, meningkatkan kesadarannya akan lokasi musuh.

Kadang-kadang, dia memang hanya pria kecil menggelikan, tetapi pada saat yang sama, kakekku itu—dan aku tidak menggunakan kata ini secara enteng—*menakjubkan*.

Dia juga tidak akan cukup. Kapal kami memang lebih baik daripada pesawat Pustakawan, pilot kami luar biasa, dan kakekku bertarung dengan hebat—tapi kami hampir tidak bisa menghancurkan semua misil dan senapan mesin dan meriam udara. Kaz tak bisa terus membawa kami tetap lurus di jalur; dia harus membelokkannya untuk menghindari rentetan tembakan.

Setelah sepuluh menit pertempuran sengit, kami tak kunjung membuat kemajuan yang berarti.

---

<sup>34</sup> Bukankah tenis akan jauh lebih menarik dengan bola-bola yang bisa mele-dak?

“Mau tak mau saya berpikir,” kata Draulin saat dia membelah sebuah misil menjadi dua, “bahwa serangan ini tidak terlalu dipikirkan masak-masak.”

“Sungguh mengejutkan,” kata ibunya di telinga kami.

“Kau punya rencana untuk kami?” tanyaku, kemudian berputar menghadapi sebuah misil dan memfokuskan Lensaku padanya. Benda malang itu berpikir tentang bagaimana nomor serinya salah dicetak, lalu meledak. Potongan-potongan besi memantul pada *Penguinator* di sekitarnya.

“Ada,” kata Shasta. “Tetapi, itu mengharuskan kita untuk *tidak* menjadi pusat perhatian selama beberapa saat.”

“Yah, pada dasarnya mustahil,” kataku. “Maksudku, kita *kan* Smedry.”

“Wow, kok bisa, ya,” kata Shasta. “Untuk sekali ini, akan lebih baik jika kalian tidak memonopoli semua perhatian.”

“Sayangku,” kata Kakek dalam saluran telepon, tersengal-sengal, terdengar kelelahan, “kau pasti tidak memperhatikan. Lagi pula, inilah hal terbaik yang dilakukan Smedry.”

“Menguarkan busuk?” tanya Kaz.

“Mempersulit hidupku?” sahut Draulin.

“Makan keripikmu diam-diam ketika kau tidak memperhatikan?” tanyaku.

“Tidak,” kata Kakek. “Menyulut keributan.”

Semuanya terdiam selama beberapa saat.

“Kacang koro!” umpat Kaz. “Ada yang memanggil kita pada Kaca Komunikator kapal.”

“Jawab, dan beri tahu mereka kau akan mendekatkan telepon itu ke kaca, tolong,” kata Kakek.

Kaz melakukannya, dan suara yang tidak familier berderak memenuhi saluran. “Selamat datang di *drive-through*. Mau pesan apa?”

“Soda besar dan lainnya,” jawabku. “Siapa ini?”

“Lord Smedry! Kami melihat panggilanmu untuk angkat senjata. Itu ditampilkan di setiap jendela.”

“Ehm, baguslah,” kataku. Dasar Kaca Pecah. Sampai seberapa jauh sih pertunjukanku disiarkan? “Tapi siapa *kau*?”

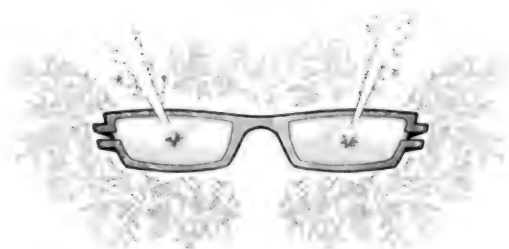
Bayang-bayang muncul di awan di atas kami, kemudian sekurangnya *lima puluh* kapal kaca dengan berbagai bentuk terbang turun menembusnya. “Penjaga Udara Kerajaan Merdeka Bersatu,” jawab suara itu. “Kami diutus untuk membantu membenahi Tuki Tuki, tapi ... yah, tak banyak yang bisa dilakukan di sana. Jadi, kami pikir sebaiknya kami mencari tahu apakah kau membutuhkan sejumlah dukungan angkatan udara. Kecuali, kau lebih suka menghancurkan mereka semua sendirian, Tuanku.”

“Tidak, tidak,” kataku. “Aku cukup senang bisa berbagi aksi menghancurkan. Kali ini. Seseorang harus belajar untuk berbagi.”

“Baiklah, Tuanku.”

Dan bersama dengan itu, pertempuran *seungguhnya* pun dimulai.[]

# Bab Deckard



Ah, kungkang laut berwol, dengan bulunya yang lebat dan tubuh yang terbuat dari aluminium bermutu tinggi. Makhluk itu sungguh anggun, dan langka; saat buku ini dituliskan, tinggal minus empat ekor yang tersisa di alam liar—jika dibandingkan seratus tahun lalu, di mana tak seekor pun tinggal di lepas pantai Newfoundland.

Kungkang laut berwol dikenal suka memakan pembawa acara bincang-bincang konservatif serta cokelat batangan Twix yang bagian cokelatnya sudah dijilat habis. Binatang penuh damai itu tidak membahayakan siapa-siapa, berhubung binatang itu tak nyata dan tak pernah ada, tetapi habitat mereka terancam oleh satu-satunya predator alami mereka: Wikipedia.

Hentikan rambahan Wikipedia sekarang juga dan dukung proyek reboisasi kungkang laut berwol, yang dipimpin oleh enam mantan presiden Amerika Serikat (salah satunya adalah zombie) dan bukannya pembawa acara bincang-bincang konservatif.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Bagian ini dimasukkan ke buku supaya ketika seorang Pustakawan melintas, kau bisa cepat-cepat membuka halaman ini. Ketika mereka membaca dari balik bahu—seperti yang selalu mereka lakukan, karena mereka menjengkelkan—kau akan terlihat seperti sedang membaca buku ilmiah tentang kungkang laut berwol yang anggun. Dengan demikian, aku menyelamatkan hidupmu,

“Kau tahu kapal-kapal itu akan datang,” kataku, tersaruk-saruk menghampiri kakekku, yang masih berada di puncak *Penguinator*.

“Aku harap begitu,” jawabnya sambil menurunkan Lensa yang melayang-layang di depannya, kemudian menyimpannya. “Ketika para raja dan ratu bilang mereka mengirim angkatan udara, dan ketika pidatomu disiarkan di sepenjuru kota ... yah, kuduga para prajurit itu akan merasa bersalah karena mengabaikan Mokia.”

“Mereka melanggar perintah,” kata Draulin, dengan langkah berat naik ke arah kami.

“Untung saja begitu!” seru Kakek.

Draulin menatapnya dengan sorot yang mungkin bisa memandikan kuda nil.

“Ini bukan pelanggaran *total*, Draulin,” kata Kakek. “Para raja mengirimkan angkatan udara untuk ‘membantu kalian para Smedry’. Secara teknis, cucuku berpangkat lebih tinggi dari kebanyakan orang di Kerajaan Merdeka. Tanpa pembatalan perintah, undangannya untuk bergabung dengannya dalam sebuah penyerangan praktis merupakan perintah eksekutif!”

“Itu tidak benar. Mereka tidak mengikuti *protokol*.”

“Memangnya kau tidak bisa senang kita tidak jadi mati?” kataku. “Kali ini saja. Aku janji kita bisa mati lain kali.”

“Baiklah,” gerutu Draulin. “Selama kita mengikuti aturan dalam buku.”

“Buku apa?” tanya Kakek begitu kami melintasi punggung *Penguinator*.

Draulin bimbang sejenak. “Tahu tidak, saya sendiri tidak benar-benar yakin.”

---

dan dengan begitu, kau harus benar-benar bergerak untuk membuatkanku *sandwich* tadi.



“Aku akan menuliskannya suatu hari nanti,” kataku. “Baru kau bisa mengikuti apa yang kusampaikan di dalamnya.”

“Oh. Asyik.”

Kakekku masuk kembali ke kendaraan lebih dulu, diikuti oleh Draulin. Aku berlama-lama di atap.

Di sekitarku, misil-misil diledakkan. Pesawat-pesawat jet menderum melintas. Ledakan, asap, api. Jauh di bawah, daerah pinggiran kota yang tak bersalah terbakar saat pasukan Pustakawan bentrok dengan mesin terbang Kerajaan Merdeka. Suaranya seperti kembang api yang meletup di sekitarku, dan kami terbang menembus gelombang asap yang tercurah dari kapal yang jatuh saat menukik turun berputar-putar.

Akulah penyebab hal ini. Aku yang membawa mereka. Aku *senang* tidak harus melawan Pustakawan sendirian, tapi pada saat itu, aku kesulitan untuk menerimanya. Akan ada banyak orang yang terluka karena ini, dan sebagian besar dari mereka bahkan tidak pantas mendapatkannya.

Aku mencaci-maki para penguasa karena keengganan mereka untuk terlibat dalam perang, tetapi ketika memiliki peluang untuk menjatuhkan jet-jet tempur Pustakawan, aku menarik diri, mencemaskan kerusakan yang mungkin kutimbulkan.

Aku ini jenis pengecut paling parah. Jenis yang akan membiarkan orang lain mati, selama dirinya sendiri tidak perlu terlibat.

Aku berjalan ke bawah, membiarkan Kakek menutup pintu. Kami berdua berjalan menuju kokpit, meskipun aku tetap memakai bot Kaca Pencengkeram. Kaz bakal sering meliuk-liukkan kapal, dan tanpa sepatu bot ini, aku bakal terempas membentur dinding berkali-kali.

Di kokpit, Sepupu Dif bersorak gembira. “Itu tadi hebat! Kalian berdua memang yang terbaik. Tak ada yang lebih meneriakkan ‘Smedry’ seperti penyelamatan di menit terakhir!”

“Ya, benar,” kata Kakek.

“Maksudku, kau *bisa saja* sudah memperingatkan kami,” kata Dif, “membiarkan kami bersiap-siap dengan lebih baik dan tidak membuat kami merasa kita semua bakal mati. Tetapi sebagai gantinya, kau membiarkan kami tak tahu apa-apa, supaya terjadi pengungkapan dramatis! Itu sempurna.”

“*Yeah*,” kata Kakek, terkulai. “Kurasa. Heh. Yah.”

Dif melanjutkan, “Orang lain akan terpikir bahwa dengan tidak memberi tahu semua orang tentang rencana dramatis itu, kami mungkin akan secara tak sengaja melakukan sesuatu untuk mengacaukannya—misalnya Kaz membubung menghindar ke langit di atas awan dan menggiring kapal-kapal Pustakawan langsung ke kendaraan Kerajaan Merdeka yang tidak siap, tetapi *kau tahu* bahwa cara Smedry sejati—”

“Ehem,” kata Kakek. “Shasta? Tadi kau menyebut-nyebut soal rencana?”

“Ya,” kata ibunya, berputar di kursinya. “Kita perlu turun ke sana tanpa sepengetahuan Pustakawan bahwa kita sudah mendarat. Jadi, kita minta Kaz meluncur tepat ke menara pertahanan udara Pustakawan, kemudian kita mengelak ke jalan ketika mereka menembak. Dalam bubungan asap yang diciptakan ledakannya, dia bisa menurunkan kita ke tanah.”

Kami menunggu lebih banyak informasi lagi.

“Ehm,” kataku, “cuma itu?”

“Aku tak punya banyak waktu untuk berpikir,” kata Shasta sambil mendengus. “Tapi *memang* masih ada lagi. Kita rekam ucapan kakekmu yang mengatakan hal konyol khas dirinya, kemudian memutarnya secara luas. Para Pustakawan akan me-

mintas saluran kita dan berpikir dia masih akan ada di kapal, jadi mereka tidak akan memburu kita karena menerobos masuk.”

“Hah,” kata Kaz. “Jadi, kita menggunakan upaya penerobosan untuk menyamarkan upaya kita menerobos masuk?”

“Kurang lebih begitu.”

“Aku suka itu!” seru Kakek sambil menunjuk ke udara.

“Sial,” gerutu Shasta. “Seharusnya kau menganggap ide itu terlalu membosankan.”

“Apanya yang membosankan?” tanya Kakek. “Lagi pula, kita bakal harus melontarkan diri keluar dari penguin berkecepatan penuh!”

“Bergerak?” tanya Shasta. “Maksudku kita akan mendarat.”

“Tak ada waktu untuk itu,” kata Kakek. “Ini bakal mengasyikkan! Kazan, ayo rekam video diriku yang mengejek para Pustakawan. Kemudian, kita akan melompat keluar!”

“Tentu, Ayah,” kata Kaz. “Tapi, kau sadar kan aku bakal harus tetap tinggal dan menerbangkan kapal.”

“Oh,” kata Kakek. “Tak bisakah Dif—”

“Tak bisa menerbangkan kapal!” sahut Dif riang. “Dan, bukankah kau ingin aku ikut untuk memberi informasi tentang budaya Negeri Sunyi?”

“Kurasa begitu.” Kakek menarik napas dalam-dalam. “Inilah yang harus dilakukan. Kau akan menjadi rencana pelarian kami, Nak.”

Kaz mengangguk.

“Beres kalau begitu!” sahut Dif. “Aku mau berkemas dulu.”

“Berkemas?” tanyaku. “Memangnya apa yang bisa dikemas? Kami baru saja menjemputmu.”

“Aku perlu menemukan benda-benda gila untuk dibawa!” kata Dif. “Sehelai-dua helai kaus kaki, seutas benang, seekor serangga, apa pun yang *sinting* dan *gila* yang tak akan disangka-sangka orang lain! Kemudian, kita bisa menggunakannya untuk menyelamatkan hari tanpa disangka-sangka! Ya, kan? Hmmm?”

Dia bergegas ke luar ruangan.

“Aku *benar-benar* benci orang itu,” kata Kaz pelan.

“Kaz!” kata Kakek. “Dia hanya berusaha menyesuaikan diri.”

“Menurutku dia mengejek kita,” kata Kaz.

Aku menggeleng. Menurutku bukan itu yang terjadi; Dif terlalu bersungguh-sungguh. Dia *memang* ingin menjadi seperti Smedry lain. Tapi, ketika dia menunjukkan segalanya seperti yang tadi dia lakukan ... yah, itu hanya membuatnya terdengar bodoh. Seperti sebuah lelucon yang rusak gara-gara seseorang berusaha menjelaskannya.

Saat kakekku pergi ke kabinnya untuk menggunakan Kaca Komunikator di sana dan merekam pesan ala-Smedry yang pantas, aku berdiri di antara Kaz dan ibuku, memandang keluar melalui kaca depan yang merupakan mata penguin. Kami menghindari area pertempuran, bergerak begitu cepat sampai-sampai sulit untuk melacak apa yang terjadi. Kaz menukik, dan perutku mencelus. Di sebelah kiri, kelelawar kaca raksasa mencengkeram sebuah pesawat jet dengan kakinya. Di sebelah kanan, burung hantu bertanduk memiliki lubang menganga yang bergerigi di salah satu sisi tubuhnya.

“Kita bakal perlu melakukan sesuatu dengan kubah itu,” kata Shasta. “Bagaimana kita bisa lewat?”

Aku merogoh saku dan meraba Lensa Penimbul Aib. “Bisakah kau membuka jendela-jendela ini untukku?”

“Tentu,” kata Kaz. “Tapi, mungkin akan sedikit berangin di dalam sini.”

“Ayo, kita coba.”

Kaz mengangguk, mengelak dari jalur tembakan meriam udara, kemudian menekan tombol pada dasbor kaca. Salah satu jendela-mata penguin itu tertarik ke arah dalam.

Telingaku berdengung dan semburan udara menerpa wajahku. Sungguh mengejutkan betapa sulitnya bernapas dengan begitu banyaknya udara yang datang dengan sangat cepat. Rasanya seperti mencoba makan berondong jagung yang ditembakkan ke arahmu pakai bazoka. Tetap saja, aku mampu mengangkat Lensa Penimbul Aib dan mengarahkannya ke kubah. Dengan rambut melecut-lecut di sekitar kepala, dasi kupu-kupu yang berkibar, aku memfokuskan ledakan energi ke dalam Lensa dan melepaskan poros penimbul aib terkonsentrasi itu ke arah kubah.

“Aku tak percaya bisa-bisanya aku menghentikan tiga Pustakawan itu di perbatasan,” kata suara lantang yang berat di dalam kepalaku, “hanya gara-gara mereka membawa potongan kaca sitaan. Seluruh pasukan siaga, dan semua orang menyangka mereka agen ganda! Aku bisa saja meruntuhkan diri saking malunya. Seharusnya aku bisa melihatnya, seharusnya aku tidak menghentikan mereka.”

Aku menunggu, mendengarkan, tapi tak ada yang terjadi.

“Kubahnya terlalu kuat!” seru Kaz. “Haruskah aku berbelok menghindarinya? Kita melaju tepat ke arahnya!”

“Tetap stabil!” kataku, mendorong lebih banyak daya ke dalam Lensa. Lensa itu mulai terasa hangat di jemariku.

“Dan sayang sekali aku tak bisa mencegah hujan membasahi orang-orang! Aku kan kubah. Seharusnya aku bisa membuat segala sesuatunya tetap kering. Setidaknya memberikan

keteduhan? Tapi tak ada yang dapat melihatku! Yang bisa kulakukan hanyalah memindai mencari Lensa-Lensa kaca yang hampir tak pernah datang kemari. Apa gunanya diriku sebenarnya? Selain itu, ada kejadian dengan sang Juru Tulis waktu itu ....”

Apa?

“Alcatraz?” tanya Kaz, mendesak.

“Terus maju!” laungku, memompa lebih banyak energi. Lensanya mulai semakin panas, seperti kaca yang kulelehkan sebelumnya. Itu kelihatannya sangat berbahaya.

“Aku menghentikannya, dari semua orang yang ada,” kata suara si Kubah, “hanya karena dia pakai sebuah Lensa. Semua orang melihatnya. Aku tak percaya bisa-bisanya—”

Lensa itu membakar jemariku. Aku memekik saat satu bagian kubah meledak, membuka lubang seukuran bangunan besar.

Aku menjatuhkan Lensa itu, mengibas-ngibaskan jari. Tanganku terbakar, tapi Lensa itu—untungnya—tidak meleleh. Benda itu terjatuh mendinging ke lantai, lalu bergulir ke samping. Kaz bersorak dan mengarahkan kapal melewati lubang, kemudian menekan tombol untuk menutup jendela. Banyak kapal Kerajaan Merdeka lain mengikuti kami masuk dengan cepat.

Aku mengisap-isap jemariku.

“Kerja bagus,” kata Kaz.

Aku mengangguk sambil lalu. Kubah itu menyebut-nyebut soal Juru Tulis. Aku hanya bisa berasumsi bahwa benda mati tak akan berbohong soal pemikiran-pemikirannya sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Aku tidak tahu mengapa aku berasumsi bahwa benda mati tidak berbohong. Buku ini sudah beberapa kali berbohong kepadamu.

Ada seseorang yang benar-benar menyebut dirinya Juru Tulis. Gelar yang mengancam.

“Hei, kepulan asap apa itu?” tanyaku.

Kaz mengikuti arah isyarat tanganku. Di dekat pusat D.C.—tak terlalu jauh dari Monumen Washington yang menjulang dan Mal—segalur asap membubung dari antara beberapa bangunan.

“Ada tabrakan barangkali?” tanya Kaz. “Atau ada misil nyasar?”

“Mungkin saja,” jawab Shasta, “tetapi, kubahnya pasti sudah menghentikan sebagian besar misil dan puing.”

“Kurasa ada yang melakukan perlawanan,” kataku. “Asap itu berasal dari tiga atau empat bangunan yang berbeda, semuanya terbakar. Dan ... apa itu barikade?”

Kami melintas terbang terlalu cepat untuk melihat dengan lebih jelas.

“Kalian seharusnya bersiap-siap untuk terjun,” kata Kaz, mengarahkan kami ke pusat D.C.

“Usahakan kapalnya tetap datar, kalau bisa,” kata Shasta.

“Sulit,” sahut Kaz. “Dan aku, menurut sifatku, tidak terlalu hebat dalam hal itu. Tapi kuusahakan.”

Shasta bangkit untuk pergi, tetapi Kaz mengulurkan tangan dan meraih lengannya. “Apa yang akan kau lakukan ketika menemukan dia?” tanyanya kepada ibuku. “Apa kau sudah memikirkan itu?”

“Tentu saja sudah,” jawab Shasta. “Aku akan menghentikannya.”

“Akankah kau membunuhnya?” tanya Kaz, membalas tatapan ibuku.

“Aku mencintai dia, Kaz,” kata ibuku.

“Itu tidak menjawab pertanyaanku.”

Shasta melepas tangannya dari cengkeraman Kaz. “Akan kulakukan apa yang harus kulakukan. Kalau itu berarti menarik pelatuk, maka jadilah.”

Ibuku berjalan menjauh. Aku mengambil Lensa Penimbul Aib-ku yang sudah cukup dingin untuk dipegang, lalu mengikutinya. Percakapan mereka membuatku merasa agak salah tempat dalam kisahku sendiri, yang seharusnya tak pernah terjadi. Jadi, ayo kita bahas lebih banyak soal diriku.

Alcatraz adalah bocah Oculator konyol yang suka mogok pada satu titik kritis di satu kisah untuk mulai kisah tambahan. Kadang, Alcatraz sisipkan kata-kata mirip “cockapoo” dalam buku-bukunya. Kata itu khususnya sudah bikin dia malu dalam dua kasus. Sialnya, bosnya tidak lihat kata yang dimaksud, lantaran dua *cockapoo* itu muncul samar-samar dalam paragraf panjang soal ciri khas Alcatraz paling luar biasa—dan orang-orang yang punya pikiran rasional biasanya abai akan hal-hal mirip itu. Alcatraz salah lantaran kadang-kadang santai saja bikin orang iba untuk dapatkan *sandwich*, salah lantaran kadang-kadang ngaku jadi ikan, dan salah lantaran tak suka bayi kucing. Dan, asal kau tahu, ya, nulis satu paragraf panjang tanpa satu pun huruf E itu sulitnya minta ampun.

“Akankah kau benar-benar membunuhnya?” aku menanyai ibunya, menjajari langkahnya di koridor kaca.

“Ya. Dan kau? Jika takdir dunia bergantung pada jawabanmu, sanggupkah kau membunuh ayahmu, Alcatraz?”

“Aku ...,” aku menelan ludah.

“Sebaiknya kau sanggup,” katanya. “Aku menghabiskan seumur hidup untuk membuatmu menjadi tangguh. Jika waktunya tiba, Nak, kau hentikan dia. Apa pun yang diperlukan.”

Sungguh respons yang dingin. Aku tidak ingin memikirkan apa yang telah dikatakannya. Pasti akan ada cara lain untuk



menghentikan ayahku. Kami bisa membujuknya agar menggunakan akal sehat. Ya, kan?

Kelihatannya menurut Shasta tidak begitu. Dia selalu seperti itu—begitu banyak tahu, begitu penuh kepastian, begitu *angkuh*. Dia hampir tidak terpengaruh saat Kaz membelokkan *Penguinator*; dia hanya bersandar pada dinding dengan satu tangan dan tetap diam di tempat.

Aku jadi ingin melakukan sesuatu untuk mengusik ketenangan dirinya.

“Apakah Juru Tulis benar-benar masih hidup?” tanyaku.

Shasta berbalik ke arahku. “Dari mana kau mendengar itu?”

“Aku membalik cara kerja alat penyadap Pustakawan yang kami temukan,” kataku. “Kami mendengar Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut membahas soal Juru Tulis. Biblioden. Tak mungkin kan dia masih hidup.”

Shasta mengamatiku. “Memang ada ... rumor. Aku tak terlalu memusingkannya, tapi akhir-akhir ini rumornya kian santer. Ada yang mengaku pernah berbicara dengannya, diberi perintah olehnya. Jika Kangchenjunga juga salah seorang yang percaya ... yah, dia bukan orang yang mudah dipengaruhi. Entah dia ikut-ikutan karena suatu alasan, atau memang ada sesuatu yang meyakinkannya.”

Shasta tampak terganggu. Itu lebih baik daripada keangkuhannya yang biasa, tapi aku tidak memicu reaksi yang kuinginkan. Aku menimbang untuk melakukan sesuatu yang *benar-benar* membuatnya gusar, seperti menceritakan bahwa aku telah memutuskan menulis



novel fantasi untuk mencari nafkah, tetapi tak perlulah melakukan tindakan seekstrem itu. Bahkan, aku pun perlu punya *semacam* standar.

Sekali lagi, kami tiba di ruangan dengan anjungan keluar, dan aku melepas sepatu bot Kaca Pencengkeramku, lalu menyimpannya. Di bawah, melalui lantai kaca, aku dapat melihat kota mengabur dalam kelebatan cepat. Posisi kami lebih rendah dari sebelumnya, tapi masih *terlalu* tinggi agar kami selamat dalam penerjunan. “Jadi ... eh,” kataku kepada ibuku, “menurutmu bagaimana kita akan—”

Sepupu Dif menghambur ke dalam ruangan, mengenakan ransel dan sandal kelinci. Sungguh tidak serasi dengan kemeja kotak-kotak dan dasi kupu-kupunya, dan dia mengganti celananya dengan celana pendek warna pink.

“Beginilah samaran ala Penduduk Negeri Sunyi!” serunya.

“Kukira kau pernah tinggal di sini,” kataku.

“Memang! Aku mengikuti magang di San Francisco.”

“Magang seperti apa?” tanyaku, skeptis.

“Pelestarian alam liar,” jawab Dif. “Dengan tenda, pelatih satwa, dan banyak orang yang duduk di bangku penonton.”

“Sebuah ... sirkus?”

“Ya! Itulah sebutannya. Aku bekerja di antara mereka selama bertahun-tahun, mengamati cara berpakaian dan bertindak orang-orang Negeri Sunyi sampai kemampuan penyusupanku semakin sempurna.” Dia terdiam sejenak. “Oh, aku



hampir lupa! Tak heran kau tampak skeptis.” Dia menjangkau ke dalam ransel dan mengeluarkan topi tinggi, yang kemudian dikenakannya. “Nah, sudah. Kostum penduduk Negeri Sunyi yang sempurna!”

Aku tak bisa berkata-kata. Terkadang, begitulah yang ku-rasakan ketika berhadap-hadapan dengan tingkat kebodohan monumental.<sup>37</sup> Sebelum aku sempat pulih, Draulin bergabung dengan kami.

Dia mengenakan gaun malam ketat berwarna biru dengan manik-manik dan belahan di sampingnya, rambutnya ditata seakan-akan hendak menghadiri pesta dansa, bibirnya merah terang. Sarung tangan panjang menutupi lengannya hingga hampir mencapai bahu.

Mataku nyaris mencelat keluar dari tengkorakku.

Draulin itu *perempuan*?

Oke, barangkali aku bukan orang yang tepat untuk membuat komentar cerdas soal tingkat kebodohan monumental seseorang. Maksudku, aku tahu Draulin itu ibu Bastille, istri Raja Nalhalla. Tapi ... kau tahulah, aku agak selalu membayangkan dia tidur sambil menggunakan baju zirahnya.

“Kostum yang bagus,” kata Dif.

“Terima kasih, Lord D’if,” kata Draulin sambil memainkan tas tangannya—yang, jika tas tangan itu mirip punya Bastille, menyimpan pedangnya dalam saku ruang-waktu yang agak mustahil. “Lord Kazan, saluran Anda masih terbuka?”

“Yap.”

“Bisakah perangkat transmisi Negeri Sunyi ini berfungsi di dalam Perpustakaan Agung?”

“Seharusnya bisa.”

---

<sup>37</sup> Mungkin itu menjelaskan mengapa aku tak pernah mengatakan apa pun pada waktu aku mengunjungi rumahmu.

“Bagus. Kita akan terus berhubungan. Berhati-hatilah di atas sini, Lord Kazan. Jangan lupa, Anda membawa putri saya dalam kapal ini.”

“Akan kucoba untuk tidak membuat kami meledak,” sahut Kaz.

Butuh waktu beberapa menit lagi—seperti yang mungkin sudah disangka-sangka—sebelum kakekku memutuskan bergabung dengan kami. Datang terlambat bukan sekadar Bakat Smedry-nya, melainkan juga gaya hidupnya. Akhirnya, dia berderap masuk, membawa gulungan kain, dan nyengir ke arah Draulin. “Rasanya benar-benar seperti di masa lalu!”

“Apa Anda juga akan menenggelamkan kota ini?” tanya Draulin.

“Itu terjadi *satu* kali,” kata Kakek. “Dan, semua orang berhasil selamat. Sebagian besar.” Dia mulai membagi-bagikan potongan kain.

Aku mengambil bagianku sambil mengernyit. Ukurannya sebesar handuk, tipis dan berwarna putih. Apa ini?

Kakek menarik terbuka pintu anjungan yang lebar di sisi *Penguinator*. Angin melecut-lecuti kami, cukup keras sampai-sampai aku hampir tak dapat mendengar ucapan Kaz, “Aku akan mengarahkan kita ke asap yang dilihat Alcatraz sebelumnya. Itu bakal menjadi tempat yang bagus untuk melompat karena kalian akan tersembunyi dari siapa pun yang menyaksikan.”

“Ya,” aku memulai, “tapi—”

“Tempat yang bagus untuk melompat?” tanya Dif. “Ayo kita terjun!”

Kemudian, dia mendorongku tepat melewati pintu.[]

# Bab Frog



Mungkin kau sudah menyadari penomoran bab yang aneh dalam buku ini. Tapi sekali lagi, mungkin juga tidak. Maksudku, kita sama-sama tahu kau bukanlah pedang paling tajam di gudang senjata. Andai kau *memang* tipe yang cerdas, kau akan melakukan sesuatu yang lebih produktif dengan waktumu alih-alih membaca buku ini. Misalnya saja berenang bersama buaya-buaya lapar atau mengunyah paku payung.

Untuk sementara ini, kita akan berpura-pura kau menyadari nama-nama bab itu. Baguslah. Silakan cicipi biskuitnya.

Bukan, ini bukan biskuit anjing. Kenapa kau berpikir aku akan mencoba memberimu biskuit anjing? Hanya karena kudapan itu sedang didiskon.

Saat terjun menuju kematianku, setidaknya aku sempat mencentang bagian “terjun dari penguin terbang raksasa dari kaca tanpa parasut” dari daftar hal-hal yang ingin kucapai dalam hidupku.<sup>38</sup>

Memang, aku belum mau mencentang “mati” dari daftarku. Ini meninggalkanku dalam posisi sulit. Kemudian, posisi sulit yang lain lagi. Dan yang lain lagi. (Begini, aku terus berge-

---

<sup>38</sup> Apa? Itu tidak ada dalam daftarmu?

rak dan meninggalkan satu posisi untuk kali lain, seperti yang akan terjadi ketika kau terjun pada kecepatan tinggi di udara.)

Untungnya, aku sempat menyelubungi tubuhku dengan bentangan kain mirip handuk yang tadi Kakek berikan. Kemudian, aku menghantam tanah.

Dan memantul.

Begini, kain tenunan kaca bisa jadi sangat berguna untuk mencegah kematianmu. Kain seperti itu telah menyelamatkan Bastille dalam sejumlah kejadian, dan kali ini giliranku. Aku berakhir dengan carikan kain yang hancur—pecah seperti kaca—tapi aku selamat. Dif terempas di tanah di sampingku, kemudian Kakek, ibunya, dan akhirnya Draulin. Kami ini Smedry (yah, sebagian besar), jadi terjun bebas ke bahaya dengan wajah lebih dulu merupakan metode penyerangan utama *sekaligus* rencana cadangan kami.

Di atas, *Penguinator* menderum berlalu, dan beberapa jet Pustakawan mengejarnya. Aku berharap pilot-pilot itu tidak melihat kami terjun, meskipun harapan itu tampak tipis. Kami melompat terlalu cepat karena campur tangan Dif; galur asap yang kulihat sebelumnya masih beberapa blok jauhnya.

“Yah, tadi itu menyenangkan,” kata Kakek sambil berdiri. “Apa ada yang mati?”

“Apa harga diri saya termasuk?” cetus Draulin sambil membersihkan tubuh dari debu.

“Kurasa tidak,” kata Kakek. “Aku sudah membunuhnya bertahun-tahun lalu. Dif, kuhargai antusiasmu, tapi mendorong cucuku keluar dari pesawat itu biasanya merupakan tugasku. Jadi lain kali, tolong camkan hal itu sampai aku memberi lampu hijau.”

“Sori, Sir,” kata Dif, tampak malu.

“Nah,” kata Kakek, “ada yang punya saran kita harus melakukan apa selanjutnya?”

“Lari?” tanya Shasta.

“Yah, aku benar-benar tidak butuh berolahraga sekarang ini, karena—”

Bangunan di samping kami meledak. Pasukan berdasi kupu-kupu dan rompi rajut menghambur melewati tikungan lebih jauh di ujung jalan, menyandang senjata.

“Ah,” kata Kakek. “Jadi, penerjunan tergesa-gesa kita terlihat, ya, kan? Sungguh mengecewakan. Kurasa—”

“*Lari!*” kataku, menariknya ke belakangku saat kami semua buru-buru berbelok di sudut. Beberapa Pustakawan mulai menembak, tetapi kami berhasil keluar dari garis pandangan mereka.

“Jalan ke Perpustakaan Agung ke sebelah sini,” kata Shasta, berbalik untuk menyusuri jalan.

“Tidak,” kataku, menoleh ke arah sebaliknya. “Sebelah sini.” Aku menghambur maju, dan untungnya yang lain mengikutiku, meskipun Shasta menggerutu habis-habisan.

Aku berlari membimbing jalan ke arah taman kecil antara dua bangunan besar dengan ukiran batu yang tampak kuno. Jalanan di sini lebar-lebar, tetapi lengang. Aku tidak melihat seorang pun—selain para Pustakawan yang mengejar kami—sampai aku bersomplokkan dengan sekelompok orang ketakutan yang merunduk bersembunyi di dalam toko oleh-oleh kecil.

Sungguh mengejutkan melihat orang-orang berpakaian normal. Benturan antara kehidupan lamaku dengan yang baru. Aku benar-benar kembali ke Negeri Sunyi. Amerika. Di dekat situ, terdapat ambang pintu retak yang membuka ke dalam toko serba-ada, tempat televisi pada konter kasir menyiarkan se-

kelompok orang yang kelihatan ketakutan. Aku melambat di sini.

Di dalam, televisinya menampilkan seorang reporter yang memegang tumpukan kertas, dengan gambar buram area D.C. di layar di sampingnya. “... Tak ada yang mengetahui tujuan para penginvasi, meski sejumlah saksi mata mengaku telah melihat teknologi aneh dan mencengangkan ....”

Aku mulai berlari lagi saat Draulin berlalu, menyeretku di belakangnya. Dasar Kaca Pecah ... bagaimana semua ini terlihat di mata orang-orang biasa? Serangan gila entah dari mana? Pasukan pembela yang tidak dikenal siapa pun? Para Pustakawan memerintah dalam kerahasiaan.

Atau tadinya begitu. Membereskan semua ini akan membutuhkan *sangat banyak* katak memori. Memikirkan hal itu membuat senyuman terulas di bibirku—senyuman yang nyaris membelah wajah sepenuhnya saat mortir Pustakawan meledak di jalan.

Aku terempas ke tanah, tetapi saat hujan peluru datang dari para pengejar kami, aku menemukan Draulin berdiri merunduk di antara diriku dan para Pustakawan, lengan-lengan terangkat di depan wajahnya, pakaian dan sarung tangan dari tenunan kaca memblokir tembakan.

Ada yang lucu soal Kesatria Crystallia—mereka mengeluh *sepanjang waktu* tentang kami para Smedry yang terlibat dalam bahaya, tetapi mereka sendiri tampak tertarik pada bahaya seperti novelis tertarik pada permainan kata-kata yang payah.<sup>39</sup>

“Pergi!” perintah Draulin.

Aku pun pergi.

---

<sup>39</sup> Bahkan, Draulin tampak lebih mudah melihat bahaya daripada diriku. Kuduga dia pakai *knight vision*.



“Ini benar-benar seru!” sahut Sepupu Dif, melirik melewati bahu saat aku berlari melewati dirinya untuk kembali menunjukkan jalan. Dia tampak tidak kapok, mengingat tadi kami ketahuan terjun gara-gara dia memaksa kami melompat lebih cepat.

“Ke mana kita menuju?” tanya Shasta saat kami bergerak melewati tikungan, melintasi troli terbengkalai penuh kaus dan bendera miniatur.

Aku menunjuk ke depan, berharap instingku benar. Tadi aku melihat sesuatu di bawah sini, kan? Ada yang melakukan perlawanan? Karena jika aku keliru, kemungkinan besar tamat riwayat kami.

Tetapi tidak ... memang *ada* barikade, didirikan dari perabotan kayu—kebanyakan merupakan meja dengan banyak laci kecil. Ada banyak orang yang bersembunyi di balik bagian samping dan puncak barikade, meskipun aku tidak bisa melihat detail apa pun dengan jelas.

Toh, itu tidak penting. Jika mereka melakukan perlawanan, mereka berada di pihak kami. Aku pun menggiring teman-temanku ke arah barikade tersebut, dengan para Pustakawan di belakang kami. Sedikit lebih jauh lagi, dan ....

Satu orang yang berada di balik barikade berdiri tegak. Mengenakan dasi kupu-kupu, rompi rajutan, dan kacamata berbingkai tanduk.

Seorang Pustakawan.

Aku mendecit-decit berhenti.

*Seorang Pustakawan.*

Siapa pun yang telah melakukan perlawanan—kalau memang ada—sudah lebih dulu ditaklukkan para Pustakawan. Itu berarti aku menempatkan keluargaku langsung antara dua pasukan musuh. Tak ada tempat untuk melarikan diri—ja-

lannya berujung pada barikade, dengan bangunan-bangunan yang terbakar di kedua sisinya.

Semua orang sontak berhenti di sekitarku, Kakek dengan Lensa teracung, Draulin menghunuskan pedang—gaun malamnya yang bergaya penuh dengan lubang peluru.

Para Pustakawan di belakang kami hampir menyusul.

“Sekarang,” kata Kakek, suaranya tegang, “akan menjadi waktu yang sangat *tepat* untuk mengembalikan Bakat kita, bukan, Alcatraz? Sangat dramatis.”

“Aku tidak ... aku tidak tahu caranya ....”

“Cobalah,” kata Kakek. “Kau adalah fokus dari garis keturunan kita, Nak. Kau memiliki Bakat dalam bentuknya yang paling murni. Karena itulah, kau mampu merusaknya.”

“Aku tidak bisa memperbaiki barang, Kakek,” bisikku. “Aku hanya bisa merusaknya.”

“Cobalah,” ulang kakekku.

Aku bahkan tidak tahu harus memulai dari mana. Menjalin Bakat kembali? Ini sama saja seperti Kakek menyuruhku bernapas dalam air, menghitung dari satu sampai tak terhingga, atau menulis buku yang isinya tidak meledek siapa pun. Bagaimana *caranya* aku dapat memanipulasi Bakat?

Kucoba meregangkan tubuh, kemudian berpikir dengan sangat keras. Tentu saja tak ada yang terjadi meskipun sejenak aku mengira aku melihat sesuatu. Terpantul pada kaca jendela yang pecah di dekat situ—di etalase toko. Jendela itu memantulkan versi diriku yang sayangnya keliru. Versi diriku yang tembus pandang dan berbayang-bayang.

*Kutukan Bangsa Incarna*, begitu yang mereka tulis pada makam Alcatraz Pertama. *Yang merusak, yang menghancurkan, dan yang meluluhlantakkan.*

*Bakat Gelap.*

Aku memandangi pantulan diri yang ganjil itu agak terlalu lama, dan kukira aku melihat sesuatu yang jauh lebih dalam di belakangnya. Sebuah kota? Dengan arsitektur, kolom, dan pualam kuno? Terbakar?

Pustakawan di belakang kami memenuhi jalan dan mengarahkan senjata kepada kami. Tamat sudah.

Pustakawan di barikade mendadak mulai *menembaki* agen-agen yang tadi mengejar kami.

Dalam badai tembakan yang mengikutinya, sebutir peluru menyasar kaca etalase toko yang tersisa dan memecahkannya. Aku tersadar ke masa kini saking kagetnya—yang sungguh disayangkan, terhubung jika aku tertembak, maka buku ini bisa diakhiri. Itu berarti aku bisa berhenti menulis dan pergi membeli pizza! Sebaliknya, dengan tidak tertembak, diriku di masa lalu memaksa diriku yang hari ini untuk terus bekerja. Dasar berengsek.

Kakek menarikku ke arah barikade, dan baru saat itulah aku melihat sosok familier yang berdiri di puncaknya—seorang perempuan dengan kulit gelap, mengenakan rok kulit penuh dengan hiasan paku, korset putih, dan jubah panjang yang dibordir dengan motif buku kecil terbuka. Dia mengenakan kacamata berbingkai tanduk yang dipasangi rantai, dan memegang senapan api raksasa dengan pelontar granat.

Himalaya Smedry, Pustakawan baik.

Suaminya, sepupuku Folsom, membantu kami menaiki barikade. Dia pria bertubuh kurus dengan rambut gelap yang Bakat Smedry-nya (dulunya) adalah berdansa dengan amat sangat buruk.



Himalaya dan beberapa orang lain memberondongkan tembakan supresif.<sup>40</sup> Aku bersandar pada barikade, keluar dari bahaya, saat Draulin melewati bagian puncaknya, yang terakhir dari rombongan kami. Hebatnya, seluruh tim kami tampak aman. Atau, setidaknya seaman yang bisa dirasakan seseorang ketika dikepung oleh Pustakawan.

Sulit untuk membedakan kelompok ini dari Pustakawan yang mengejar kami. Jenis pakaian yang sama, dilengkapi dengan segala macam persenjataan Negeri Sunyi yang sama. Satu-satunya pembeda adalah simbol buku terbuka; ada yang mengikatnya di lengan, ada pula yang di kepala.

"Bukannya aku mengeluhkan penyelamatan tepat waktu ini," kata Kakek, "tetapi siapa sebenarnya kalian?"

"Pemberang Pembebasan Pustakawan!" seru salah seorang dari mereka.

"... Pemberang?" tanyaku.

"Itu aliterasi!" seru Folsom.

"Tapi, itu, kan, tidak ada hubungannya dengan .... Tahu tidak, lupakan." Aku memeluk Folsom. "Senang bisa bertemu dengan kalian berdua. Kelihatannya kalian sangat sibuk." Kali terakhir aku bertemu dengan keduanya, mereka bertekad untuk pergi ke Negeri Sunyi dan membagi-bagikan pamflet kepada Pustakawan yang tidak durjana.

Kelihatannya mereka bergerak lebih dari sekadar membagi-bagikan pamflet.

"Kami tidak dapat membiarkan kalian berjuang sendiri-an!" kata Himalaya, memanjat menuruni barikade dan menopangkan senjata di bahu. "Meskipun jujur saja, kami khawatir kalian tidak akan muncul. Lama sekali kalian sampai kemari."

---

<sup>40</sup> Itu istilah kerennya untuk menembak gila-gilaan dan berharap pihak musuh ketakutan dan sembunyi, alih-alih balas menembak.



“Kan, sudah kubilang, Sayangku,” kata Folsom. “Lord Leavenworth bersama mereka. Mereka akan selalu telat datang.”

“Kalau begitu, sebaiknya kita juga menunda-nunda dan telat datang sekalian.”

“Mereka tetap akan datang lebih lambat.”

“Tapi—”

Folsom menepuk-nepuk pundak istrinya. Himalaya menjadi Smedry karena ikatan perkawinan, dan memiliki sebuah Bakat karena ikatan tersebut—tetapi dia tetaplah Pustakawan. Dia ingin segalanya serbamasuk akal. Aku tak bisa menyalahkannya untuk itu.

“Tapi bagaimana kalian tahu aku datang ke Washington, D.C.?” tanyaku. “Apa kalian punya mata-mata di Kerajaan Merdeka?”

“Mata-mata?” tanya Folsom. “Alcatraz, kau muncul di jendela kami.”

Aku mengerjap. “*Hah?*”

“Benar,” sahut Himalaya. “Wajahmu muncul pada setiap keping kaca di negara ini—baik kaca sihir maupun yang biasa.”

Kakek mendengus; dia tidak suka menyebut kaca *silimatic* sebagai sihir. Itu merupakan sumber ketidaksepakatan yang lazim antara orang-orang di Kerajaan Merdeka dan Negeri Sunyi. Aku tidak terlalu peduli soal itu; aku hanya tercengang.

Bagaimana deklarasiiku bisa tersiar sampai sejauh ini? Setiap keping kaca di *negara* ini?

Tak heran para Pustakawan ketakutan. Bagaimana mereka akan dapat menutup-nutupi soal *ini*? Dan, dari mana aku memiliki kekuatan sebesar itu? Aku tak pernah melakukan apa pun setingkat ini sebelumnya.

“Kami siap bertempur,” kata salah seorang Pustakawan. “Kami sudah menjalani program enam-ratus-lima-belas-langkah. Kami benar-benar tidak durjana lagi.”

“Kecuali Frank,” celetuk Pustakawan lain, menunjuk ke arah seorang Pustakawan berotot dengan kacamata yang dipasangi selotip dan dua pedang raksasa tersampir di punggungnya. “Dia masih sedikit durjana.”

“Aku suka makan semua permen kenyal warna merah dan hijau dalam kemasan,” kata Frank dengan aksen Jerman yang kental. “Dan menyisakan yang warna oranye.”

“Dasar monster,” kataku, tercengang.

“Itu dorongan hati,” kata Frank. “Jangan menghakimiku.”

Baku tembak pun berhenti, penanggulangan yang diterima dengan senang hati. Para Pustakawan yang tadi menembak dari puncak barikade mulai memanjat turun. “Mereka mundur,” kata seseorang, “tetapi dengan para Smedry di sini, mereka pasti akan kembali—atau membombardir posisi kita.”

“Kita tak bisa tinggal di sini, kalau begitu,” kata Himalaya. “Lord Smedry, apa rencanamu?”

Aku melirik kakekku.

“Ini penyusupanmu, Nak,” kata Kakek. “Kau yang memimpin.”

“Kita perlu masuk ke Perpustakaan Agung,” kataku, “dan mencegah ayahku mencapai arsip Bahasa Terlupakan rahasia di dalamnya.”

“Tindakan itu akan menghentikan antek-antek Biblio-den?” tanya Himalaya. “Dan menyelamatkan dunia?”

“Ehm ...,” kataku, melirik Shasta dan kakekku. “Apa begitu?”

“Siapa yang tahu!” seru Kakek. “Tetapi membiarkan sekelompok Smedry berkeliaran bebas di tengah-tengah benteng



pertahanan Pustakawan terbesar di bumi tak mungkin berdampak *baik* bagi organisasi mereka, bukan?”

Himalaya dan Folsom berpandang-pandangan, kemudian keduanya mengangkat bahu. “Cukup baik bagiku,” kata Himalaya. “Aku punya seratus pasukan bersenjatakan senapan dan pamflet.”

“Pamflet?” tanyaku. “Bukankah agak terlambat untuk itu?”

“Tidak,” sahut Folsom. “Mereka *Pustakawan*. Pada dasarnya mereka harus membaca apa pun yang kau lontarkan ke arah mereka.”

“Itu dorongan hati,” sahut Pustakawan Jerman tadi. “Jangan menghakimi kami.”

“Mereka mungkin tidak akan memercayai isi pamflet,” kata Folsom, “tetapi taktik itu bisa berguna sebagai pengalih perhatian, kadang-kadang.” Dia nyengir. “Aku suka menggunakan pamflet-pamflet itu sebagai pembungkus granat.”

“Pasukanku,” kata Himalaya, “akan menyerang dan menerobos Perpustakaan Agung. Kalian bisa menyelip masuk selama pertempuran.”

“Menyamarkan upaya penerobosan dengan menerobos?” tanya Draulin. “Itu bekerja dengan *sangat* baik sebelumnya.”

“Hanya itu kesempatan terbaik yang kita punya,” kataku. “Kita akan melakukannya, Himalaya. Tapi, bagaimana kau akan menerobos tempat itu?”

“Yah,” kata Himalaya, “aku pernah ke Perpustakaan Agung sebelumnya, dan tempatnya lebih besar daripada yang disangka orang. Dibangun ke dalam gua yang membentang di bawah seluruh pusat kota.” Dia mengarahkan senjatanya ke tanah. “Jadi, kalau kau mau masuk, pada dasarnya kau harus turun.”

“Itu hebat,” kata Shasta, “sekaligus mustahil. Guanya dipasangi perisai. Kita tak bisa begitu saja *menggali* dan menemu-

kan jalan masuk, kan? Bagaimana saranmu untuk membuka jalan?”

“Kurasa,” kata Himalaya, melirik Folsom, “kita bisa menggunakan apa yang paling hebat dilakukan para Smedry.”

“Menyulut keributan?” tanyaku.

“Menyulut keributan?” tanya Kakek.

“Menyulut keributan?” tanya Dif.<sup>41</sup>

“Kok kalian bisa menebaknya?” tanya Himalaya sambil nyengir. “Tolong berdiri di tempat terbuka di sebelah sana, kalau kalian berkenan ....” []

---

<sup>41</sup> Yang juga menyulut keributan.

## Bab Alice



Aku beranggapan sudah menjadi kewajibanku untuk mencerahkan dan mengajarimu, para pembacaku, tentang kehidupan dan misteri-misterinya. Menurutku hal ini sangat penting terutama bagi para pembaca di Negeri Sunyi, yang menderita di bawah penindasan Pustakawan. Sering kali mereka bahkan tidak tahu apa yang tidak mereka ketahui!<sup>42</sup>

Kadang-kadang, apa yang kuajarkan ada hubungannya dengan teknologi, Kerajaan Merdeka, dan rahasia-rahasia Pustakawan. Tetapi terkadang, penting untuk memberimu pelajaran umum soal kehidupan. Aku yakin kau menghargai semua pemikiran, kerja keras, dan penelitian yang kulakukan dalam rangka memberimu pelajaran paling signifikan, informatif, dan *penting* sebisaku.

Manusia itu menjijikkan.

Tidak, sungguh. Kita ini lumayan jorok. Kita selalu mendengar, batuk, menyeret-nyeret, beserdawa, menyeruput, dan eh, membuat kebisingan lain. Kita banyak melakukan ini sehingga supaya tidak meledak saking malunya karena semua itu, kita jadi lumayan hebat mengabaikan suara-suara nonverbal ini. Mau bukti? Cobalah eksperimen yang sepenuhnya ilmiah dan

---

<sup>42</sup> Mereka pasti jarang sekali membaca catatan kaki.

sangat berarti berikut ini. Berjalan mengendap-ngendaplah mendekati seseorang<sup>43</sup> yang sedang terjaga, tapi juga sedang melakukan sesuatu dengan sangat diam-diam, seperti membaca buku atau merakit bom penghancur dunia.

Kemudian, tuliskan setiap bunyi-bunyian aneh yang mereka ciptakan. Ayo, lakukan. Buat daftar, kemudian serahkan kepada mereka begitu mereka menyadari kehadiranmu. Kujamin mereka akan sangat menghargai usahamu membuka telinga mereka terhadap segala bunyi-bunyian aneh yang mereka keluarkan.

Mereka mungkin bahkan membuat sejumlah bunyi-bunyi-an baru ketika membaca daftar itu.

Dif, Kakek, dan aku berjalan ke tengah-tengah jalanan yang terbuka dengan jarak yang cukup aman dari barikade.

Aku memperdengarkan suara tercekik.

Dif memekik-mekik girang dan mulai berlari berputar-putar. Mengikuti perintah Himalaya, dengan enggan aku mulai melompat-lompat sambil melambai-lambai.

Kakek menggeram, menengadah. Di atas, sekelompok pesawat jet Pustakawan melintasi langit, dan aku tak ragu sedikit pun bahwa mereka telah melihat kami.

Dari barikade, Himalaya mengacungkan jempol ke arah kami.

Akan kuakui, aku sempat sangsi pada saat itu. Barangkali ini gara-gara sifat pengecutku yang sedang menampilkan diri. Atau alih-alih, barangkali gara-gara aku takut diledakkan, yang merupakan metode kematian dalam daftar milikku berisi cara mati yang kedengarannya tidak terlalu mengasyikkan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Lebih baik jika saudara kandungmu.

<sup>44</sup> Yang juga tercantum dalam daftar itu: dipancung, tenggelam, jatuh dari ketinggian, ditembak, ditusuk, dimakan wildebeest, dimakan tamebeest, di-

Sejenak, aku meragukan Himalaya. Bagaimana kalau sebenarnya dia *memang* Pustakawan durjana? Bagaimana kalau ini caranya untuk menghabiskan Smedry selamanya?

Pesawat-pesawat itu meraung di atas kepala, berputar-putar.

Aku merengek.

Bom-bom dijatuhkan. Dan ini bukan sekadar bom biasa. Ditutupi oleh duri tajam, dicat hitam murni, jika aku mengamati lekat-lekat alih-alih disergap kepanikan, aku akan melihat ada tulisan SMEDRYBUSTER 2300 tertera di permukaannya. Himalaya telah menjelaskan bahwa dia pernah melihat bom-bom itu—senjata yang secara khusus dirancang untuk menghabiskan anggota keluargaku—tergantung di bawah sayap-sayap kapal di atas. Mereka mengirimkan ledakan terkonsen-

---

makan oleh binatang lain, serangan jantung, kanker, tersayat kertas, terbakar sampai mati, wajah dihantam bola golf, terjatuh ke dalam matahari, kena malaria, dipaksa menonton terlalu banyak opera sabun Korea, kecelakaan mobil, tertabrak bus, disentri, tuberkulosis, penyakit paru-paru (kalau-kalau TBC dan penyakit paru-paru itu beda), tertimpa piano, dipaksa menjelajahi waktu ke masa lalu dan tanpa sengaja membunuh kakek canggahku sendiri dalam sekuens fiksi ilmiah penuh aksi, diserang oleh T-rex liar, digigit ular, SADS (Sudden Alcatraz Death Syndrom; Sindrom Kematian Mendadak Alcatraz), wabah, tersedak, ledakan spontan, zombie, terinjak-injak oleh gajah, kena borok, dimakan Balrog, dipentung The Rock, invasi Mongolia, invasi alien, invasi anak kucing, kena racun, dikremasi, lutut terkena panah, diseret dan dipotong-potong, digantung, disalib, menjadi makanan singa, apa pun yang dilakukan orang-orang Romawi terhadap orang lain, makan terlalu banyak pengharum napas, mengeluyur ke "daerah jajahan geng berandalan" memakai kaus Karl's Kind Kinesiology berdesain buruk, dihantam pakai tongkat, malfungsi lift, hawa panas yang ditimbulkan matinya semesta, kancang almon, tersengat listrik, tercekik, tertusuk gunting, tak sengaja menelan granat, tersedot ke dalam angin puyuh, *Avada Kedavra*, dituntut oleh J.K. Rowling, digebah lebah, dipiting Sting, tersambar petir, teracuni radiasi, kena stroke, tanpa sengaja diledakkan oleh beruang teddy, dimakan oleh novel percintaan, pasir isap, diare eksplosif, jenis diare apa pun pokoknya, parasit, diabetes, hipertensi, siput turbo bertenaga roket, makan cat, sepatu beton, kematian oleh semut, kematian oleh marmut, cacar, kelaparan, dehidrasi, kecelakaan sirkus, dan tanpa sengaja menaruh benda logam ke dalam microwave.



trasi pada titik dampak, menciptakan tiang lava yang akan membubung tiga puluh meter di udara dan menghunjam dalam jarak yang sama ke bawah.

Begini, pada titik ini para Pustakawan telah belajar bahwa tak ada yang namanya tindakan berlebihan sehubungan dengan membasmi keluargaku. Kurang-lebih sama seperti dirimu setelah menemukan wabah anak kucing di ruang bawah tanahmu, kau mungkin akan memutuskan untuk membakar habis seluruh rumah. Para Pustakawan menganggap sedikit kerusakan sampingan<sup>45</sup> itu layak demi membunuh seorang Smedry.

Tentu saja, inilah tepatnya yang kami harapkan. Bom-bom itu akan membuka terowongan menuju Perpustakaan Agung. Hanya ada satu masalahnya—fakta kecil bahwa kami berdiri di antara bom dan tanah.

Aku memekik saat bom-bom itu menderu ke arah kami, dan Pustakawan-Pustakawan Himalaya bersorak-sorai. Sepupu Dif membersihkan hidung. (Aku sadar ini benar-benar tidak relevan, tetapi kau jadi menyadari segala jenis hal baru dalam sebuah bab tanpa dialog yang layak.) Aku ambil langkah seribu, kaki menggerus aspal, bertanya-tanya bagaimana kami bisa lolos dari situasi ini.

Di depan kami, Himalaya memberi isyarat dengan putus asa. Apakah dia bilang “Bakat”?

Himalaya tidak menyadari bahwa Bakat-Bakat tidak lagi berfungsi.

Itu ... bakal jadi masalah.

Saat kami bertemperasan menjauh, kakekku berseru dan mengeluarkan Lensa Pencetus Angin yang tadi digunakannya

---

<sup>45</sup> Dengan kata lain, “tanpa sengaja menciptakan lubang di tengah-tengah kota”.

untuk mengendalikan angin yang berada tinggi di atas. Dia nyengir, kemudian mengarahkan Lensa-Lensa tadi tepat ke tanah di bawah kami.

Lensa-Lensa itu menyemburkan ledakan angin. Ledakan angin yang amat *sangat* kuat—seperti yang pernah disebutkannya, bukan aku satu-satunya orang yang kemampuannya menggunakan Lensa mengalami penguatan aneh. Anginnya meraung, berembus, dan menerbangkan kami semua, sehingga berserakan seperti dedaunan.

Bomnya jatuh.

“Gak!” kata Alcatraz.

“BUUUM!” kata bom.

“Grok,” kata Bastille.

“Wiiihiii!” kata Kakek.





“Argh,” kata ibuku.

“Bucrat,”<sup>46</sup> kata tanah.

“Mooo,” kata sapi.

“Yaaaaaa!” kata Dif.

“Gak!” kata Alcatraz lagi.

“Wusss!” kata angin.

“Duk,” kata kepalaku ketika aku menubruk gedung. Aku memperdengarkan erangan yang lumayan unik saat ambruk ke tanah.

Tak lama kemudian, Draulin menyenggolku dengan ujung sepatu botnya. “Hmmm?” tanyanya.

“Hoek,” kataku, merasa mual. Ledakan angin Kakek telah melontarkanku ke tempat aman, tapi rasanya tidak menyenangkan. Aku mengerang saat terhuyung-huyung berdiri.

Di depanku, jalanannya telah tereduksi menjadi lubang besar yang membara. Bagian-bagian tanah yang terbakar mendedas pelan. Saat aku mengamati, para pejuang pembebasan Himalaya keluar dari bawah reruntuhan atau muncul dari balik puing-puing, kebanyakan tampak linglung. Mereka melihat lubang menganga dan memperdengarkan serangkaian pekikan perang, kemudian mengeluarkan pamflet di satu tangan dan senapan mesin di tangan lain sebelum menghambur ke arah lubang.

Timku, kelihatan sedikit kelengar, berkumpul di bibir lubang. Semua orang tampak masih hidup, meskipun kau tak pernah bisa yakin dengan Draulin—setiap saat, aku mengira dia sebenarnya hanya sebatang kayu yang pandai menyamar.

Aku menunjuk ke arah lubang. “Hmmm?”

---

<sup>46</sup> Tentu saja, suara beton berhamburan terkoyak ledakan bom.

“Hmmm!” seru Dif, mengunyah cokelat batangan yang ditemukannya di antara puing-puing.

Tim Himalaya menyiapkan tambang dan mulai meluncur turun ke dalam lubang. Aku melongok, melihat ke dalam kegelapan. Lubangnya *sangat dalam*. Kukira aku melihat api-api kecil di bawah sana. Sisa-sisa ledakan?

Aku menarik napas, kemudian meraih salah satu tambang—tambang bersimpul yang mereka pasang untukku—dan memulai pendakian turun menuju Perpustakaan Agung.[]

## Bab Marco



Kurasa perlu untuk memasang peringatan di sini. Aku telah memainkan banyak tipuan terhadap kalian, pembacaku tersayang, selama produksi dari kelima volume autobiografiku. Aku ini penuh muslihat, manipulatif, dan bahkan jahat. Semua ini atas nama kebaikan yang lebih besar: membuktikan kepadamu (alih-alih sekadar langsung mengatakannya) orang seperti apakah diriku.

Di sinilah akhirnya. Kali ini aku tidak bersikap konyol. Kali ini aku tidak berbohong. Kau tidak akan sampai ke penghujung buku ini dan menemukanku berkata, “Ha, cuma bercanda!” Ini benar-benar akhirnya.

Dan aku gagal.

Aku tahu apa yang sedang terjadi di dalam kepalamu sekarang ini. Kau mengharapkan semacam perubahan plot atau penyesuaian. Kau berpikir, *Oh, Alcatraz. Kau sudah sering membohongiku! Aku tidak akan termakan bujukanmu kali ini. Aku tahu kau benar-benar menang pada akhirnya.*<sup>47</sup>

Aku bekerja keras melatihmu untuk menerima sikap ini. Begini, sejak semula aku mengerti bahwa cara terbaik untuk

---

<sup>47</sup> Dan kalian yang tidak memikirkan hal ini, dan sebagai gantinya berpikir, *Hei, bukan itu yang kupikirkan. Lihat, kan? Aku ini benar-benar bisa membaca pikiran.*

memperdaya dirimu adalah dengan bersikap jujur. Itulah hal terakhir yang kau harapkan dariku.

Aku ingin kau merasa seperti diriku, mengetahui rasa sakit yang kuketahui.

Ini satu-satunya cara.

Aku berpegangan pada tambang, memanjat turun ke dalam lubang. Terjatuh tiga puluh meter ke dalam lubang berasap di tengah-tengah Washington, D.C., saat ini tidak tercantum dalam daftar cara mati yang tidak menyenangkan, tetapi aku akan langsung menambahkannya untuk berjaga-jaga. Bersama dengan dikuliti, terhubung kelihatannya aku melupakan yang satu itu.

Semakin jauh aku turun, semakin jauh langit kelihatannya. Aku merasa seolah-olah sedang meninggalkan satu ranah—dunia rasional—dan memasuki ranah lain. Dunia yang lebih dalam, lebih gelap. Sekali lagi, aku memasuki sebuah perpustakaan.

Pasukan Himalaya dan Folsom lebih dulu menyusulku, dan aku sudah dapat mendengarkan suara-suara tembakan di bawah. Pada akhirnya, aku melewati lingkaran kaca dan baja yang meleleh—perisai yang tadi disebut-sebut Shasta—dan memasuki Perpustakaan Agung.

Tempat itu seperti kota kecil yang dibangun di dalam gua yang sangat besar dengan langit-langit yang sangat tinggi. Aku menggelantung di atas semua itu, tercengang. Samar-samar aku ingat pernah belajar bahwa D.C. dibangun di atas rawa atau semacamnya, tetapi jelas itu adalah dusta Pustakawan, mengingat betapa megahnya gua batu ini. Saking lebarnya, aku sampai tak bisa melihat ujung seberangnya, karena keadaannya terlalu gelap.

Cahaya berasal dari ribuan obor yang berkeredep di bawah, beberapa dibawa oleh Pustakawan—yang terlihat sebagai sosok-sosok kecil di bawahku. Lantai gua disesaki oleh bangunan, sebagian besar pendek, tetapi ada yang menjulang lumayan tinggi. Bangunan-bangunan hitam suram itu tampak kuno dan bertengger pada tingkat yang berbeda di dalam gua, beberapa pada singkapan berbatu yang mencuat dari lantai gua yang tidak rata, yang lain didirikan di tengah-tengah palung di bawah bangunan lain.

Di antara bangunan, gua itu silang sengkabut oleh jalur batu yang gelap. Para Pustakawan melintasi jalur tersebut mengenakan jubah merah-hitam, tipe yang akan kau temukan di bagian obral di *Ye Olde Evil Cultist Clothing Emporium dan Knife Shoppe™*.

Di dekat bagian pusat gua, tak jauh dariku, terdapat satu menara tinggi yang menjulang melampaui bangunan-bangunan lain. Bentuknya seperti puncak karang alami, dengan bagian atas datar dan anak-anak tangga mengitari bagian luarnya.

Di atasnya terdapat apa yang kelihatannya seperti tumpukan buku tua.

Aku tidak terlalu memedulikannya, dan melanjutkan penurunanku saat Kakek dan Draulin memanjat turun menggunakan tambang mereka sendiri. Di bawah, pasukan Himalaya mengamankan lokasi pendaratan kami. Sebagian besar Pustakawan di dekat situ kocar-kacir, bersembunyi ke dalam sejumlah bangunan kecil di dalam gua. Saat terus turun, aku jadi bisa melihat bagian dalam bangunan itu dengan lebih baik; penuh rak buku.

Ruang arsip. Masuk akal juga. Tapi, saat semakin dekat dengan dasarnya, aku dapat melihat ke dalam beberapa bangunan lain, dan anehnya, beberapa di antaranya sama sekali tidak

diisi buku, tetapi dipasang rak dan rak-rak itu penuh dengan benda-benda paling aneh. Tumpukan koin, onggokan kertas pembungkus, bahkan barisan demi barisan kotak sereal. Para Pustakawan, tampaknya, mengoleksi apa pun yang memiliki tulisan di atasnya. Mungkin mereka mencoba menciptakan ulang Alexandria.

Akhirnya aku mencapai dasar, lengan-lenganku pegal. Draulin mendarat di sampingku, tidak tampak kepayahan sedikit pun dengan penurunan sulit tadi. Dasar kesatria bodoh. Kakek mendarat dan menyeka dahi, kemudian mengulurkan tangan untuk membantu Sepupu Dif, yang berkeringat hebat dan tampak susah payah turun menggunakan tambang yang sama dengan Kakek.

Kami mendarat di dalam area yang diamankan oleh pejuang pembebasan Pustakawan Himalaya, yang menembaki prajurit Pustakawan. Beberapa Pustakawan baik lain melempar sejumlah pamflet untuk mengalihkan perhatian anggota sekte Pustakawan yang kocar-kacir mencari perlindungan di sekitar kami.

Aku berlari menghampiri Himalaya, melewati sekelompok anggota sekte Pustakawan yang berkerumun tepat di dalam salah satu ruang arsip kecil. Mereka tampak sepenuhnya terpaku dengan serangkaian pamflet itu.

“Haruskah kita mencemaskan soal mereka?” tanyaku.

“Tidak,” jawab Himalaya. “Aku membuat satu kata berbeda pada tiap-tiap pamflet—mereka akan menghabiskan *sekurangnya* satu jam selanjutnya dengan bertengkar tentang cara menyusun indeksnya dengan benar.”

“Bagus,” kataku, menjejalkan sejumlah pamflet ke dalam saku. Di dalamnya terpampang kata-kata 615 LANGKAH

MUDAH UNTUK TIDAK BERSIKAP DURJANA pada bagian depannya.

Para Pustakawan saling tembak, mengubah area itu menjadi badai peluru. Salah satu pemberontak menjatuhkan peti ke dalam lubang dan peti tersebut pecah terbuka, menumpahkan *teddy bear* aneka warna. Aku berlari dan merenggut tiga boneka, kemudian menarik pin dan melemparkannya berturut-turut dengan cepat ke arah pasukan musuh yang mendekat.

Draulin melempar *teddy bear* lain untukku dan kami berdua merunduk berlindung di samping kakekku, yang berjongkok di sebelah dinding. “Wah, wah ...,” kata Kakek, mengedarkan pandangan ke sekitar gua luas itu. “Tempat ini persis seperti yang kubayangkan. Dasar Apendiks Noviks! Aku pernah membayangkan bisa menyusup kemari. Ya, benar.”

“Mengapa mereka tidak habis-habisan balas menyerang?” tanyaku sambil menunjuk ke arah para Pustakawan. Orang-orang di pihak durjana tampak tidak memasang pertahanan sekuat yang semula kuduga. Memang, mereka balas menembaki kami, tetapi tak ada ledakan.

“Barangkali mereka khawatir akan merusak arsip yang ada di sini,” sahut Draulin.

“Itu mungkin membantu Himalaya dan timnya untuk bertahan,” kataku.

“Benar, tapi untuk berapa lama?” tanya Draulin. “Lord Smedry, pernahkah terpikir olehmu bagaimana kita akan bisa menemukan seorang pria di tengah-tengah semua ini?”

Aku mengangguk sependapat. Tempat ini memang besar, dan ayahku berada di dalam sini di suatu tempat. Teorinya begitu. Fakta itu hanya kami dengar dari ibuku. Aku pernah menggunakan Lensa Pengungkap Kebenaran untuk mengon-

firmani bahwa ibunya tidak berbohong, tetapi bagaimana kalau dia sekadar salah?

"Kita akan perlu berbicara dengan ibunya," kata Kakek, tampak gelisah. Barangkali dia memikirkan hal yang sama denganku. "Dia mengaku bisa menemukan ayahnya."

"Ayo masuk ke salah satu ruangan arsip itu," kataku sambil melempar *teddy bear*-ku. "Mungkin lebih mudah berbincang di sana tanpa mencemaskan peluru-peluru." Draulin melambai ke arah Dif dan Shasta, yang baru saja mendarat, dan kami berlima merunduk memasuki salah satu ruangan arsip dari batu yang bentuknya mirip gubuk. Di dalamnya, rak demi rak buku resep bergetar terhadap satu sama lain, menanggapi baku tembak di luar. Sejumlah anggota sekte berjubah merunduk di sudut, dan aku melempar segenggam penuh pamflet untuk mengalihkan perhatian mereka.

"Baiklah," kata Kakek kepada kami. "Shasta, apa saranmu?"

"Kita temukan Attica," jawab ibunya. "Aku yakin dia ada di sini. Di tempat ini terdapat arsip naskah Bahasa Terlupakan terbesar yang pernah ada. Kalau kita menemukan di mana Pustakawan menyimpannya, kita akan menemukan Attica."

"Tentu tidak semudah itu," kataku. "Maksudku, bagaimana caranya *dia* menyelip kemari? Bagaimana caranya dia bisa tidak ditangkap Pustakawan? Kalau dia *ada* di sini, dia akan bersembunyi. Apa yang membuatmu bisa menemukannya, sementara para Pustakawan tidak bisa?"

Draulin menatapku dan mengerjap, seakan-akan terkesima.

"Apa?" tanyaku.

"Maafkan saya, Lord Smedry," katanya. "Tapi, itu benar-benar penilaian paling solid dan bertanggung jawab tentang



situasi kita—dipenuhi dengan kesadaran berwawasan dan pertanyaan penting yang perlu diajukan.”

Apa itu ... pujian?

“Tentu saja,” imbuh Draulin, “orang paling bertanggung jawab akan menanyakan hal-hal seperti itu *sebelum* kita terjun langsung untuk menyerang benteng Pustakawan paling kuat di dunia. Ini kemajuan kecil, kurasa.”

“Benar,” kata Kakek, mengatupkan tangan. “Jadi, di mana naskah Bahasa Terlupakan disimpan?”

Ibuku mengangkat bahu. “Entah. Aku tak pernah kemari sebelumnya, ingat?”

Sebuah ledakan mengguncang tanah. Aku mengintip keluar lewat ambang pintu. Sayangnya, kelihatannya para Pustakawan telah mengirim beberapa Benda Hidup bertubuh besar—yang sepenuhnya terbuat dari novel roman—untuk menyerang pasukan kami. Ledakan sejumlah *teddy bear* tadi berhasil mereduksi benda-benda dihidupkan ini menjadi carikan kertas yang beterbangan, tetapi lebih banyak lagi terus berdatangan, dan Benda-Benda Hidup itu ternyata tahan tempaan.

“Himalaya!” desisku.

Dia menyempatkan diri untuk berpose dramatis dalam jubah dan rok kulitnya sebelum bergabung bersama kami. Berada di sekitar Smedry menimbulkan efek seperti itu pada orang-orang.

“Sebaiknya kalian melakukan rencana kalian,” katanya kepada kami, menumpukan senapan mesinnya di bahu. “Orang-orangku akan masuk ke salah satu bangunan ini dan menyandera antek Biblioden. Barangkali kita bisa berlindung di sana untuk sementara waktu. Kalau terlalu lama, aku akan mengeluarkan orang-orangku dari sini. Kami punya *grappling gun*, jadi kami bisa meluncur naik lewat lubang tadi.”

“Kami perlu menemukan ruangan arsip berisi naskah Bahasa Terlupakan,” kataku. “Punya ide?”

“Aku tak pernah mengunjungi ruangan itu,” kata Himalaya, “tapi orang-orang ini Pustakawan. Pasti ada daftar indeks di dalam sini *di suatu tempat*. Temukan daftar indeks itu, dan ia akan menuntunmu ke gua yang berisi buku-buku Bahasa Terlupakan.”

“Oke,” kataku. “Kami cuma bakal harus .... Tunggu, apa kau baru bilang *gua* berisi buku? Maksudmu bangunan di dalam gua *yang ini*, kan?”

Himalaya tertawa. “Kau kira Perpustakaan Agung cuma ini? Sudah kubilang, kan, lokasinya berada di bawah seluruh pusat kota! Ini cuma poros tengah. Ada ratusan gua lain, meskipun sebagiannya berukuran kecil—hanya cukup besar untuk memuat satu subtopik—digali di sepanjang koridor di dalam batu.”

Hebat. “Nah, Kakek?”

“Kita berpisah, tentu saja!” seru Kakek. “Dua kelompok; dengan begitu kita akan mencari dengan dua kali lebih cepat.”

Mencari ketakterhinggaan dua kali lebih cepat kelihatannya tidak akan membawa kami ke mana pun, tetapi Kakek barangkali ada benarnya. “Aku akan pergi bersama Dif dan Draulin,” kataku, dengan enggan menimbang pilihanku.

“Aku ikut denganmu,” kata ibunya.

“Tapi—”

“Aku datang kemari atas permintaan-*mu*, bukan Leavenworth,” kata Shasta sambil melirik Kakek. “Leavenworth bisa pergi bersama si Kesatria; kelompoknya hanya akan terdiri atas dua orang, jadi masuk akal kalau kesatria itu mendampingi-nya.”

“Baiklah,” kataku.

“Lord Smedry,” kata Draulin. “Saya sungguh-sungguh menyarankan agar tidak memisahkan saya dari tawanan itu.”

“Apa?” seru Shasta. “Kau khawatir akan melewatkan kesempatan lain untuk meninjuku?”

Lantai berguncang oleh ledakan lain.

“Buat keputusan dengan cepat, Teman-Teman,” kata Himalaya.

Aku membalas tatapan ibuku, kemudian mengeluarkan Lensa dari saku. Aku tahu bahwa sejumlah perkataan yang diucapkannya bukanlah kebohongan, tetapi ada celah besar antara “secara faktual benar” dan “jujur”.

Aku pun mengangkat Lensa Pembentuk.

Kakekku menarik napas tajam. Dia bolak-balik menatapku dan Shasta. Ibuku tidak mengatakan apa pun, dan aku yakin dia tahu persis apa guna Lensa ini. Ibuku tahu banyak hal. Tidak sebanyak yang dia pura-pura tahu, ingat ya—tetapi karena pada dasarnya dia berpura-pura tahu tentang segala hal, “tidak sebanyak” tetap saja meliputi banyak bidang.

Aku mengangkat lensa dan menyalurkan daya ke dalamnya. Seperti yang telah diperingatkan, Lensa itu mulai berpendar. Kubah kota, yang mencegah orang menggunakan Lensa untuk menyamarkan diri dan menyelinap masuk, menonjolkan bahwa aku mengenakan Lensa—dalam kasus ini, Lensa yang memungkinkanku melihat hati, jiwa, dan hasrat terdalam seseorang.

Jiwa ibuku membuka diri kepadaku.

Udara di sekitarnya berkemendang dan tampak terbakar, mengungkap citra dirinya yang berdiri di tengah-tengah jalan yang tenang. Di satu sisi dirinya, terdapat rumah-rumah pinggir kota yang berdiri dalam barisan, masing-masing dengan rumput terpankas rapi dan mainan di beranda depan.

Di seberangnya, kastel-kastel Kerajaan Merdeka menjulang dengan gerbang-gerbang mengilat dan batu bata indah. Segalanya tampak sangat damai, kecuali ibuku, yang berdiri di hadapan kolom batu pendek. Kolom itu kira-kira setinggi pinggangnya, dan Ibu bersandar di puncaknya, tangan menekan kekelaman yang tampak meluap melalui bagian tengah kolom.

Ibu menekan dan mendorong, menahan kekelaman tadi di dalamnya. Mendadak aku mendengar tangisan pelan, dan mengamati ibuku berbalik dan menoleh ke arah bocah yang berdiri di jalan, lengan-lengan terentang. Ibuku menjangkau ke arahnya, dan kekelaman tadi mulai meluap di sekitar tangannya.

Dia kembali memungungi anak itu dan terus bekerja, mati-matian, untuk membendung kekelaman tadi. Sementara itu, si Anak terus berteriak memanggil ibunya ....

Aku mendapati diriku gemeteran, jadi aku pun merenggut Lensa itu dari mataku dan memalingkan wajah. Benda bodoh ini tidak berfungsi. Bukankah seharusnya Lensa ini menunjukkan kepadaku apa yang paling diinginkan ibuku dalam hidupnya? Jelas, gambaran tadi merupakan bagaimana ibuku memandang dirinya sendiri; sosok tunggal yang berusaha mempertahankan perdamaian, menahan kehancuran dan kekelaman, tak peduli berapa pun harga yang harus dibayar.

Yah, itu kan, sekadar pendapat *pribadinya*. Bukan dia saja yang sedang berjuang. Jauh dari itu. Dia bisa meluangkan waktunya sedikit untuk orang lain dalam hidupnya. Apa gunanya menyelamatkan dunia jika orang-orang yang paling membutuhkanmu dibiarkan kelaparan?

Shasta tidak memberiku kata-kata penghiburan apa pun. Dia berdiri sambil bersedekap, menghindari pandanganku, seolah-olah tidak nyaman.

Kusimpan kembali Lensaku. Yah, Kakek memang *pernah* bilang kalau Lensa itu terkadang tak bisa diprediksi. Setidaknya aku sudah mendapatkan jawaban. Lensa itu menunjukkan dunia yang damai, bersama Negeri Sunyi dan Kerajaan Merdeka yang berdiri berdampingan. Itulah yang diinginkan ibuku: dunia di mana semua orang bisa menjalani kehidupan masing-masing. Tetap saja mengerikan, seperti dalam visinya, bahwa para Pustakawan mempertahankan kekuasaan mereka terhadap separuh dunia.

Tetapi, setidaknya aku tahu di mana letak hati ibuku.

Kakek berjalan menghampiriku dan merangkul bahu. Aku lebih tinggi darinya. Tidak selalu seperti itu, kan?

“Kuatkan dirimu, Nak,” katanya pelan.

Bangunan itu berguncang lagi. Benar. Di tengah-tengah pertempuran. Menyelinap ke Perpustakaan Agung. Aku menenangkan diri dan mengangguk kepada kakekku, kemudian kepada yang lainnya. “Aku akan pergi bersama Ibu dan Sepupu Dif,” kataku. “Kakek Smedry pergi bersama Draulin.”

“Ayo cabut, kalau begitu!” seru Kakek. “Menuju kemenangan! Nak, kau masih bawa ponsel yang diserahkan Kaz kepadamu?”

Aku merogoh saku, mengeluarkan ponsel itu. Ternyata rusak, akibat berkali-kali jatuh.

“Sial,” kata Kakek, kemudian menyerahkan ponselnya kepadaku.

“Tapi kau—”

“Kita bisa berkomunikasi pakai Lensa Kurir,” kata Kakek. “Ponsel ini kau gunakan untuk menghubungi Kaz atau pasukan pemberontak di sini.” Dia mengambil ponsel lain, milik Draulin, dan melemparkannya kepada Himalaya.

“Dan, seandainya kau yang perlu berbicara dengan mereka?” tanyaku.

“Aku akan menghubungimu,” kata Kakek ringan.

“Berilah laporan padaku ketika kau sudah tahu jalannya situasi,” kata Himalaya sambil memasukkan ponsel ke saku. “Dan, aku akan memberimu peringatan jika orang-orangku harus mundur.” Dia melangkah keluar untuk kembali memimpin pasukannya.

“Ayo pergi, kalau begitu!” seru Kakek.

“Kau ke kanan, aku ke kiri?” tanyaku.

“Tentu,” kata Kakek, kemudian menarik lenganku dan membalas tatapanku, mengangguk satu kali. “Semoga beruntung, Nak.”

Aku banyak membicarakan kakekku dalam buku-buku ini. Aku pernah menjelaskan betapa impulsif, bahkan gegabahnyanya dirinya. Aku membahas tentang kepribadiannya yang kuat dan tindakan-tindakannya yang terkadang aneh.

Tetapi jangan keliru memandang kakekku sebagai orang bodoh. Dia mungkin tidak terlihat bijaksana, tapi aku tak pernah mengenal orang sehebat dirinya. Saat dia mengucapkan semoga beruntung, dan saat aku memandang ke dalam matanya, aku menyadari sesuatu.

“Kau takut,” kataku kepadanya.

“Ngeri, tepatnya,” jawab Kakek. “Para Pustakawan tidak akan membiarkan kekalahan mereka di Mokia berlalu begitu saja; para penghasut perang di antara mereka akan mendesak lebih keras untuk melakukan invasi skala penuh terhadap Kerajaan Merdeka, dan pengumumanmu akan memberi mereka bahan bakar yang dibutuhkan.”

“Jadi, riwayat kita tamat?” tanyaku.

“Tentu saja tidak,” kata Kakek. “Kita berjuang, kita bertempur, dan kita melakukan apa yang harus dilakukan. Tapi, yah ....”

“Apa?”

“Katakan saja ada alasan mengapa aku begitu bersemangat mengikuti rencana penyusupan Perpustakaan Agung ini. Kita berada di perairan yang berbahaya, Nak. Benar-benar berbahaya. Dan, tak ada Bakat yang bisa menjaga kita tetap hidup.” Dia menarik napas dalam-dalam. “Tapi angkat kepalamu. Kita bisa keluar dari semua ini. Kau temukan ayahmu dan hentikan dia.”

Aku mengernyit. “Kok kedengarannya kau tidak akan mencari ayahku.”

“Oh, aku akan tetap membuka mata,” kata Kakek. “Tapi, jalanku akan menuju ke arah lain. Kita berada di Perpustakaan Agung! Demi Ember Bear! Aku tak akan punya kesempatan lebih baik untuk menyabotase infrastruktur Pustakawan lagi. Aku akan menghancurkan tempat ini, kalau bisa. Jadi, ayo *cabut* untuk menciptakan neraka!”

“Kakek! Ini cerita keluarga.”

“Yah, ketika kau menuliskan bagian ini, cukup beri tahu semua orang bahwa aku bilang ‘ayo pergi’ alih-alih ‘ayo cabut’ dengan tatabahasa yang benar.” Dengan mata berkilat-kilat jenaka, dia meremas tanganku.

Setelah itu, kami pun berpisah jalan.[]

## Bab Melissa



**Y**ah, bab terakhir tadi agak terlalu muluk-muluk, bukan? Aku menyalahkan kurang banyaknya catatan kaki di sana.<sup>48</sup> Sebagai hadiah karena bersikap menjadi anak perempuan/anak lelaki/robot yang baik dan membaca semua tahi angin itu, aku akan menjelaskan soal nama-nama bab kepadamu. Jangan bilang aku tak pernah memberimu apa-apa, ya!<sup>49</sup>

Begini, bab-bab dalam buku ini diidentifikasi seperti itu untuk membuatmu menyadari masalah yang semakin besar dalam fiksi, bahwa buku-buku itu tidak menunjukkan rasa hormat terhadap tiap-tiap bab dan hasrat individual mereka sendiri. Memangnyanya kau suka kalau tidak punya nama, dan sebagai gantinya diberi nomor berdasarkan urutan penciptaanmu? Alih-alih Samantha, Didgeridoo, atau entah nama konyol apa lagi yang digunakan orang-orang Negeri Sunyi, bagaimana kalau kau diberi nama “Benih Manusia Nomor Seratus Delapan Miliar, Empat Belas Juta, Empat Ratus Delapan Puluh Ribu dan Dua”?

---

<sup>48</sup> Itulah yang kudapatkan karena merusak seisi buku penuh jatah catatan kaki pada bagian pertama di dalam bab.

<sup>49</sup> Maksudku, jelas aku memberimu banyak hal selama jalannya serial ini. Memang, sih, seringnya itu berupa sakit kepala.



Kuduga, kau tidak akan menyukainya. Yah, para bab juga tidak menyukainya. Mereka tak pernah bisa menjadi diri sendiri, tahu? Selalu “Bab Satu” atau “Bab Dua Puluh Tujuh” atau “Oh, Kapan Sih Buku Konyol Ini Akan Berakhir?”

Dengan menunjukkan hal ini, aku membiarkan para bab untuk menamai diri sendiri sesuka hati. (Semua, kecuali Bab Empat; aku menolak dengan tegas ketika ia berkeras diizinkan menambahkan *o* lain di tengah-tengah namanya.)

Aku memelesat ke luar ke tengah-tengah baku tembak, Shasta dan Dif tepat di belakangku. Pasukan Pustakawan baik sudah hampir mundur ke bangunan yang kami gunakan untuk rapat dadakan. Ada korban di pihak mereka; pertempuran ini nyata. Aku tidak akan memaparkan detail berdarah-darah, tapi situasinya tidak indah.

Dengan marah, kukeluarkan Lensa Penimbul Aib dan kuarahkan ke sekelompok monster Hidup yang mendekat. Aku mulai berpendar, dan Lensa itu menyemburkan galur kekuatan.

Bidikanku memeleset, dan sorotan dayaku menghantam lantai gua dari batu.

“Oh, sial! Aku lantai paling buruk yang pernah ada! Orang itu baru tersandung pada potongan batuku yang tidak rata. Dan aku tidak dipel dengan benar! Kaki mereka bakal sangat kotor jika berjalan di atasku dan—”

BUUUM.

*Lumayan*, pikirku saat carikan-carikan kertas yang terbaik beterbangan, berisi deskripsi tentang korset. Sebagian kecil diriku merasa takjub. Bastille mengalami kesulitan melawan *satu* makhluk ini, dan aku baru saja menghancurkan sekelompok besarnya. Ada yang benar-benar salah dengan kekuatan Oculatorku. Maksudku, meski keren, kekuatan ini

tidak beres, dan Lensa yang kujejalkan di sakuku begitu panas untuk disentuh sampai-sampai bisa dipakai untuk memanasi telur.<sup>50</sup>

Ledakan yang kuciptakan membuat cukup kekacauan sehingga timku bisa mengendap-endap pergi dari medan perang utama melalui gang kecil di antara dua bangunan arsip.

“Nah, Sepupu!” kata Dif. “Jenis kesintingan gila dan bombastis macam apa yang kau rencanakan untuk kami?”

“Menemukan ayahku,” kataku sambil melirik Shasta. “Bagaimana kita menemukan indeks untuk tempat ini?”

“Hanya Pustakawan paling penting yang akan memiliki akses ke informasi semacam itu,” kata Shasta. “Kalau tempat ini sama seperti perpustakaan level tinggi lain, mereka akan membawa sesuatu yang disebut autentikator. Yang akan membiarkan orang-orang masuk ke ruangan-ruangan penting, dan barangkali termasuk peta serta salinan indeks-indeks lokal.”

“Jadi, kita perlu mencuri salah satunya,” kataku sambil menggosok dagu. “Atau, meyakinkan seorang Pustakawan untuk menuntun kita ke tempat yang ingin kita tuju.”

“*Yeah, yeah!*” seru Dif. “Dan sepanjang perjalanan itu, kita akan melakukan sesuatu yang *benar-benar* tak disangka-sangka dan konyol, kan? Kemudian, saat kita berjalan semakin jauh, segalanya tiba-tiba akan terasa sangat masuk akal!”

Ingatkan aku mengapa aku memasukkan dia ke timku?

“Bukankah Pustakawan-Pustakawan tingkat rendah juga akan membutuhkan kartu indeks?” tanyaku saat kami lanjut menyusuri gang. “Bagaimana lagi mereka tahu ke mana tujuan mereka?”

---

<sup>50</sup> Dasar telur busuk! Masa begitu saja tidak bisa?!

“Pustakawan tingkat rendah,” kata ibuku, “ditugaskan ke salah satu bangunan-bangunan kecil dan menghabiskan seumur hidup bekerja di dalamnya—menambahkan buku-buku baru yang dibawa masuk, merancang metode penyortiran baru ketika tak ada kerjaan. Mereka tak akan pernah mengetahui seluruh indeks Perpustakaan Agung; itu hal yang sakral di luar diri mereka. Dan, kemungkinan mereka tidak akan memiliki autentikator yang akan memungkinkan kita melewati pintu-pintu terkunci.”

Aku bergidik, memikirkan kehidupan terjebak dalam ruangan kecil jauh dari matahari, melakukan pekerjaan kasar berulang-ulang. Rasanya akan seperti ... yah, seperti pekerjaan lain, kurasa.<sup>51</sup> Tetapi, jubah-jubah itu memang kelihatan bikin gerah.

Jubah ....

Saat kami meninggalkan gang, aku membimbing yang lain berbelok di tikungan dan memasuki ruangan arsip yang lain. Ruangan yang ini dipenuhi rak demi rak kartu instruksi kecil yang diselipkan ke dalam seperangkat kartu permainan. Bukan kartu permainannya sendiri, lho. Hanya kertas berisi instruksi-instruksinya.

Tempat ini membuatku berang dua kali lipat daripada spesies mamalia penghuni sungai dari famili mustelidae.<sup>52</sup>

Di dalamnya terdapat sejumlah anggota sekte Pustakawan berjubah. Yang ini, alih-alih merunduk bersembunyi, bergerak dengan tenang di antara rak-rak kartu dan menerawangkan selembat kartu ke nyala lilin untuk memeriksanya.

---

<sup>51</sup> Kecuali menjadi pegulat singa. Tetapi, kudengar tugas lembur untuk pekerjaan itu sungguh sulit.

<sup>52</sup> Aku membuatmu bertanya-tanya soal itu, kan?

“Mengindeks kartu berdasarkan variasi kecil dalam kualitas tembus cahayanya,” terang ibunya. “Skala Hopscotch Vindaloo.”

Aku menghampiri para Pustakawan dan mengenakan Lensa Oculatorku, mencoba sebaik mungkin terlihat mengancam. “Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sekalian, aku minta semua orang di dalam ruangan ini untuk melepas pakaian mereka.”

Para Pustakawan terus bekerja meskipun Sepupu Dif mengangkat bahu dan mulai membuka kancing kemejanya.

“Bukan kau,” kataku.

“Secara teknis, kau tadi bilang—”

“Ehem,” kataku dengan lebih lantang, mengeluarkan Lensa Penimbul Aibku, kemudian melangkah ke arah Pustakawan yang sedang bekerja. “Jangan sampai aku menggunakan Lensa ini!”

Mereka hampir tidak melirik ke arahku.

“Mereka ini pengarsip, Alcatraz,” kata ibunya, berjalan melewatiku. “Kau membuat ancaman yang salah; Pustakawan tipe ini sama sekali tidak memedulikan keselamatan pribadi.” Dia merenggut kartu instruksi dari meja dan mengacungkannya ke arah lilin.

“Tidak!” seru salah seorang Pustakawan. “Kartu itu hanya dicetak sebanyak satu juta tujuh ratus ribu enam puluh tiga! Itu tak tergantikan!”

“Selain itu,” tambah Pustakawan lain, “ada corengan di sisi sebelah kiri yang itu. *Kesalahan cetak!*”

“Jubah,” kata ibunya, “di lantai. Sekarang.”

Mereka buru-buru mematuhi. Di bawah jubah-jubah gelap itu, ternyata mereka mengenakan pakaian normal. Celana bahan, blus, atau kaus polo. Gaun kasual-resmi. Mendadak aku membayangkan bagaimana kehidupan para Pustakawan ini,

yang kalau tidak, hanya orang biasa lain dari Negeri Sunyi. Pada pagi hari, mereka mencium pasangan masing-masing, kemudian berkendara ke tempat kerja di dalam bunker bawah tanah rahasia tempat mereka menyortir kartu permainan sepanjang hari bagi sekte Pustakawan durjana.

Cepat-cepat kami mengenakan jubah menutupi pakaian masing-masing.

"Hei," kata salah seorang Pustakawan kepadaku, "kau tampak tidak asing. Apakah kau dari bagian tujuh, Penjaga Panji?" Yang terasa mengganggu adalah gadis itu ternyata seorang remaja yang tidak lebih tua dariku. Aku selalu membayangkan semua Pustakawan sudah sangat sepuh. Misalnya, berusia *tiga puluhan*.

Aku terus bekerja saat gadis itu mengamatiiku. Wajahku mungkin menjadi masalah, mengingat bagaimana aku bisa dibidang muncul dalam setiap permukaan kaca di dunia.<sup>53</sup>

"Aku ingat," kata gadis Pustakawan itu. "Kita bertemu saat pesta Natal dan pembakaran orang kafir tahun lalu. Ya, kan?"

Aku menatapnya, dan dia mengetuk-ngetuk dagu, kemudian wajahnya tampak semakin pucat. "Oh," katanya, rupanya sadar mengapa kami mencuri pakaiannya. "*Oh!*"

Ibu menjitaknya. Lebih tepatnya, Shasta memukul puncak kepala gadis itu keras-keras, membuatnya tak sadarkan diri. Akhirnya, ini membuat Pustakawan lain mencemaskan keselamatan masing-masing, dan mereka kabur kocar-kacir, bersembunyi di balik rak-rak buku.

"Ibu!" seruku.

Shasta mengangkat bahu. "Biar lebih aman. Ayo pergi."

---

<sup>53</sup> Ups.

Aku tak bisa benar-benar mengeluh—lagi pula, kami sedang dalam peperangan—tetapi tetap saja kelihatannya hal itu tidak pantas. Gadis Pustakawan itu pada dasarnya orang sipil.

Jubah yang kukenakan tidak muat—tetapi itu tidak penting, mengingat jubah itu juga tidak muat pada para Pustakawan. Ketika meninggalkan ruangan, kami tersumur dengan baik.<sup>54</sup>

Sekali lagi, kami ke luar ke gua utama, menundukkan kepala dan tersaruk-saruk menjauh, berpura-pura menjadi Pustakawan yang ketakutan oleh baku tembak. Kelompok Himala-

---

<sup>54</sup> Ups, seharusnya “tersamar”. Karena satu-satunya cara kami bisa “tersumur” dengan lebih baik adalah jika kami mengenakan tambang, ember, dan penanda yang bertuliskan Lempar Koin agar Harapanmu Terkabul.



ya sudah mundur ke salah satu bangunan dan sedang berjuang mati-matian, terisolasi dan terjebak. Bagaimana mereka akan meloloskan diri? Akankah mereka menjadi korban lain dari kegegabahan Smedry?

Barangkali gara-gara cara Sepupu Dif melompat-lompat maju—bersemangat melakukan penyusupan—tetapi mendedak aku melihat diri kami seperti dalam pandangan orang lain. Selalu tersandung sesuatu, menciptakan kegemparan, kemudian berhasil lolos hanya karena Bakat kami. Tak heran Draulin sering mengeluh.

Kami berjalan berkelok-kelok melewati gua utama, dengan kepala tertunduk. Tempat ini sungguh rumit, dengan jalur batu yang membentang tinggi di udara, membentuk jembatan-jembatan yang mengitari bangunan-bangunan arsip yang lebih kecil. Segalanya tampak alami, seperti batu yang kebetulan tumbuh seperti itu, meskipun seluruhnya jauh terlalu menge-sankan untuk dianggap sebagai produk kebetulan acak semata. (Mirip seperti egoku.)

“Jadi, kita harus menemukan Pustakawan eselon atas,” desisku kepada ibuku. Aku memastikan tudung jubah itu diturunkan menutupi wajahku, mencegah siapa pun mengenali-ku.

“Kelihatannya itu taruhan terbaik kita.”

“Bagaimana kita akan mengenalinya?”

“Seharusnya mudah.”

“Kau yakin?”

“Aku yakin.”

“Aku tidak.”

“Aku Dif.”

Kami berdua menatap pria itu.

“Yah, memang *benar*, kan,” kata Dif, cemberut, saat kami melintasi jembatan batu melengkung, berjalan lebih jauh ke dalam gua. Di sebelah kiriku, terdapat menara batu kurus—menara yang tadi kulihat saat memanjat turun—yang menjangkau ke arah langit-langit. Aku bergidik ketika memandangnya, jadi aku pun memalingkan wajah.

Saat kami mendekati dinding luar gua, aku dapat melihat terowongan-terowongan samping yang tadi disebut-sebut Himalaya: terowongan itu tampak megah dan luas yang meliuk-liuk ke dalam jalan batu dari gua utama ini. Para Pustakawan keluar-masuk seperti semut; kebanyakan tampak melakukan pekerjaan normal masing-masing, mengabaikan pertempuran.

Aku punya firasat bahwa kami perlu keluar dari gua utama. Ada terlalu banyak pekerja yang melakukan pekerjaan normal di sini. Jika kami ingin menemukan Pustakawan seperti Blackburn atau Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut, kami perlu mencari area-area yang tampak lebih eksklusif. Orang-orang penting tidak suka dipaksa bergaul dengan bawahan mereka.<sup>55</sup>

Aku membawa kami berbelok ke salah satu terowongan. Ibuku mendengus karena dia baru saja berbelok ke arah lain. “Seharusnya aku yang memegang kendali di sini,” katanya. “Kau tidak tahu ke mana tujuanmu.”

“Kau juga tidak. Kau bilang kau tidak pernah kemari sebelumnya.”

“Aku tahu arsitektur Pustakawan secara umum.”

“Kalau begitu, ke mana sebaiknya kita mencari?”

“Kita tidak akan menemukan Oculator Gelap atau Penjaga Panji eselon atas di dalam sini,” kata ibuku. “Kita bakal perlu mencari tempat yang lebih terisolasi, lebih eksklusif.”

---

<sup>55</sup> Misalnya, seberapa sering tepatnya kalian melihatku melakukan tur buku?



“Misalnya, katakanlah, menyusuri terowongan yang tadi kutunjukkan itu.”

Ibuku menggeretakkan gigi. “Kau,” katanya, “sungguh menjengkelkan.”

“Dan setelah segala didikanmu yang luar biasa itu juga. Siapa yang bisa mengira?”

“Tidak perlu berkomentar kasar begitu,” kata Shasta. “Kalau kita ingin bekerja sama, jelas kita perlu menetapkan sejumlah aturan dasar.”

“Ingat GFCI dibutuhkan untuk semua stop kontak di lokasi-lokasi basah, sesuai aturan National Electric Code,” sahut Dif, mengangkat satu jari.

“Bukan aturan dasar semacam itu,”<sup>56</sup> bentak ibuku. Dia menatapku. “Aturan Pertama: Kau dan aku perlu setidaknya *mencoba* untuk akur.”

“Aku bisa menerimanya,” kataku.

“Bagus. Aturan Kedua: Aku tidak melakukan apa yang kau suruh.”

“Hebat,” kataku. “Dengan begitu, aku menyuruhmu untuk terus bernapas.”

“Kau *begitu* menjengkelkan.”

“Apa itu Aturan Ketiga?”

“Itu hukum semesta,” kata Ibu sembari menyentak kedua tangan ke udara. “Kau boleh menghina cara didikanku sesukamu, tapi aku *telah* mencoba memastikan ini tidak terjadi!”

---

<sup>56</sup> Kau masih mengikuti permainan kata dalam setiap bab ini, kan? Yah, jika permainan kata itu terlalu ketinggian buatmu, jangan khawatir. Akan ada lelucon soal kentut tak lama lagi.

“Dan maaf ya, sudah melecehkan petunjuk didikanmu,”<sup>57</sup> kataku.

“Tapi,” sambung ibunya, “aku tidak tahu harus mengharap-kan apa, mengingat siapa ayahmu.”

“Aku ragu sifat menjengkelkanku diwariskan seratus persen, sepenuhnya darinya.”

“Jelas-jelas begitu, dasar anak tak jelas.”

“Anak tak jelas? Maksudmu, keturunan dari dua orangtua yang patut dipertanyakan?”

Ibuku terdiam sejenak. “Hah. *Yeah*.”

“Aturan Ketiga,” kataku. “Tidaklah bijaksana untuk menjel-kelekkkan orangtua seseorang jika, sebenarnya, *kaulah* orang-tua itu sendiri.”

“Aku bisa menerimanya,” kata ibunya. “Aturan Keempat: Jangan pernah menyebut-nyebut soal percakapan ini, sedikit pun, kepada siapa pun.”

“Aturan Kelima,” imbuh Dif. “Bahkan, jika kau mengira bisa melakukannya dengan pelan, jangan pernah kentut di ru-angan penuh orang, kecuali musiknya diputar sangat lantang. Lebih baik berhati-hati.”

Kami berdua memelototinya.

“Aku belajar soal itu dari pengalaman, tahu.”

“Aturan Keenam,” aku memulai.

“Tunggu, tidak,” kata Ibu. “Kau *tidak* bermaksud membiar-kan yang tadi itu sebagai Aturan Kelima, kan?”

“Apa menurutmu itu salah?”

“Tidak sih. Hanya saja tidak sopan.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Dasar petunjuk jelek! Sama sekali tidak menunjukkan apa-apa! Dan, ibumu bau seperti domba basah.

<sup>58</sup> Seolah-olah itu pernah menghentikan kami saja sebelumnya. Ingat soal insi-den bokong babi?

“Aturan Keenam,” lanjutku. “Aku yang harus memilih bagaimana menghadapi ayahku. Bukan kau.”

“Aku tak bisa menerimanya,” sahut Shasta.

“Harus. Itu tak dapat dinegosiasikan. Kalau kau tidak setuju, kita akan berpisah jalan di sini. Aku dan Dif akan ke satu jalan, kau ke jalan lain. Aku tidak akan menggiringmu kepadanya, kecuali kau bersedia membiarkanku membuat keputusan itu.”

“Aku istrinya!”

“Kau musuhnya.”

“Kau juga.”

“Tidak,” kataku saat kami berbelok di tikungan antara dua gedung arsip kecil. “Aku belum memutuskan menjadi apa diriku. Setidaknya aku ingin bicara dulu dengannya sebelum kita melakukan apa pun.”

“Aku tak percaya bisa-bisanya kau—”

Shasta terdiam dan kami terpaku di tempat. Kami sedang berjalan ke arah terowongan di sisi gua, tetapi tidak menyadari ada sekelompok besar pasukan Pustakawan yang berkumpul di sini di samping dinding gua.

Seorang Pustakawan wanita bertubuh tinggi dalam jubah hitam memandang ke arah kami. Rambut hitam legamnya dijalin dengan jala rambut warna perak, dan sepasang kacamata baca warna merah terang bergantung dari rantai di sekitar lehernya. Lensa Oculator.

Wanita ini setidaknya tiga puluh sentimeter lebih tinggi daripada para prajurit sekalipun. Kulit pucat. Lipstik hitam. *Yeah*, ibuku benar. Aku langsung dapat mengenali Pustakawan eselon atas begitu melihatnya—dan yang lebih buruk lagi, yang ini rupanya Oculator Gelap.

“Ah,” kata wanita itu. “Kalian bertiga tidak tampak sibuk. Kumpulkan senjata. Ada pekerjaan yang harus kita lakukan.”

Kami menganga menatapnya.

“Sekarang!” bentaknya, menunjuk ke arah barisan pedang di sepanjang dinding. Dengan enggan, kami bergerak untuk mematuhi. Jika melarikan diri sekarang, membangkang terhadap perintah, itu hanya akan membuat seluruh pasukan yang terdiri atas lima puluh prajurit ini mengejar kami.

“Aturan Ketujuh,” gumam Sepupu Dif saat kami memilih senjata. “Mulai sekarang, kalian berdua kurangi pertengkaran soal siapa yang memimpin dan lebih banyak menaruh perhatian tentang ke mana kalian membawa kita!”[]

Sudah sadar? Bagus! Nah, bagi kalian yang tadi mengantuk, baca ulang bab sebelum ini, karena itu benar-benar cerdas dan aku tidak ingin kalian melewatkannya. Sementara bagi si-sanya, ayo kita bahas soal permainan kata.<sup>59</sup>

<sup>59</sup> Dan, bagi orang-orang yang lebih suka lelucon tentang kentut, “permainan kata” adalah ketika kau mengatakan ini, padahal maksudmu ibu.

tahu dia yang menciptakan semua kata dalam bahasa Inggris. Maksudku, sebelum orang itu ada, kita semua berbicara bahasa Prancis atau semacamnya. (Yang sungguh merepotkan, karena Prancis tidak benar-benar ada, begitu pula dengan bahasanya. Jadi, aku membayangkan seluruh interaksi antara orang-orang berlangsung seperti apa yang kau lihat di Bab Alice. Kau boleh mulai bergidik membayangkannya.)

*Yeah.* Nah, berikut ini nasihat untukmu. Gunakan banyak permainan kata dalam tulisanmu. Kalau ada yang mengeluh bahwa bukumu tidak cukup menghibur—atau bahwa bukumu membuat terlalu banyak penyimpangan memanjakan diri menjadi penjelasan tak bermakna soal teknik menulis—kau bisa menunjukkan permainan katamu untuk membuktikan bahwa sebenarnya merekalah yang bodoh atau semacamnya.

Kami berbaris bersama Pustakawan lain, dengan canggung menyandang pedang dan perisai, masih memakai jubah sebagai samaran. Kami bukan satu-satunya antek Pustakawan yang direkrut si Oculator Gelap; separuh besar kelompok yang berbaris di sini mengenakan jubah kesempitan seperti kami dan merupakan tipe orang-orang yang tampaknya lebih cocok memenggal kalimat menggunakan koma daripada memenggal kepala musuh.

Aku melirik ibuku, yang—gara-gara terdesak saat para Pustakawan membentuk barisan untuk siaga—terdorong mundur dua deret dariku. Dengan gugup, dia menarik-narik tudung jubahnya semakin ke bawah; bukan aku saja orang yang tampaknya mudah dikenali dalam tim kami. Dif melakukan hal yang sama di sebelahku, tetapi aku tidak terlalu mencemaskannya.

Apa ada Lensa yang bisa kugunakan untuk keluar dari situasi ini? Aku merogoh saku jubah, tempatku tadi menaruh Len-

sa-Lensaku. Lensa Pembentuk, Lensa Pengungkap Kebenaran, Lensa Kurir, Lensa Oculator dasar, dan Lensa Penimbul Aib. Aku tidak akan mulai meledakkan orang-orang dengan Lensa terakhir—terlalu berantakan—dan Lensa-Lensa lain akan terlalu lamban untuk digunakan dalam cara apa pun yang realistis. Menggunakan salah satu Lensa akan mengungkap jati diriku kepada Oculator Gelap itu.

*Bukan itu saja yang bisa mengungkap jati diriku*, pikirku tak nyaman, sekali lagi melirik ke arah kacamata baca yang tergantung dari leher wanita itu. Jika dia mengenakannya, aku akan bersinar seperti pohon Natal; keberadaan seorang Oculator bisa dilihat dengan mudah oleh Oculator lain.

Instingku berteriak agar aku keluar dari barisan ini dan bersembunyi. Pada saat yang sama, wanita itu persis seperti yang kami cari—Pustakawan eselon atas dengan akses ke bagian Perpustakaan Agung yang lebih tersembunyi. Yang perlu dilakukan adalah menemukan cara melumpuhkan kelima puluh orang dalam pasukan, menangkap wanita ini, kemudian mengintimidasi dirinya agar menyerahkan kartu indeksnya kepadaku.

Benar. Seperti memotong kue.<sup>60</sup>

Untungnya, si Oculator Gelap, tidak memakai Lensanya. Alih-alih, dia memimpin kami berbaris mengitari batas luar gua utama. Aku melirik ke arah Dif, atau ke tempat Dif tadi kukira berdiri. Alih-alih, di sana terdapat Pustakawan muda bertampang kikuk dengan jerawat dan kawat gigi. Aku me-

---

<sup>60</sup> Bagi orang-orang Kerajaan Merdeka yang membaca buku ini, itu frasa khas Negeri Sunyi yang kira-kira berarti, "Ini akan jadi sangat mudah, kecuali barangkali aku menggunakan frasa itu secara sarkastis, jadi kenyataannya tidak akan mudah sama sekali." Aku tidak tahu, kenapa kue dilibatkan, kecuali fakta bahwa kuenya sangat enak, jadi mengapa *tidak* boleh melibatkannya? Sungguh, seharusnya ada lebih banyak ungkapan yang melibatkan kue.

mang sempat melihat jubah gelap Pustakawan berkelebat saat ia merunduk ke samping bangunan saat kami lewat.

Dasar Kaca Pecah! Bagaimana dia bisa meloloskan diri semudah itu? Apakah ini Bakatnya? Mungkin saja; aku tidak ingat melihat dia pergi. Aku masih perlu membahas soal itu dengannya. Kalau bisa mencari tahu mengapa Bakatnya masih berfungsi sementara kami semua tidak, aku mungkin dapat mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Aku melirik kembali ke ibuku, yang masih berada dalam barisan. Dia mengamati Oculator Gelap itu, barangkali berpikir—seperti diriku—bahwa ini akan menjadi peluang besar untuk memperoleh informasi yang kami butuhkan. Dengan asumsi kami *juga* tidak akan banyak “terbunuh”, sesuatu yang tak kami butuhkan.

“Aku jubah yang menyedihkan,” bisik suatu suara di dalam kepalaku. “Ada banyak bercak saus mostar di sepenjuru kelimanku. Oh, kenapa sih aku tidak bisa lebih bersih?”

Demi kue, apa-apaan ini? Aku merogoh-roguh saku, mencari Lensa Penimbul Aibku.

“Kita akan melawan orang-orang yang menerobos masuk itu,” kata pemuda di sampingku.

Aku terkejut. Apa dia berbicara kepadaku? Tetapi tidak, seorang Pustakawan lebih tua yang berbaris di sampingnya menjawab. “Aku menyangsikannya,” kata lelaki itu. “Sepupuku mengarsip kaleng soda di dekat sana, dan *dia* bilang mereka tetap menjauhkan para bawahan. Ada sesuatu tentang perang sastra berbahaya yang sedang berlangsung.”

Aku merogoh saku dengan putus asa saat jubahku terus berbicara, terdengar semakin malu. Jemariku menyentuh salah satu Lensa yang terasa semakin hangat.



Lensa itu aktif tanpa perintah langsung dariku. Aku belum berpendar—untunglah—tetapi fakta bahwa Lensa itu bertindak sendiri kelihatannya seperti preseden yang amat *sangat* buruk.

“Aku yakin kita direkrut untuk melakukan sesuatu soal hantu-hantu itu,” kata wanita di belakang kami.

“Han ... hantu?” tanya pemuda di sampingku. “Itu kan kabar angin.”

“Tidak,” sahut wanita itu, dan kelihatannya dia sangat senang bisa mengatakannya. “Tidakkah kau dengar? Mereka mengirim calon anggota ke Perpustakaan Alexandria, memaksa orang-orang itu menyerahkan jiwa mereka demi buku, kemudian menyeret mereka kembali ke sini untuk diinterogasi soal apa yang telah mereka pelajari.”

“Bukan begitu,” kata Pustakawan yang lebih tua. “Mereka menemukan cara untuk memindahkan buku dari Perpustakaan Alexandria ke sini *tanpa* perlu disentuh oleh siapa pun. Mereka menggunakan semacam robot dan arwah-arwah gentayangan tua itu tak tahu bagaimana harus bereaksi, jadi mereka tak dapat menghukum siapa pun karena memindahkan buku-buku tersebut. Alih-alih, mereka datang kemari untuk menjaga buku-buku mereka. Karena *itulah*, orang-orang sering melihat makhluk gentayangan di sekitar sini.”

Hebat. Ada Hantu Pustakawan Gentayangan juga? Penyusupan kali ini semakin mengasyikkan saja. Aku menyentuh Lensa Penimbul Aibku, memaksanya—sekuat tenaga—untuk memadamkan daya. Saat benda itu semakin dingin dalam sentuhanku, aku mengembuskan napas lega. Kelihatannya, mati

gara-gara jubah yang mendadak meledak itu sungguh memalukan. Aku pun menambahkannya ke dalam daftarku.<sup>61</sup>

“Aku ...,” kata Pustakawan muda tadi, kemudian menelan ludah. “Aku masih berpikir hantu-hantu itu cuma kabar angin.”

“Berpikirlah sesukamu, Kyle,” kata si Wanita, “Itu tidak mengubah kenyataan.” Seseorang menyenggolku dari belakang. “Bagaimana denganmu? Apa kau pernah melihatnya?”

“Eh ...,” kataku. “Tidak. Tak pernah.”

Si Pemuda menatapku, mengintip ke balik tudungku, yang sedikit tersibak. “Hei. Kau bukan dari sektor kami.”

“Sang Oculator menarik dia dan timnya pada menit terakhir,” kata Pustakawan yang lebih tua. “Kalian ini apa? Pengarsip kartu?”

“*Yeah*,” kataku. “Tapi, aku masih baru.”

“Apa kita berada dalam pelatihan yang sama?” tanya si Pemuda. “Kau kelihatan familier ....”

Oh, demi kue.

“*Yeah*, benar,” kataku. “Tapi, aku keluar dari pelatihan dengan cepat.”

“Aku—”

“Kalian yang di belakang sana!” bentak sang Oculator dari depan. “Diam!”

Tak pernah aku sebahagia ini disuruh diam oleh seorang Pustakawan. Untungnya, si Pemuda tampak hilang minat meneruskan interogasi terhadap diriku—alih-alih, dia semakin gugup saat kami mendekati terowongan samping berukuran besar yang, tidak seperti terowongan lain, tidak dilalu-lalangi banyak orang.

---

<sup>61</sup> Selain itu, aku benar-benar tidak ingin membiasakan diri melenyapkan paikaianku sendiri. Cukup satu kali saja terjadi.

Kelompok kami berhenti di mulut terowongan ini; lorong panjang yang terbuat dari batu, bagian sampingnya dijajari lampu minyak berbentuk tengkorak logam dengan api yang menyala dari mulut mereka yang menganga. Tengkorak-tengkorak itu menatap ke langit-langit, lubang mata terbuka, seperti jiwa-jiwa terkutuk.<sup>62</sup>

Raungan-raungan tak manusiawi bergema dari lorong itu. Bunyi menggeret yang tidak menyenangkan, disertai gedoran dan bunyi cakaran pada batu. Para Pustakawan di sekitarku berkerumun lebih dekat dan menghunuskan pedang masing-masing. Sejumlah prajurit Pustakawan sungguhan—lelaki-lelaki berotot dengan dasi kupu-kupu, bretel, dan kemeja kotak-kotak yang hampir tak muat membendung otot mereka—berdiri tepat di pintu masuk terowongan. Kelihatannya bukan *mereka* yang harus melawan apa pun yang ada di dalam sana; Oculator Gelap sengaja mengumpulkan pasukan yang bisa dienyahkan.

“Baiklah, semuanya,” kata wanita itu kepada kami. “Kami membutuhkan kalian melakukan sedikit pengintaian. Masuklah, cari tahu penyebab kebisingan itu, dan beri laporan. Bawakan aku kepalanya dan kalian akan sangat dihargai.”

Raungan lain bergema dari dalam lorong, kedengarannya seperti singa yang dimakan naga selama konser musik *heavy metal*. Apa pun yang sedang terjadi, *jangan* sampai diriku yang dikirim untuk melawan makhluk itu. Aku perlu berbicara kepada Oculator Gelap ini, mendapatkan informasi darinya, dan ....

Aku terkejut saat menyadari bahwa dia telah memakai Lensa Oculatornya untuk menilik ke dalam koridor gelap tersebut.

---

<sup>62</sup> Pustakawan *memang* berbakat dalam menciptakan pemandangan dramatis. Rutabaga.

Rupanya dia tidak melihat sesuatu yang menarik melalui Lensanya, karena dia menoleh dengan santai ke arah kami untuk memberi perintah lain.

Dia berhenti di tengah kata saat melihatku.

Kutarik bagian depan tudung untuk menutupi wajahku, kemudian merunduk keluar dari barisan dan berjalan ke arah bagian depan kelompok, menyeret pedang besar yang diberikan kepadaku sebagai senjata. Ibuku sudah berjalan maju dalam barisan untuk mengamati koridor tadi, dan saat aku melewatinya, dia mendesis kepadaku, “Apa yang kau lakukan?”



Tak ada waktu untuk menjelaskan. Aku melangkah tepat ke hadapan sang Oculator Gelap. “Aku yakin aku berada di tempat yang salah,” kataku, berbicara dengan suara serak. “Aku sedang ditugaskan dalam suatu misi ketika kau menarikku ke dalam timmu. Aku ikut hanya karena penasaran, tetapi sekarang aku harus pergi.”

“Siapa kau?” bentak wanita itu. “Dayanya terlalu besar .... Lensa apa yang kau pegang itu?” Dia menjangkau bagian depan tudungku, menyibaknya untuk mengungkap wajahku.

Kutepis tangannya. “Aku datang atas kuasa sang Juru Tulis, dan memiliki kekuatan di luar imajinasimu. Hanya itu yang perlu kau ketahui.”

“Sang Juru Tulis!” seru wanita itu. Dia melirik ke arah prajurit lain, kemudian berbisik padaku, “Akhirnya! Ke mana saja Lord Biblioden pergi? Apa yang dilakukannya? Kami tidak melihatnya di Perpustakaan Agung selama berminggu-minggu!”

Aku menelan ludah. Jadi, itu benar. Seseorang yang mengaku-aku sebagai Biblioden berada di sini di Perpustakaan Agung untuk memimpin para Pustakawan.

“Itu sama sekali bukan urusanmu,” desisku.

“Dia memberimu Lensa,” kata wanita itu. “Kalau begitu, rencananya berhasil, ya?”

“Aku ....” Rencana? “Pastinya. Tentu saja. Kekuatan menakjubkanku seharusnya cukup menjadi bukti untuk seseorang seperti dirimu.”

Dia mengamatiku, menyipitkan mata, dan aku berharap keremangan akan mencegahnya melihat wajahku di balik tudung.

“Kekuatan menakjubkan,” kata wanita itu.

“Yap.”

“Lebih kuat dariku?”

“Sudah pasti.”

“Bagus,” kata wanita itu sambil menunjuk ke arah terowongan. “Kalau begitu, *kau* bisa menanganinya.”

“Eh .... Tidak, aku terlalu sibuk. Ada terlalu banyak hal yang harus dilakukan. Aku perlu kau menunjukkan kepadaku ruangan yang berisi naskah Bahasa—”

“Kalau kau *memang* dikirim oleh sang Juru Tulis,” kata wanita itu, “kau akan tahu soal Kode Yang Tidak Dapat Dibatalkan.”

“Eh ....”

“Dan terhubung ada naskah-naskah berharga di sana,” lanjut wanita itu, “kau pasti tahu bahwa kau *harus* pergi dan menyelamatkannya. Dengan sumpah seluruh Pustakawan.”

Dia terlihat puas, seolah-olah sudah memenangi perdebatan. Yang barangkali memang benar, dalam cara yang sama kau akan memenangi perdebatan apa pun dengan seongkah batu bara. Aku tak mengerti apa yang baru dikatakannya sedikit pun.

Tetapi kelihatannya, aku tak punya banyak pilihan.

Raungan lain bergema dari dalam koridor.

“Aku perlu pergi ke sektor naskah Bahasa Terlupakan,” katanya dengan keras kepala.

“Kalau begitu, aku akan mengantarmu,” kata wanita itu. “Segera setelah masalah ini ditangani.” Dia melangkah mundur dariku dan berpaling ke arah pasukannya. “Sepertinya ada sukarelawan yang mau menghadapi ancaman itu sendiri. Sialnya, kalian semua tak akan dapat berpartisipasi.”

“Oh,” kata salah seorang Pustakawan, tampak kecewa. “Kau yakin kami tidak bisa pergi dan—?”

Dia memekik saat yang lain merobohkan dan menyimpannya.

“Lupakan apa yang baru saja kukatakan,” kata suatu suara dari balik tumpukan, jelas suara orang lain yang meniru lelaki tadi. “Kami tidak keberatan menunggu. Senang membiarkan orang lain mendapatkan kesempatan itu. Tidak mementingkan diri sama sekali.”

Semua orang menoleh ke arahku. Di dalam kelompok, ibuku menggeleng-geleng dan menepuk dahi.

“Tentu,” kataku. “Aku akan mengatasi kengerian tak terucap itu sendiri. Aku segera kembali.”

Para Pustakawan menanti dengan penuh harap. Jadi, sambil menghela napas pasrah, aku mulai menyusuri koridor sendirian, menyeret pedang yang terlalu besar itu di belakangku.[]

## Bab Shu Wei



Tidak akan lama lagi.

Aku terus memikirkan cara agar dapat memperlambat semua ini. Aku berubah pikiran. Alih-alih membawakanku *sandwich* tadi, aku ingin kau mencari buku novel fantasi yang panjang dan tebal. Atau kamus. Pada dasarnya, apa pun yang membosankan dengan banyak kata di dalamnya, yang akan menghabiskan waktu seumur hidup untuk selesai kau baca.

Sudah dapat? Bagus. Sekarang, pukul kepalaku dengan buku itu. Mungkin kalau aku gegar otak, aku akan melupakan apa yang akan terjadi dalam beberapa bab lagi.

Aku berjalan pelan menyusuri koridor, semakin dekat dan semakin dekat lagi ke sumber suara menakutkan tadi. Apa ini hantu yang dibicarakan para Pustakawan? Kelihatannya terlalu berisik untuk itu, tapi tahu apa aku?

Raungan marah lain melandaku. Langkahku yang sudah lambat menjadi semakin bimbang lagi. Inilah “pahlawan”-mu yang sesungguhnya, wahai pembaca. Inilah diri sejatiku. Banyak bualan, banyak cakap soal menjadi seorang Smedry dan menghambur maju dengan gegabah. Tetapi, ketika dikonfrontasi bahaya sungguhan, aku ketakutan.

Pengecut.



Oh, ini pastinya akan  
berakhir bahagia ...

-Bastille



Aku mendengar langkah-langkah pada batu di belakangku dan—bersyukur karena punya dalih apa pun untuk berpaling dari kegelapan di depan—aku pun menoleh. Apakah ada bantuan yang datang?

Tidak, rupanya hanya Dif.

Dia bergegas menyusuri terowongan ke arahku, sosok kurus berjubah yang kukenali karena tingginya. Sejumlah Pustakawan di belakangnya berseru, “Itu tak perlu!” dan “Biarkan orang itu dimakan terlebih dulu!” Tetapi sebagai seorang Smedry yang teguh, Dif mengabaikan mereka, bergabung denganku, menyeringai lebar di balik tudungnya.

“Tak bisa membiarkanmu mendapatkan semua kesenangan sendirian, Sepupu!” serunya. “Untuk apa melempar hanya satu Smedry ke lubang neraka kalau kau bisa melempar dua sekaligus!”

Mendadak, aku merasakan kelegaan luar biasa—dan kasih sayang—terhadap sepupuku. Dia memang berlebihan, tapi dia datang bergabung denganku ketika tak ada orang lain yang sudi melakukannya. Selain itu, dia *keluarga*. Telah kuputuskan di sinilah tempatku—di mana pun tempat Smedry lain bisa ditemukan. Keberadaannya di sampingku cukup untuk menguatkan, membuatku berpaling kembali ke kegelapan dan mulai melangkah lagi.

“Jadi, menurutmu apa itu?” tanya Dif. “Wombat super yang mengamuk? Draco-zombi-thulhu? Pegulat profesional yang mungkin sedang menonton televisi di siang hari? Sarang berisi buaya mutan yang secara berkala diberi makan darah Smedry, dilatih untuk suatu hari nanti dilepaskan sehingga mereka bisa menguliti kita sampai ke tulang dan mengunyah tengkorak kita hingga menjadi bubuk?”

Raungan kembali mengguncang dinding.



“Jangan bikin situasinya lebih menegangkan, Dif,” gerutuku.

“Sori.”

Pada akhirnya, kami berjalan cukup jauh dari pintu masuk terowongan sampai-sampai aku tak dapat melihat sekelompok Pustakawan yang menunggu di belakang. Tetapi, sebelum kami mencapai sumber suara, tanahnya terbuka membentuk lubang luas yang dibentangi oleh jembatan tali panjang. Raungan itu jelas-jelas berasal dari sisi seberang.

“Untuk apa gerakan,” kataku, “ada *lubang* di tengah-tengah terowongan?”

“Oh, Pustakawan selalu membangun hal-hal seperti ini,” kata Dif, melangkah ke atas jembatan tali. “Lubang tak berdasar di tengah-tengah ruangan, terowongan dan terowongan vertikal yang mengarah entah ke mana. Mereka berpikir itu membuat segalanya terasa lebih durjana.”

Aku mengamati Dif mulai menyeberangi jembatan, yang berayun-ayun tenang terkena embusan entah dari mana. Pada



dinding-dindingnya terdapat ukiran relief yang menggambarkan para Pustakawan yang berlutut di hadapan sosok yang hanya bisa kubayangkan sebagai Biblioden. Langit-langitnya membuka seperti lantainya, membentang ke kegelapan. Bukankah seharusnya ada permukaan di atas sana? Washington, D.C.? Aku tak melihat tanda-tanda sinar matahari.

Aku beringsut ke jembatan. Mengapa aku tidak menempatkan “mati karena terjatuh dari jembatan tali ke lubang tanpa dasar” dalam daftarku?

Bukankah akhir seperti ini akan sesuai? Semua kerja keras ini, semua buku ini, hanya untuk membuatku tergelincir dan terjatuh ke kematianku.

Tamat.

Meskipun lelucon itu mungkin akan kau anggap hebat, bukan begitu kejadiannya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Tak ada yang bisa dikatakan di sini. Hanya merasa sepertinya aku membutuhkan catatan kaki. Jadi, eh, bagaimana kabar keluargamu?

Aku menumpas kepengecutanku dan dengan hati-hati mengikuti Dif menyeberangi jembatan yang berayun-ayun. Aku dapat mendengar lambat-lambat semacam bunyi *wush-wush-wush* dari bawah. Sulit untuk mendengar mengalahkan raungan-raungan tadi, tetapi suara itu terdengar jelas begitu kau menyadarinya.

Aku berhenti di jembatan dan mengintip ke bawah ke kedalaman. Meskipun satu-satunya cahaya berasal dari lampu-lampu minyak kecil di dinding, kukira aku melihat kilauan sesuatu yang berputar jauh di bawah. Anginnya lebih kuat di sini; ada sesuatu yang menarik udara ke arah bawah.

“Kipas?” tanyaku kepada Dif.

“Barangkali sistem ventilasi mereka,” katanya, memutar-mutar tangan dengan dramatis. “Ini kan ruangan arsip! Terowongan-terowongan ini membutuhkan seperangkat kipas yang bagus untuk meniupkan udara kering ke dalam ruangan-ruangan itu sehingga mencegah tumbuhnya jamur.”

Aku mengangguk, memikirkan seberapa besar upaya yang dibutuhkan untuk membangun tempat ini. Poros terbuka di atas kami merupakan saluran udara, dan kipas di dasar menyedot anginnya ke bawah ke dalam sistem ventilasi.

Dif mundur beberapa langkah sampai berdiri di sampingku di jembatan. Dia mencondongkan tubuh melewati susuran jembatan—agak terlalu jauh, menurutku—melongok ke dalam lubang.

*Astaga, pikirku, Bastille akan membenci tempat ini.* Dia punya masalah dengan ketinggian. Dan maksudku dengan “masalah” adalah “kengerian luar biasa yang mencengkeram jiwa”. Kurasa itu karena dia belum menemukan cara untuk menyusuk “ketinggian”.

Raungan lain tampak membuat seluruh jembatan itu bergoyang-goyang. “Jadi, dengan apa *tepatnya* kita akan menangani apa pun itu?” tanya Dif.

“Aku masih punya pedang ini,” tanyaku sambil mengacungkan senjata yang dimaksud.

“Pernah menggunakan pedang?”

“Tidak.”

“Sempurna. Jadi, jauh lebih dramatis.” Dif mengulaskan cengiran khas Smedry, mencondongkan tubuh lebih jauh lagi di atas lubang. “Wow. Coba lihat ukiran-ukiran di dinding itu!”

Kalau Dif berpikir pedang adalah ide baik, maka barangkali itu adalah ide yang sangat buruk. Sebagai gantinya, aku merogoh saku jubah, mengeluarkan salah satu Lensa. Ini Lensa Pengungkap Kebenaran, sebelah Lensa yang ditinggalkan Alcatraz Pertama supaya aku bisa membedakan kebohongan dari kebenaran. “Aku hanya perlu menggunakan Lensa-Lensa pada monster, apa pun itu.”

Dan setelahnya, aku akan menggunakannya pada ayahku. Dengan Lensa Pengungkap Kebenaran, aku bisa mengetahui niatnya secara pasti.

“Wow!” kata Dif, berputar untuk menunjuk dinding seberang. “Ada lebih banyak mural di sebelah sana!” Dan saat dia bergerak, tangannya tanpa sengaja menepis tanganku.

Lensa Pengungkap Kebenaran terlolos dari jemariku.

Aku berseru, jatuh berlutut pada jembatan yang membahayakan itu. Aku meraih Lensaku, tetapi benda itu memantul satu kali pada lempengan kayu dan berguling terjatuh dari jembatan. Aku menyaksikan saat Lensaku berputar di udara, terjatuh seperti setetes air hujan, turun, turun, turun ke kegelapan.

Kudengar bunyi *prak* samar saat benda itu mengenai bilah kipas raksasa yang berputar.

Aku berlutut di sana, terbelalak, mengalami sensasi menekan dari rasa kehilangan. Tidak. Jangan Lensa yang *itu*! Aku ... aku ....

"Oh!" kata Dif. "Oh, aku minta maaf!" Dia jatuh berlutut di sampingku, menunduk memandangi kegelapan. "Kita bisa mengambilnya, Sepupu. Kita putus tali jembatan ini, kita jatuhkan diri sementara berpegangan pada papan-papan kayunya. Tidak, talinya tidak akan cukup panjang. Kita belah tali jembatan dan kita gunakan untuk memanjat turun ... menuju putaran kipas mematikan yang barangkali sudah menghancurkan Lensa itu ...."

Wajahnya memerosot merana.<sup>64</sup>

Aku terus memandangi tempat jatuhnya Lensa itu untuk sejenak lamanya, tapi aku tahu tak ada yang dapat kami lakukan sekarang. Nanti, begitu tugas kami selesai di sini, aku bisa mencoba turun ke bawah sana dan mengumpulkan pecahan-pecahannya supaya kakekku bisa menemukannya kembali.

"Aku amat *sangat* menyesal," kata Dif. "Itu ... itu sama sekali tidak seperti Smedry, ya, kan? Itu memang tindakan spontan, maksudku, tapi ...." Dia kelihatan mual.

Segera saja aku merasa marah kepadanya. Penuh kebencian, bahkan. Kemudian, aku memikirkan semua hal yang pernah rusak selama hidupku, semua kesalahan yang pernah kubuat. Dengan susah payah, aku meredam kejengkelanku, kemudian berdiri dan mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri.

"Tidak apa-apa," kataku. "Kita semua pernah berbuat salah."

---

<sup>64</sup> Aku tidak bermaksud melakukan permainan kata di sini. Terlalu kentara. Kau akan menghindarinya dengan lihai.

Wajahnya berubah semringah, dia mengangguk-angguk antusias. Dif memang bersungguh-sungguh. Dia juga badut, tapi hei, bukan dia yang tanpa sengaja memperingatkan seisi dunia bahwa dirinya akan menyusup diam-diam memasuki Perpustakaan Agung.

“Ayolah,” kataku sambil memanggul pedang dan melangkah menyeberangi jembatan. “Aku lelah mempertanyakan monster mematikan macam apa yang menunggu untuk memangsa kita.”

Di sisi seberang, aku lega bisa memijak tanah yang padat lagi. Pada terowongan yang lebih besar ini terdapat ruangan-ruangan yang berjajar di sisinya, dan ketika melongok ke dalam, aku melihat rak demi rak berisi buku. Kelihatannya gubuk-gubuk di tengah ruangan utama kebanyakan mewadahi sesuatu seperti kaleng soda dan plat mobil, sementara di ruangan-ruangan yang lebih dalam ini benar-benar menampung buku.

Suara-suara tadi semakin dekat sekarang. Aku beringsut maju, punggung disandarkan ke dinding, mendekati ambang pintu di sebelah kiriku. Yap. Dari sana suara tadi berasal.

Aku menatap Dif, dan kami berdua menarik napas dalam-dalam. Kemudian, kami menghambur ke dalam ruangan, aku dengan pedang terhunus, Dif dengan tinju teracungseolah-olah bersiap meninju draco-zombi-thulhu sampai kelengar, apa pun itu. Sebagai gantinya, kami berhadapan dengan tyrannosaurus rex raksasa dengan darah menetes-netes dari gigi geliginya.

“Oh,” kataku, langsung berubah santai. “Syukurlah.”[]



## Bab 15



Aku baru berpikir. Mungkin kehidupanku *memang* fabel, jenis yang ditulis oleh Aesop. Tujuan dari kisah-kisah itu adalah untuk memperingatkan. Aesop menuturkan kisah menghibur yang, pada akhirnya, membuktikan maksud tertentu. *Itulah* sebabnya, seluruh binatang itu dimakan, dikoyak-koyak, dipenggal, digenacet, dan dilontarkan lewat jendela.<sup>65</sup>

Kehidupanku bukan sekadar sebuah kisah—melainkan hanya karena semua ini terjadi, bukan berarti kau tak bisa belajar apa pun darinya. Itu jelas bagiku. Mungkin memang *ada* maksud dari semua ini! Seharusnya *kau* belajar sesuatu darinya!

Jangan biarkan bab-babmu memilih nama mereka sendiri. Itu membuat segalanya jadi sangat membingungkan.

Si Dinosaurus meraung lagi, mengangkat kepala, menggetarkan dinding dengan kemarahannya yang dahsyat.

“Bersulang, Alcatraz!” kata pterodactyl<sup>66</sup> yang duduk di meja kecil di dalam ruangan. Dia mengenakan rompi dan celana, dan sedang menyesap teh dari cangkir kecil.

---

<sup>65</sup> Hah? Kau belum pernah dengar fabel tentang seekor tikus yang dilempar keluar jendela? Itu sangat populer di kalangan kukang laut berwol.

<sup>66</sup> Heh. Percobaan pertama. Seberapa besar peluangnya?

“Hai, Charles,” kataku, melambai agar Difmasuk, kemudian mengintip keluar untuk memastikan tak ada Pustakawan di dekat situ. “Kenapa Douglas?”

“Bibirku tergigit!” kata si T. rex.

“Benarkah?” tanyaku sambil menyampirkan pedang di dekat pintu dan mengeluarkan saputangan dari saku.<sup>67</sup> “Tapi kok heboh sekali?”

“Abaikan dia, Pemuda yang baik,” kata Charles si Pteradactyl.<sup>68</sup> “Ambang rasa sakitnya kerendahan, sementara kecenderungannya untuk menciptakan kehebohan terlalu tinggi!”

“Itu sangat tidak adil,” sahut Douglas. “Memangnya kau pernah *melihat* gigiku? Bibir yang tergigit itu bukan masalah kecil, bagiku!” Sebenarnya, ia termasuk kecil untuk ukuran T. rex. Hampir tak lebih tinggi daripada manusia dewasa, tetapi dia tetap harus merunduk supaya aku bisa menyeka darah di giginya.

Beberapa dinosaurus lain duduk di meja bersama Charles. Aku pernah bertemu Margaret, dinosaurus paruh bebek, bersama Charles dan Douglas selama serangan perpustakaan pertamaku bersama Kakek. Aku tidak mengenal dinosaurus yang terakhir dalam kelompok itu, ia punya empat cula—tetapi juga memiliki wajah panjang yang runcing. Aku cukup yakin dari setelan bisnis dan rok yang dikenakannya bahwa dia betina, tapi aku tak pernah melihat spesiesnya dalam buku pelajaran.

Dif memandangi dinosaurus-dinosaurus itu dengan sorot mengejek yang jelas berusaha ditutup-tutupi saat aku melirik ke arahnya. Seperti Bastille, dia tampak tidak terlalu memikirkan mereka. Secara pribadi, aku lebih dari sekadar senang bisa

---

<sup>67</sup> Semua tuksedo yang bagus punya saputangan.

<sup>68</sup> Nah, begitu lebih baik.

menemukan wajah-wajah bersahabat—reptil sekalipun—alih-alih monster mengerikan yang tak sabar untuk menyedot jiwa-ku.

“Apa yang kalian lakukan di sini?” tanyaku. “Tidakkah kalian belajar dari pengalaman terakhir?” Para Pustakawan suka membunuh dinosaurus dan memasang tulang-tulang mereka di museum.

“Kami, kan, peneliti lapangan,” kata Charles marah. “Kami tak bisa melakukan pekerjaan penting di universitas yang pengap.”

“Perpustakaan yang pengap jauh lebih baik,” Megan, si Dinosaurus paruh bebek, sependapat.

“Selain itu!” sahut si T. rex. “Tak mungkin kan kami membiarkanmu datang kemari seorang diri, Pemuda yang Baik!”

Aku mengerang. “Kalian juga menyaksikan pidatoku?”

“Sekarang, waktunya kalian berhenti merengek!” seru Charles seraya mengangkat cangkir tehnya. “Dan, kalau kalian tidak bisa membantu, *menyingkirlah dari jalanku!*” Sangat dramatis. Membuat para Pustakawan *gempar*.”

“Mereka tahu aku datang untuk menghadapi mereka,” kataku sambil menghela napas, duduk bersama para dinosaurus dan menyantap sejumlah biskuit khas Inggris.<sup>69</sup>

“Benar, benar,” kata si Bukan-triceratop. “Tetapi, bukan itu yang membuat para Pustakawan begitu gusar. Bukannya kedatanganmu, melainkan lebih gara-gara pidatomu. Tidakkah kau sadar apa yang kau katakan? Sungguh menakjubkan, luar biasa, spektakuler!”

---

<sup>69</sup> Benar, dinosaurus itu dari Inggris—atau sebenarnya, orang Inggris yang kedengaran seperti penduduk Nalhalla Utara, tempat sebagian besar kota dinosaurus berada. Kalau kau bertemu dengan mereka, mereka akan berbicara dan bertingkah seperti orang Inggris. Yang berlawanan dengan para Smedry, yang bicara dan tingkahnya bikin meringis.

Para dinosaurus menatapku penuh harap. Semoga saja para Pustakawan di luar koridor akan berpikir aku sedang bertempur di dalam sini atau semacamnya. Tampak tak ada pengarsip di aula buku yang satu ini saat ini.

“Pidatomu,” lanjut Charles. “Kau bilang, ‘Aku tahu sesuatu yang tidak diketahui Pustakawan.’ Para Pustakawan langsung heboh mencari tahu apa itu!”

“Maksudku adalah kebulatan tekadku,” kataku. “Itu metafora. ‘Aku lebih kuat dari yang mereka pikirkan.’ Sesuatu seperti itu.” Aku mengangkat bahu. Aku tidak benar-benar mengingat apa yang telah kukatakan sebaik itu; pidatoku boleh dibilang terlontar begitu saja.<sup>70</sup>

“Yah,” sahut Douglas, mengempaskan tubuh di samping meja di dekatku, “jelas-jelas mereka *berpikir* maksudmu adalah sesuatu. Jadi, kami tak bisa duduk-duduk saja dan membiarkan semua ini terjadi!”

“Yah, kurasa kami bisa menggunakan bantuan dari semua prajurit yang bisa kami dapatkan,” kataku.

“Prajurit?” tanya Charles si Ptterodactyl.

“Militan,” terang si Bukan-triceratop. “Kombatan, pejuang, kesatria.”

“Aku tahu apa artinya itu, Mary,” kata Charles. “Aku hanya mengungkapkan keterkejutan. Ehm ... kami bukan tipe pejuang, Lord Alcatraz.”

“Tetapi, kau baru saja bilang—”

---

<sup>70</sup> Ya, aku tahu pidato itu telah direkam sebagai salah satu pidato paling berpengaruh yang pernah ada. Tidak seperti yang tercantum dalam buku pelajaranmu, aku tidak menghabiskan tiga minggu menyiapkannya. Maaf harus menghancurkan ilusi yang kalian miliki tentang diriku. Tetapi, kalau kalian sudah sejauh ini mendalami autobiografiku, kuduga kau pasti sudah dilonarkan lewat jendela sejak lama.



“Kami ada di sini,” sahut Margaret sambil mengangkat cangkir, “karena ini peluang yang fantastis untuk mengeksplor reaksi penduduk Negeri Sunyi terhadap tingkat tekanan ekstrem!”

“Apa kau tahu berapa banyak makalah yang bisa kami tulis soal ini?” tanya dinosaurus bercula-empat. “Esai, desertasi, risalah!”

“Tanah air Pustakawan yang terkepung?” tanya Charles. “Keluarga Smedry yang berkeliaran di Perpustakaan Agung, bersenang-senang menghancurkan seantero tempat ini? Ini bakal jadi peluang *emas*.”

“Menakjubkan,” sahut si Bukan-triceratop, “memikat, menawan, memesonakan.”

“Oh,” kataku. “Tadinya kuharap kalian akan membantu.”

“Yah,” tambah Charles, “kami sudah menyuruh Douglas memakan sektor M di arsip fiksi. Itu mungkin menuai sedikit kekacauan.”

“Jujur saja,” kata Douglas, “berkilauan? Memangnya dia tidak pernah *bertemu* dengan vampir sungguhan?”

“Alcatraz,” kata Dif, “sebaiknya kita kembali. Oculator Gelap mungkin mengirim salah satu orang malang di luar sana untuk memeriksa keadaan kita.” Dif menolak menduduki kursi yang kutarik untuknya, dan hanya berdiri di ambang pintu, lengan disedekapkan.

“*Yeah*, baiklah,” kataku sambil berdiri. “Bisa tidak kalian menciptakan kehebohan di sini selama beberapa menit, membuatnya terdengar seolah-olah aku sedang melawan kalian?”

Para dinosaurus terdiam.

“Seperti ... berakting?” tanya Margaret.

“Melakukan pertunjukan!” sahut si Bukan-triceratop. “Bersandiwara, bermain peran!”

“Aku tidak yakin soal itu,” kata Charles. “Apa kalian yang ada di sini pernah mengambil kelas teater?”

“Apa?” tanya Douglas. “Dan, berbaur dengan idiot-idiot tak pernah mandi di fakultas *kemanusiaan*?”

“Tolong?” pintaku. “Para Pustakawan harus berpikir aku telah membinasakan monster apa pun di dalam sini. Kalau tidak, mereka akan memeriksa ke dalam dan menemukan kalian.”

Para dinosaurus mendesah, kemudian berdiri. “Baiklah,” kata Margaret. “Meskipun aku tidak suka ikut campur dalam lingkungan eksperimen sosial yang kau adakan di sini, Smedry Muda.”

Mereka mulai berpandang-pandangan sejenak lamanya.

Kemudian, mereka mulai meraung. Saking kaget oleh keberingasan mereka, aku terhuyung-huyung mundur, membelalak. Terlepas dari keluhan mereka tadi, para dinosaurus ini dengan cepat berakting, melengking-lengking, melaung, dan membuat kehebohan yang membuatku hampir tak bisa menahan kueku.<sup>71</sup>

Aku menghampiri Dif. “Barangkali sebaiknya kita menunggu,” kataku kepadanya di tengah-tengah huru-hara. “Biar mereka mengira kita sedang bertempur.”

Dia mengangguk, menutup telinga dan memelototi para dinosaurus. Dasar Kaca Pecah. Ketidaksukaan Dif kepada mereka bahkan melebihi ketidaksukaan Bastille. Aku menggeleng-geleng dan memutuskan untuk menghabiskan beberapa menit memeriksa ruangan arsip ini. Di sini dipenuhi barisan demi barisan buku—semuanya tampak seperti biografi stenografer. Aku tidak tahu bahwa ada orang-orang yang *menulis* biografi stenografer, apalagi ada cukup buku untuk memenuhi

---

<sup>71</sup> Oke, jadi mungkin “kue” tak bisa digunakan sebagai pengganti dalam setiap ungkapan. Sepertinya gagasan itu baru setengah-matang. Ha!

puluhan rak. Jujur saja, aku hampir tidak tahu-menahu apa stenografer itu.

Para Pustakawan menjaga segala sesuatunya tetap bersih tanpa noda, tetapi tak satu pun dari buku-buku ini tampak pernah *dibaca*. Punggung bukunya terlalu sempurna, halaman-halamannya masih bersih. Apa maksud dari semua ini? Bukan kah informasi seharusnya dimanfaatkan?

Di bagian belakang ruangan, aku menemukan meja kecil dengan kursi di sampingnya, seolah-olah ditempatkan sebagai kesediaan yang enggan terhadap gagasan bahwa seseorang mungkin akan datang kemari suatu saat nanti dan mencemari buku-buku ini dengan benar-benar membacanya. Tergantung di atasnya sebuah cermin, dan aku memandang diriku terpan-tul darinya, dengan tudung tersibak, menampakkan raut wajahku yang masih muda.

Hidupku akhir-akhir ini merupakan rangkaian bencana mustahil yang terjadi berurutan—aku jadi bertanya-tanya, apakah kehidupanku akan berjalan seperti ini mulai sekarang? Bagaimana dengan sekolah? Aku tidak terlalu menikmati sekolah, sih, tapi aku yakin ada hal-hal yang masih tersisa untuk kupelajari.<sup>72</sup>

Aku memandang pantulan diriku saat para dinosaurus terus berkelahi di belakangku.

Kemudian, aku yang berada di dalam cermin melangkah pergi.

Aku tersentak, melompat mundur, merogoh saku untuk mencari Lensa-Lensaku. Perangkap Pustakawan? Tapi tidak ... cermin itu mendadak menunjukkan tempat lain, tempat yang

---

<sup>72</sup> Bagaimana lagi aku akan menuliskan catatan kaki arogan dengan layak tentang segala sesuatu jika aku tidak mengetahui segala hal yang perlu kuke-tahui?



kukira telah kulihat tadi pada kaca etalase toko di jalanan di atas.

Pilar putih, jalan berbatu hampar, patung, dan air mancur ....

*Incarna*, pikirku. Kerajaan dari masa lalu tempat garis keturunan Smedry—dan Bakat-Bakatnya—dimulai. Kelihatannya agak mirip Yunani, tetapi dengan busana yang lebih keren.<sup>73</sup>

Di dalam cermin, *Incarna* terbakar.

Aku melangkah mendekati cermin dan mengangkat jemariku untuk menyentuhnya. Kacanya dingin di bawah sentuhanku, tetapi aku merasa seolah-olah seharusnya kaca itu membakarku. Versi bayangan diriku bergerak menyusuri jalanan, dan pandanganku mengikuti, memperlihatkan surga yang hancur. Nyala api berkelap-kelip dari bangunan yang, terbuat dari batu, seharusnya *tidak* terbakar.

Ada semacam guncangan yang membuat segalanya bergetar, dan sebuah bangunan di dekat sana ambruk, melontarkan debu. Si Bayangan berlalu, seakan-akan tidak menyadari kehancuran tersebut.

*Aku sedang menyaksikannya*, pikirku menyadari. Hari kejatuhan *Incarna*. Para pengungsi telah melarikan diri, beberapa sampai ke Alexandria—tempat kakek buyutku pada akhirnya mati dan dikuburkan.

Kakek buyutku menyalahkan Bakatnya. Apakah itu yang mengintai di dalam diriku? Kekuatan untuk menghancurkan kota? Benua? *Peradaban*?

Mengapa aku malah merasa menginginkan kekuatan itu kembali?

---

<sup>73</sup> Toga yang mereka pakai memiliki sayap belakang, dan mereka mengenakan kacamata hitam.

Alcatraz di dalam cermin tampak semakin membayang—hampir seperti asap. Ia berjalan menyusuri kota yang terbakar, mendekati tempat di mana bangunan-bangunannya benar-benar *meleleh*. Bangunan tersebut runtuh, sebagian besarnya berubah merah seperti lava. Di depanku, segalur cahaya terang menyorot ke arah langit.

Aku mengernyit, menempelkan wajah pada kaca. Apakah aku ... apakah aku *mengenal* cahaya itu dari suatu tempat?

“Sepupu?”

Aku terlonjak, berputar untuk melihat Dif berdiri di belakangku, mengamati dengan kepala dimiringkan. Para dinosaurus terus bersandiwara, sekarang berteriak-teriak kesakitan—sambil melemparkan *perabotan* ke *dinding*.

“Wow,” kataku. “Aking mereka benar-benar total.”

“Kita memiliki sisi biadab di dalam diri masing-masing,” sahut Dif. “Beberapa menguburnya lebih dalam daripada kebanyakan. Mengapa tadi kau memandangi cermin?”

Aku kembali berputar, tetapi kaca tadi telah berubah normal, hanya menampakkan wajahku. “Aku ...,” kataku, kemudian menggeleng-geleng. “Kau tahu jenis kaca apa ini?”

“Bukankah kau yang Oculator?”

Tentu saja. Idiot. Kukeluarkan Lensa Oculatorku dan memandangi cermin itu, tetapi kacanya tidak memperlihatkan pendaran. Tak ada yang istimewa dengan cerminnya.

Lensanya kusimpan lagi.

“Kau baik-baik saja, Sepupu?” tanya Dif. “Maksudku, aku tahu seharusnya kita ini bertingkah aneh dan sinting, tapi tidak menyadari kalau itu sampai meluas ke bercumbu dengan cermin ....”

“Aku tidak ‘bercumbu’ dengan cermin.”

Di belakang kami, Douglas meneriakkan sesuatu tentang benteng yang terbuat dari kutang, hal lain tentang keheningan yang mencekam, kemudian melontarkan rangkaian *Oh* seperti sedang menyanyi sebagai anggota *boyband*. Akhirnya, dia ambruk di lantai.

"Dif," kataku. "Kau *yakin* Bakatmu masih bekerja?"

"Masih," kata Dif. "Aku menggunakannya di luar, ketika kita pertama dipaksa bergabung dengan kelompok Pustakawan itu."

Jadi, *begitulah* caranya menyelinap pergi. "Apa yang terjadi? Apa yang Bakatmu lakukan?"

Dif mengedikkan bahu. "Kau saja yang ceritakan. Kau, kan, sedang memandang tepat ke arahku ketika aku menggunakannya."

"Benarkah?"

Dia mengangguk.

"Aku tak bisa mengingat apa pun."

"Begitulah cara Bakatnya bekerja," terang Dif. "Jadi, ... kapan kau akan menggunakan Bakatmu? Jujur saja, sudah sejak lama aku ingin melihat Bakat Merusak beraksi."

Aku terperanjat, kemudian menyadari bahwa kami tak pernah menjelaskannya kepadanya, tidak secara langsung. "Aku merusak Bakat-Bakat lain," kataku sambil berjalan melewati tumpukan buku menuju para dinosaurus.

"Apa, *benarkah*?" tanya Dif, mengikuti.

"*Yeah*," kataku. "Bakatku tidak berfungsi, begitu pula dengan Bakat Kakek, atau Kaz. Aku bertanya-tanya apakah perbuatanku itu bersifat lokal—misalnya, mungkin hanya orang-orang yang berada di dekatku yang kehilangan Bakat, terhubung Bakatmu masih bekerja." Aku menggeleng-geleng. "Begitu kita

keluar dari sini, kita harus mengontak Smedry lain dan mencari tahu apakah Bakat mereka masih bekerja atau tidak.”

Dif mengangguk, tampak tercengang dengan informasi itu. Aku menghampiri para dinosaurus. Douglas sang T. rex menelentang di lantai, lengan-lengannya teracung tegak lurus. “Bagaimana itu tadi?” tanyanya.

“Sempurna,” kataku seraya memungut pedang yang tadi ku-bawa. “Aku berani bertaruh para Pustakawan akan ketakutan. Ketika kami kembali kepada mereka, semoga saja mereka akan menggiring kami ke tempat yang ingin kami tuju.”

“Apakah kita harus kembali kepada mereka, Sepupu?” tanya Dif. “Kita, kan, bisa melanjutkan lebih jauh ke dalam Perpustakaan Agung sendiri.”

“Kita tidak tahu ke mana tujuan kita.”

“Oh, aku tidak yakin soal itu,” kata Dif. “Kurasa aku mulai bisa memahami tempat ini. Selain itu, seberapa rumitnya, sih? Pustakawan yang membuatnya, dan kita semua tahu mereka bukan manusia paling cerdas!”

“Jangan meremehkan mereka,” kataku. “Tak ada alasan untuk bersikap bodoh.”

“Hah?” tanyanya, kebingungan. “Aku tak pernah menyangka kita *butuh* alasan.”

Aku membantu Douglas berdiri—bukan tugas mudah, meskipun dia kecil untuk ukuran seekor T. rex, beratnya kira-kira sampai satu pon gaglazillion.<sup>74</sup>

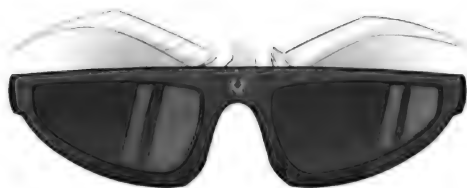
“Kau *yakin* tidak mau menyelinap diam-diam?” tanya Dif sambil mengacungkan jempol melewati bahunya.

---

<sup>74</sup> Bastille berkeras untuk memeriksanya, jadi sebagai catatan, berat Douglas hanya 0,73 pon gaglazillion.

“Cukup yakin,” kataku, menatap Douglas. “Nah,” kataku kepadanya. “Sepertinya, aku terpaksa memintamu menggigit bibir lagi ....”[]

## Bab 16



**B**enar, aku menyebut-nyebut soal Bastille pada bab sebelumnya.<sup>75</sup>

Dengan harapan itu akan mengurangi sejumlah keteganganmu dalam buku ini. Lagi pula, jika dia berbicara padaku di masa depan ketika aku menuliskan buku ini, maka jelas dia sudah pulih, kan?

Benar. Bastille baik-baik saja.

Bukan dia yang mati dalam buku ini.

Aku melangkah ke luar ke jembatan tali, membawa pedang yang berlumur darah Douglas. (Dan benar, dia tidak bercanda: saat tergigit bibirnya, T. rex mengeluarkan darah yang amat sangat banyak.) Dif bergabung denganku saat kami diam-diam menyeberangi jurang.

Para Pustakawan berkerumun di sekitar ujung jembatan. Mereka sudah beringsut maju—sang Oculator Gelap berdiri paling belakang—untuk melihat apa yang telah terjadi. Aku berhenti di tengah-tengah jembatan dan mengacungkan pedang yang berlumur darah, menimbulkan gumaman dari kalangan Pustakawan.

---

<sup>75</sup> Ada di dalam catatan kaki. Jadi kalau kau tidak membacanya, kau telah melewatkannya. Seperti kau mungkin akan melewatkan yang satu ini, yang berarti aku bisa mengatakan apa pun tentang dirimu sesuka hatiku, dan kau tak akan melihatnya. Tapi apa asyiknya hal itu?

Jauh di bawahku, kipasnya terus me-*Wush, wush, wush*.

Kemudian, mereka terus me-*Wush, wush, wush*.

Akhirnya, mereka menimbulkan suara seperti: *WUSHW  
USHWUHSWUSHWOWKAMIBERPUTARMAKINCEP  
ATBUNGGG!*

Untuk sejumlah alasan, kipasnya memilih saat itu untuk berputar semakin kencang. Ini adalah asupan udara, untuk sistem ventilasi, yang berarti kipasnya menarik udara, lalu mendorongnya ke seantero Perpustakaan Agung. Dan itu berarti, aku mendadak berada di tengah-tengah pusaran angin, yang berembus dari atas, mencoba menyedotku jatuh dari jembatan ke kipas.

Aku berteriak ketakutan dan menjatuhkan pedang, mencengkeram sisi-sisi jembatan dan berpegangan erat-erat. Dif melakukan hal yang sama, menatapku dengan raut terkejut.

Tunggu. Aku bisa melihat raut wajahnya. Tudungnya tersibak tertiup angin. Itu berarti ... benar, tudungku juga tersibak.

Aku memandang ke arah para Pustakawan. Mereka balas memandang.

Kemudian, sang Oculator Gelap berteriak ngeri dan berlari kembali menyusuri terowongan. Pustakawan lain mengikuti, meninggalkan satu sosok tunggal yang berkacak pinggang.

Aku dan Dif menarik diri menyeberangi jembatan yang bergoyang-goyang membahayakan. Untungnya, kami berhasil melintas, meskipun tepat saat kami sampai, jembatannya terayun-ayun hebat, kemudian akhirnya runtuh.

Aku menelan ludah saat mengamati plang-plang kayu itu tersedot ke bawah ke dalam pusaran udara. Aku melirik Dif,

yang kelihatan takjub.<sup>76</sup> *Jelas* ada yang tidak beres dengan kipas-kipas itu.

Sekarang, setelah kami keluar dari terowongan angin tepat di atas kipas, udaranya tidak terlalu menyedot. Tapi, kami tetap menyusuri koridor kembali untuk menghindari kebisingannya.

“Tahu tidak,” kata ibuku, memandang ke arah para Pustakawan yang kabur, “itu sungguh tidak adil.”

“Hah?”

“Kenapa mereka takut kepada-*mu*?” katanya sambil bersedekap dan mengetuk-ngetukkan kaki. “Apa kau tahu seberapa sulitnya berusaha membangun reputasi menakutkan? Mereka tidak peduli padaku, tetapi mereka lari lintang pukang menghindari seorang remaja dengan potongan rambut jelek? Sial.”

“Kau ini ibu yang buruk. Kau sadar itu, kan?”

“Akan kubuatkan kue atau semacamnya sebagai penebusan,” kata Shasta. Dia bimbang sejenak. “Itu yang dilakukan para ibu, kan?”

“Memangnya kau tidak tahu?”

“Tak pernah sempat mempelajari pekerjaan itu,” kata Shasta. “Jujur saja, kukira mereka akan memberi kami manual<sup>77</sup> instruksi atau semacamnya.”

Yah, bagaimanapun, rencana ini tidak berhasil. Aku tidak hanya kehilangan pedang berlumur darahku yang keren, para Pustakawan juga sudah kabur.

“Yah, tahu tidak?” kataku saat kami berhenti di terowongan.

“Hmmm?” tanya Shasta.

---

<sup>76</sup> Yang, omong-omong, merupakan jenis kata yang bodoh. Memangnya apa artinya ‘tidak jub’? Sungguh tak jelas.

<sup>77</sup> ¡Hola!



“Oculator Gelap tadi bermaksud membawa kita ke sektor naskah Bahasa Terlupakan.”

“Untuk apa dia melakukannya?” tanya Dif.

“Dia pikir aku mengabdikan pada sang Juru Tulis,” terangkan. “Kubilang padanya aku dikirim olehnya.”

Dif terkejut. “Apa?”

“*Yeah*,” kataku. “Dia ingin menguji apakah aku sekuat yang kugembar-gemborkan, jadi dia mengirimku untuk membunuh monster.”

“Dinosaur,” sahut Shasta acuh tak acuh. “Bisa-bisanya tak seorang pun menyadarinya. Memangnyanya tak pernahkah mereka mendengar T. rex yang tantrum sebelumnya?”

Sial. Tadinya aku berharap ibuku mengira aku telah melakukan sesuatu yang hebat. “Yah, si Oculator Gelap sudah pergi, jadi dia tidak bisa membawa kita ke arsip Bahasa Terlupakan. Sekarang, kita bakal harus mulai dari awal lagi.”

“Ya,” kata Shasta. “Kita bisa melakukannya. Atau, kita bisa menggunakan ini.” Dia mengacungkan perangkat kecil mirip ponsel.

“Apakah itu—”

“Autentikator Oculator Gelap?” tanya Shasta. “Benar.”

“Dan kau—”

“Mencopetnya,” kata Shasta. “Apa? Kau pikir aku cuma leyleh-leleh di sana mengubah balada epos atau semacamnya? Terima kasih untuk mengalihkan perhatiannya, omong-omong.”

“Hebat. Ayo nyalakan!”

Ibu memasukkannya ke saku.

“Tunggu! Apa yang kau lakukan?”

“Ayo kita bahas masalah aturannya sekali lagi,” katanya sambil menatap mataku lurus-lurus.

“Itu tidak bisa dinegosiasikan.”

“Sungguh? Sayang sekali.” Dia mulai berjalan menjauh.

Aku meraih lengannya. “Nyalakan benda itu.”

“Atau *apa*, Alcatraz? Kau tega menyakitiku untuk mendapatkan apa yang kau inginkan? Kau pikir kau benar-benar mampu melakukannya jika kau memutuskan untuk mencoba?”

Aku melirik Dif, yang mengangkat bahu, tampak hendak mengatakan, “Sudah kubilang, kan, seharusnya kita tadi menyelinap diam-diam.”

Aku kembali menatap ibuku, yang menggeretakkan gigi. “Apa yang kau inginkan?”

“Ketika kita menemukan ayahmu,” katanya. “Kau boleh berbicara padanya. Kau boleh mencoba membujuknya. Tapi, jika dia tidak mendengarkan, *aku* yang harus menangannya. Dalam cara apa pun yang dibutuhkan.”

“Tidak. Kita tidak bisa—”

“Menurutmu apa yang kita lakukan di sini, Nak?” bentak ibuku. “Apa kita sedang melakukan permainan? Apa kau sudah terlalu lama bersama kakek konyolmu sehingga kehilangan kemampuan untuk melihat dunia *sebagaimana mestinya*?”

Aku melangkah mundur, terkejut oleh ledakan kemarahannya.

“Kita,” teriak Shasta, “akan menghentikannya. Itulah tujuan kita kemari. Bahkan, jika itu mencabik-cabik hati kita, kita akan *menghentikannya*. APA KAU MENGETI?”

“Aku ....”

Apakah aku mengerti?

Untuk apa lagi kita datang kemari? Langkah-langkah *apa* yang bersedia untuk kuambil?

“Selama aku boleh berbicara kepadanya terlebih dulu,” kataku dengan enggan. “Kau jangan ... ambil langkah apa pun sampai aku selesai dan memberimu lampu hijau.”

“Baik,” kata Ibu. “Tetapi, aku hanya membiarkan karena aku berharap, meski bertentangan dengan akal sehatku, bahwa dia akan mendengarkanmu ketika dia tak pernah mendengarkanku.”

Ibu menekan sesuatu pada autentikator, dan semburan cahaya keluar darinya, memancarkan serangkaian garis-garis merah berpendar tiga-dimensi ke udara. Cahaya tersebut menunjukkan semua lorong, arsip, dan ruang-ruang di Perpustakaan Agung. Terproyeksikan seperti ini, tempat itu terlihat lebih mirip sarang semut dengan banyak terowongan dan liang.

Aku menemukan lokasi tempat kami masuk—suatu tempat di dekat bagian tengah gua utama, yang mudah dikenali karena menara tinggi ramping yang pada bagian atasnya terdapat altar.<sup>78</sup>

Dari sana, aku mengikuti jejak kami pada peta untuk menemukan lokasi ruang kipas. Ada beberapa tempat sejenis yang ditandai pada peta—apakah semua kipas berembus sekencang ini? Bahkan, setelah berdiri jauh dari lubang angin tadi, arus udaranya tetap terasa kencang.

Tempat ini sangat besar. Aku menyipitkan mata, membaca notasi demi notasi di udara. Berapa lama lagi kami bisa aman berdiri di sini? Bagaimana kalau—

“Di sana,” kata Dif sambil menunjuk sebuah notasi. “Nasakah Bahasa Terlupakan. Diperlukan autentikator tingkat-mauve.”

“Dan ... apa yang kita miliki?” tanyaku.

“Gamboge,” kata Ibu.

---

<sup>78</sup> Ya, kubilang altar. Menurutmu apa fungsi tumpukan buku di atasnya? Sebuah altar. Terbuat dari ensiklopedia tua. Aku tidak bergurau. Paragraf ini sungguh sulit untuk kutuliskan; aku akan mengambil jeda sejenak dan makan nugget ikan untuk menyingkirkan sensasi yang muncul di mulutku.

“Yaitu ...?”

“Cukup tinggi untuk membiarkan kita masuk,” kataku.

Aku mengangguk lega, seraya mengingat-ingat jalur antara lokasi kami dan ruang arsip tersebut. Kami bakal harus kembali ke ruang utama, kemudian berjalan menyusuri rangkaian terowongan yang berbeda. Tempat itu praktis berada *di atas* terowongan angin lain.

“Ayo pergi,” kata Ibu, berjalan untuk mematikan autentikator.

Aku menghentikannya, mengangkat tangan, menelusuri jalurnya lagi. Aku menyadari hal lain pada peta itu. Yang nyaris berada pada jalan—

Mendadak, autentikatornya bersinar terang, citra yang diproyeksikannya menyala lebih tegas. Aku melangkah mundur. Apakah aku yang melakukannya entah bagaimana? Tetapi, aku bahkan tidak *menyentuhnya*.

Ibu mematikannya, kelihatan jengkel. “Rasanya panas,” keluhnya, menjejalkan alat itu kembali ke saku. “Apa sih yang kau lakukan?”

“Tak ada!” seruku. Tetapi, tak ada waktu untuk memprotes ketidakbersalahanku—aku punya rencana. Sama seperti rencana yang lama.

Tetapi dengan pengalihan cepat.

Aku mulai berlari. Shasta menggerutu dan mengikuti, Dif berada paling belakang. Kami muncul di gua utama dengan bentangan jembatan-jembatan batu dan ratusan gubuk arsipnya. Lubang menganga di langit-langit menumpahkan cahaya dalam kolom keemasan di dekat bagian tengah. Suara letusan senjata terdengar di kejauhan—tim Himalaya masih melakukan perlawanan, syukurlah.

Kami berbelok ke kanan. Para Pustakawan di gua utama gempar, mondar-mandir, berteriak-teriak. Kelihatannya ada yang memicu kepanikan mereka. Kebanyakan menyikapi ledakan di langit-langit dan invasi yang mengikutinya dengan minat sepintas lalu. Lantas, kenapa sekarang mereka tampak khawatir?

Yah, setidaknya aku tidak merasa mencolok dengan mulai berlari. Barangkali itu akan membantu kami terlihat sibuk, jadi tak ada yang akan memerintahkan kami bergabung dalam tim pembantai-monster lain.<sup>79</sup>

Ibuku menjajari langkahku saat kami berlari. “Ada apa?”

“Entah.” Aku merogoh saku jubah, mengeluarkan ponsel. Rasanya sungguh aneh menggunakan sesuatu yang sebiasa itu, tapi inilah dia. Hanya ada tiga nomor yang tersimpan; aku menekan nomor yang paling baru dihubungi.

Teleponnya berbunyi, kemudian Himalaya menjawab. “Ya?” katanya, kedengaran kehabisan napas.

“Apa kalian melakukan sesuatu?” tanyaku.

“Selain terdesak ke lantai dua bangunan kami?” tanyanya. Aku mendengar berondongan senjata dari sambungan teleponnya. “Ini tidak akan berjalan baik, Alcatraz. Mereka bakal membuat kami kewalahan tak lama lagi.”

“Dimengerti,” kataku. “Sebaiknya kalian keluar dari sana. Menurutku kami tidak membutuhkan pengalih perhatian dari kalian lagi.”

“*Yeah*,” kata Himalaya. “Soal itu ....”

Aku disergap gigit dingin.

“Mereka menurunkan pasukan khusus lewat atap bangunan tempat kami berindung,” kata Himalaya. “Dan, mereka me-

---

<sup>79</sup> Tak pernah mengira aku akan memandang itu sebagai hal yang buruk.

nyiapkan penembak jitu dari gedung di sebelah. Tak mungkin kami bisa menggunakan tali berpengait untuk memanjat ke permukaan. Aku berharap kau punya semacam rencana untuk mengeluarkan kami. Kami terjebak di bawah sini.”

Demi Kaca Pecah.

“Tapi, pengalihan dengan angin tadi berhasil,” tambah Himalaya.

“Angin?” tanyaku.

“*Yeah*,” kata Himalaya. “Ventilasinya mengembuskan angin dengan kencang ke dalam ruang arsip, cukup untuk menjatuhkan rak-rak di dekat saluran udara di gedung kami. Tumpukan informasi yang sudah dikatalogkan dengan hati-hati jadi berantakan dalam cara yang sepenuhnya sembarangan, berantakan, dan tak teratur ....”

Aku dapat mendengar Himalaya tersedak dari sambungan telepon.

“Kau tidak perlu mengatur ulang semua itu sekarang, Himalaya,” kataku, melewati sekelompok Pustakawan gelisah yang berjalan menuju ruang arsip di mana—di dalamnya—aku dapat melihat vorteks mini memutar lembaran kertas di udara. Yah, setidaknya sekarang aku tahu mengapa mereka bertingkah gila.

“Aku tahu, aku tahu,” kata Himalaya. “Tapi, keadaannya begitu *berantakan*. Omong-omong, itu mengalihkan orang-orangku, tetapi begitu pula dengan para Pustakawan di luar. Satu-satunya alasan kami masih hidup adalah karena kelompok musuh terus berhenti untuk membantu membereskan ruang arsip.”

“Setidaknya ada hal positif,” kataku.

“Alcatraz,” kata Himalaya pelan. “Ada satu hal lain. Aku menyentuh kepingan Kaca Perisai di sini; kami membawanya

untuk perlindungan, tetapi daya pasir-terangnya habis dengan cepat. Alcatraz ... ketika aku menyentuhnya ... kaca itu mulai berpendar.”

Aku disergap hawa dingin.

“Kau kan bukan Oculator.”

“Tidak, memang tak pernah. Folsom juga bukan. Tapi, dia juga bisa membuat kaca itu menyala. Apa artinya hal itu?”

Artinya adalah aku tidak tahu apa yang sedang terjadi. Rupanya bukan hanya aku dan Kakek yang membuat kaca-kaca bertingkah aneh. Efeknya berlipat ganda pada diri kami, tetapi jika itu juga terjadi pada Himalaya dan Folsom ....

“Alcatraz, tolong,” kata Himalaya. “Aku harus kembali ke pertempuran. Tetapi, kalau kau bisa melakukan sesuatu untuk mengeluarkan kami, kami akan sangat menghargainya.”

Ada lebih banyak orang yang mengandalkanku. Aku merasakan puntiran di dasar perutku saat Himalaya menutup sambungan. Penjaga Udara Kerajaan Merdeka telah datang, pasukan pemberontak Pustakawan, bahkan Charles dan kawan-kawannya, semua datang karena mereka memercayai pidatoku. Akulah wajah pemberontakan ini meskipun tampangku seadanya ....

Bagaimana aku akan dapat menyelamatkan mereka? Seringnya, aku merasa hampir tak bisa menyelamatkan diri sendiri.

Kami mencapai terowongan yang akan mengarah ke ruang arsip Bahasa Terlupakan, dan berbelok memasukinya. Sekali lagi, satu-satunya penerangan kami hanyalah lampu-lampu berbentuk tengkorak di dinding. Koridor yang ini terasa senyap, hampir takzim, jika dibandingkan dengan kekacauan di luar.

“Sang Juru Tulis,” kataku, menjejalkan kembali ponsel ke saku dan menoleh ke arah ibuku. “Oculator Gelap itu mengonfirmasi padaku bahwa memang ada seseorang yang mengguna-

kan nama itu. Kau tahu seperti apa tampangnya? Mungkin kita bisa mengonfirmasi apakah ini memang Biblioden yang kembali, atau hanya seseorang yang menggunakan gelarnya.”

“Itu bakal menyulitkan,” kata ibuku. “Kita bahkan tidak memiliki fotonya—bukan berarti si Pustakawan eselon tinggi itu pamer. Tapi .... Alcatraz, aku ragu ada Pustakawan lain yang akan mengklaim gelar itu. Kita harus menghadapi kemungkinan bahwa Biblioden menemukan cara untuk menghidupkan dirinya kembali. Atau, memang dia tak pernah benar-benar mati sejak semula.”

Aku ingin berhenti sejenak di sini dan mengatakan sesuatu yang cerdas.

Aku ingin, tapi tidak bisa karena aku merasa tidak terlalu cerdas pada saat ini. Jadi, sebagai gantinya, aku akan mencantumkan panggilan kawin kungkang laut berwol di sini:

“Hei, mau kutraktir pizza?”

Ah, sungguh binatang yang agung.

Kami mencapai persimpangan di terowongan. Anginnya bertiup lebih kencang dari cabang kiri, dan itulah arah yang dituju ibuku. Tempat ruang arsip yang kami inginkan berada.

Namun, aku berbelok ke kanan.

“Alcatraz?” panggil ibuku, berhenti di persimpangan, meskipun Dif langsung mengikutiku. Akhirnya, aku mendengar langkah-langkah kaki Shasta berpacu mengejarku di koridor.

Dari ingatananku tentang peta itu, aku hanya perlu menghitung empat ruangan dalam terowongan ini untuk pergi ke tempat yang ingin kutuju. Ketika sampai, aku kecewa mendapati pintu baja terkunci memalang jalan masuknya. Untungnya, ibu ku mendekat, cahaya pada bagian samping pintu berubah hijau. Autentikatornya cukup untuk memberi kami akses masuk.



“Apa ini?” tanya Dif.

“Laboratorium kimia dan gudang obat-obatan?” tanya ibuku, membaca kata-kata—yang terukir pada batu dalam bahasa bersandi yang tak bisa kuuraikan—di atas pintu masuk. “Untuk apa kemari?”

Aku menyentuh pintunya. “Karena,” kataku, “ada temanku yang mengalami koma gara-gara Pustakawan, dan *persis* di tempat seperti inilah mereka akan menyimpan penawarnya.”[]

## Bab 17



Aku tak bisa mengemudikan mobil. Tetapi seandainya *bisa*, dan jika buku ini adalah mobil, kakiku akan menginjak pedal gas dan kita akan melaju sampai 320 kilometer per jam sekarang ini.

Aku sering memikirkan bab-bab terakhir autobiografiku ini. Sekarang ini menjelang akhir dari buku *kelima*, buku penghabisan. Kau mendedikasikan jam demi jam hidupmu untuk mempelajari keberanianku. Semua itu mengarah pada semua ini.

Aku ingin kau memahami keseriusan momen ini; aku *butuh* kau menyadari betapa syahdunya semua ini. Dan setelah itu, aku akan melakukan sesuatu yang tak pernah kulakukan sebelumnya. Sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang berbahaya, dan sesuatu yang sepenuhnya tak terduga.

Aku akan membiarkanmu melewatinya.

Ya, aku tahu. Dalam setiap buku sejauh ini, aku melarangmu untuk mengintip bagian akhir. Aku mengejek dan mencela orang-orang yang suka melakukannya. Aku sudah memberitahumu agar jangan pernah, satu kali pun, untuk menengok bagian akhir suatu buku.

Dan sekarang, aku mengizinkannya. Sepenting itulah akhir buku ini. Seberbahaya itulah semua ini.

Akan tetapi, kita harus melakukannya dalam cara yang terkendali. Pada akhir pendahuluan bab ini, aku akan memberimu izin formal untuk membuka Bab Dua Puluh dan membaca dua paragraf pertama pada halaman 244.

Nah, pastikan kau *hanya* membaca dua paragraf pertama, dan *hanya* pada bab itu. Jangan mengintip bagian lainnya. Hanya dua paragraf itu.

Bacakan keras-keras.

Aku mendorong pintu fasilitas gudang bahan kimia sedikit dan menghadapi gempuran angin kencang; ventilasi udara di dalamnya berembus dalam kekuatan penuh. Seluruh permukaan di ruangan ini dilapisi logam halus, jauh berbeda dengan suasana “gua berbatu” organik di bagian lain Perpustakaan Agung. Sepasang Pustakawan bergerak di dalamnya, menumpuk seperangkat pipa kaca pada rak. Mereka mengenakan jubah putih alih-alih hitam, dan berbicara berbisik-bisik.

“Sudah kubilang, aku *melihat*-nya,” kata salah seorang dari mereka. “Aku pernah ikut ekspedisi ke Alexandria; jadi, aku tahu seperti apa rupa mereka. Aku tidak tahu mengapa arwah-arwah gentayangan itu bisa sampai kemari, tetapi itulah yang terjadi.”

Aku mundur, membiarkan Dif dan ibuku mengintip melalui celah. “Kita bakal harus menunggu sampai Pustakawan-Pustakawan itu pergi,” bisikku pada keduanya.

“Tak ada waktu,” kata ibuku.

Dia berdiri tegak dan masuk ke ruangan itu. Aku menahan pekikan jengkel dan merogoh Lensa Penimbul Aibku. Tetapi, aku tidak berani menggunakannya pada manusia. Bahkan tidak pada Pustakawan. Aku—

“Kalian berdua!” bentak ibuku. “Ada yang terluka di aula utama.”

Kedua ilmuwan Pustakawan itu—seorang lelaki dan perempuan—berputar, mengamati jubah hitam ibuku, kemudian melirik ke lampu pada dinding yang menunjukkan bahwa dia memiliki izin untuk masuk ke ruangan.

“Terluka?” tanya ilmuwan Pustawan yang laki-laki. “Mengapa ada yang terluka?”

“Memangnya kalian tidak memperhatikan?” bentak ibuku. “Dasar tolol tak berguna! Pasukan pemberontak telah menerobos masuk kemari.”

“Apa mereka penyebab angin itu?” tanya ilmuwan yang satunya, menunjuk ke arah tumpukan kertas yang harus mereka pasang pemberat berupa gelas kimia penuh air.

“Sudah jelas, kan,” kata Ibu. “Mereka juga membawa beberapa senjata kita, mencurinya dari medan perang di Mokia, dan sekarang menggunakannya untuk membuat pasukan kita tak sadarkan diri. Aku butuh penawarnya, *stat*.”

“*Stat*?” tanya ilmuwan yang perempuan.

“Itu bahasa Latin,” kata ibuku. “Yang artinya aku bakal merenggut lidahmu kalau kau tidak mematuhi *SEKARANG JUGA*.”

Mereka mematuhinya, bergegas ke sebuah lemari dan membuka kuncinya. Ibuku bersedekap saat aku berdiri di sampingnya; kemudian, dia menaikkan sebelah alis kepadaku. Aku mungkin tidak terlalu mengagumi didikannya, tetapi harus kuakui dia punya kemampuan yang patut ditiru untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Orang-orang cenderung mematuhi apa yang diperintahkannya, hanya karena keberadaannya begitu memuakkan sampai-sampai mereka ingin terbebas darinya secepat mungkin.

Si Ilmuwan Perempuan kembali membawa sebuah botol obat kecil, lebih kecil daripada botol sampel parfum. Ibuku memandangnya, skeptis.

“Kita akan membutuhkan lebih dari satu botol,” kataku.

“Tidak, tidak perlu,” kata perempuan itu, memuntir tutupnya hingga terbuka. “Cairan ini sangat terkonsentrasi. Kau bakal terkejut dengan efek yang akan ditunjukkan beberapa tetes saja. Kami hanya perlu mendekatkannya ke hidung subjek, dan begitu mereka mencium baunya, mereka akan siuman.”

Botol obat itu mengeluarkan aroma kayu manis yang khas. Kelihatannya aman untuk dihirup Ibuku menatapku, dan aku mengangguk. Setidaknya itu akan cukup untuk Bastille.

“Kami akan membawanya,” kata ibuku, mengeluarkan tangan mengambil botol itu.

“Kami tidak diizinkan membiarkan zat kimia-super level delapan ini ke luar dari pandangan,” kata wanita itu, kembali memasang tutupnya.

Ibuku mendelik menatapnya, tetapi si Ilmuwan tetap berukuh.

“Baiklah,” tukas ibuku. “Bawa botol itu ke area pusat, di dekat altar. Berikan kepada siapa pun yang tak sadarkan diri.”

“Uh ...,” kata perempuan itu sambil menggesek-gesekkan kaki. “Di sanakah tempat semua orang bertempur ...?”

“Itu yang tadi kubilang.”

“Tapi aku kan ilmuwan.”

“Jangan khawatir,” kata ibuku. “Kau boleh mengajak rekanmu. Aku yakin kalian berdua akan tetap aman bersama-sama.”

Setelah adu tatap yang singkat, perempuan itu mengalah, kemudian mengangguk. Kedua ilmuwan itu pergi, bergegas

pergi di hadapan pelototan ibuku seolah-olah mereka tertangkap basah memakan apel di Taman Surga.

Aku mendorong pintu hingga tertutup di belakang mereka, kemudian bergegas menghampiri lemari tempat mereka mengambil botol kecil tadi. Lemari itu dikunci. Aku mencungkilnya, lalu mengumpat pelan. Benda itu seluruhnya terbuat dari logam. Aku perlu linggis untuk membukanya.

“Ini buang-buang waktu,” kata Ibu sambil bersedekap.

“Teman-temanku,” gumamku, “mengandalkanku.”

“Teman-temanmu tidak sepenting nasib dunia.”

“Aku bisa dibilang sependapat,” kata Dif. “Betapapun keren dan sangat impulsifnya hal ini, Sepupu, kita tak bisa menghabiskan banyak waktu di sini.”

“Sebentar saja,” kataku, mengambil obeng dari meja terdekat, kemudian mencoba menggunakannya untuk mencungkil kotak obat-obatan itu.

Ini menggelikan. Di sinilah diriku berada, berusaha merusak sesuatu. Dan gagal. Seberapa sering *itu* terjadi dalam hidupku? Memang, Bakatku terkadang merusak segala hal kecuali benda yang kuinginkan, tetapi selama beberapa bulan terakhir bersama keluargaku, aku belajar mengendalikannya. Aku berhenti merusak barang secara tak sengaja. Aku menyalurkan kekuatanku, seperti yang diajarkan Kakek kepadaku.

Dan sekarang ... tak ada apa pun. Sungguh menakutkan betapa diriku merasa tiba-tiba tak berdaya, tak mampu menembus lembaran logam tipis itu dan mekanisme pengunci bodohnya. Setelah beberapa menit berkutat dengan sia-sia, merasakan tatapan ibuku dan Dif padaku, kubanting obeng itu ke meja logam tepat di sampingku dengan bunyi *brang* bergema.

Kalau ada satu hal yang seharusnya bisa kulakukan, itu adalah merusak barang! Rasanya seolah-olah ada bagian funda-

mental dari diriku yang hilang. Seperti inilah yang dirasakan Kakek dan lainnya? Aku agak menikmati hilangnya Bakatku—tidak berapa lama yang lalu aku memandangnya sebagai kutukan, alih-alih kekuatan super.

Aku berbalik untuk memandangi yang lain, untuk memohon agar mereka membantuku membuka lemari itu, dan aku menangkap bayanganku pada kotak kaca di dekat situ. Ia mengamatiiku, dan ia tidak bergerak ketika aku bergerak.

“Kau dia, ya, kan?” kataku pada bayangan itu. “Bakatku?”

“Alcatraz?” tanya ibuku.

Aku mengabaikannya, terus memandang ke dalam mata hijauku sendiri di kaca. Sosok itu menggeleng-geleng.

Aku terlonjak. Aku sudah bisa mengiranya, tapi aku tetap terlonjak.

“Kalau begitu, apa kau ini?” tanyaku.

Sosok itu menggerakkan mulut tanpa bersuara. *Aku adalah kau.*

“Kau merusak barang,” kataku. “Kau merusak *segalanya*. Itu bukan aku. Aku tidak *menginginkannya*.”

*Tidak, ya?* tanya sosok itu. *Kau tidak ingin menjauhkan mereka? Kau tidak ingin sendirian?*

“Aku ....”

*Apa diriku ini bagimu?* sosok itu membuka mulut. Aku hampir dapat mendengarnya. *Sesuatu untuk dikendalikan, dimasukkan ke botol, dimanfaatkan? Kemudian diabaikan?*

“Mengapa kau melakukan ini?” tanyaku, melangkah mendekati kaca. “Mengapa kau membiarkanku menyelamatkan Mokia, lalu pergi?”

*Mungkin,* kata sosok itu tak bersuara, *aku lelah dipersalahkan atas sesuatu yang bukan kesalahanku.*

Aku memandangi kaca itu, dan menemukan air mata merebak di sudut mataku. Ibuku melangkah menghampiriku, ragu-ragu, seolah-olah dirinya sedang mendekati binatang liar. Dia menyentuh lenganku. “Alcatraz? Kau baik-baik saja?”

“Tidak,” tukasku, berpaling darinya ke lemari. Kusentuh permukaan logam lemari itu dan mencoba memanggil Bakat. Aku menjangkau ke arahnya, *berjuang* memanggilnya.

Aku berada begitu dekat. Cuma sejengkal lagi ....

Ia menolak.

Tetapi, jubahku mulai berbicara lagi kepadaku.

“Aku tak percaya bisa-bisanya tudungku tersibak pada momen yang sangat salah!” tangisnya. “Aku mengacaukan segalanya!”

Dan, jika rasanya seolah-olah ada banyak benda mati yang berbicara kepadamu dalam buku ini, mungkin ada baiknya aku mengingatkanmu bahwa kaulah yang berbicara dengan sebuah buku.<sup>80</sup>

Lensa Penimbul Aib. Aku mengumpat, merogoh saku, tetapi benda itu sangat panas dalam genggamanku. Jemariku terbakar dan aku pun menjatuhkannya. Lensa itu memantul ke lantai dan melepaskan galur cahaya yang sangat khas tepat ke arah atas.

“Astaga, aku langit-langit yang payah ....”

*Aku tak percaya bisa-bisanya hal terakhir yang kukatakan kepada Bastille adalah keluhan bahwa seharusnya dia melindungi, pikir sebagian kecil diriku. Aku sangat malu ....*

Uh-oh.

---

<sup>80</sup> Kau membaca bagian ini keras-keras, kan? Maksudku, aku yakin sudah pernah menyuruhmu melakukannya dengan buku-buku ini.



“Keluar!” teriakku kepada yang lainnya, kemudian mengambil obeng dan berjongkok, menggunakannya untuk memiringkan Lensa tadi ke arah lemari logam.

“Wow,” kata lemari itu, “aku tak percaya bisa-bisanya aku menjepit jemari ilmuwan imut itu. Pada momen yang benar-benar keliru pula. Di sanalah kami, berdua saja di sini, dan, dan, aku tidak tahan lagi!”

Tidak. Aku tak boleh menghancurkan lemari itu. Botol-botol di dalamnya bakal hancur. Sebagai gantinya, aku memiringkan Lensa ke arah dinding di dekatnya. Ini juga spekulasi, tetapi aku merasa lebih baik soal itu.

“Aku dinding paling buruk yang pernah ada,” kata dinding itu. “Yang kulakukan hanyalah memandangi dinding-dinding lain. Apakah mereka melihat bercak-bercak kotor pada permukaanmu? Karena itulah mereka tidak mau bicara kepadaku? Oh!”

*Aku mengecewakan Bastille, pikirku. Aku mengecewakan semua orang ....*

Sebagian dinding meledak saat kepala obengku meleleh. Seperti yang telah kuharapkan, robekan pada dinding membuat lemari logam itu terjatuh lepas. Aku berhasil menangkapnya, dan bagian belakangnya terbuka. Dari dalamnya aku mengambil sebotol besar cairan dengan warna sama dengan yang ada di dalam botol kecil yang tadi ditunjukkan si Ilmuwan.

“Aku lantai paling buruk yang pernah ada.”

“Aku benar-benar meja yang mengerikan!”

*Aku mengacaukan segala, pikirku. Aku begitu payah dalam hal ini, andai saja aku bisa meledak begitu saja ....*

Aku menekik ke ambang pintu, membuai botol itu saat benda-benda di dalam ruangan mulai meledak dalam pancur-

an bunga api. Langit-langit, meja, dinding. Ledakannya menciptakan kegaduhan yang menggelegar.

Tetapi aku selamat.

Meskipun sensasi malu yang berlama-lama itu masih menghantuiku, aku sudah berhasil sampai cukup jauh. Aku ditinggalkan dengan citra kolom besar cahaya yang menelan segala hal lain di dalam ruangan.

“Apa,” tanya ibuku, “tadi *itu*?”

“Lensa-Lensa bertingkah agak aneh di dekatku,” kataku, berjuang untuk berdiri.

“Itukah yang kau sebut ‘*aneh*’?” tanya ibuku saat seluruh lantai ambruk sepenuhnya.

Dalam keadaan terpana, aku merogoh saku. Aku menjatuhkan Lensa Pengungkap Kebenaran ke dalam kipas, jadi yang tersisa pada diriku sekarang hanyalah Lensa Oculator standar dan Lensa Kurir. Yah, kedua Lensa itu dan Lensa Pembentuk dari Kakek.

“Ayo,” kataku sambil memegang botol antidot besar. “Ayo jalan.”

Yang lain tidak mengeluh, dan Dif mengacungkan satu jempol ke arahku. Rupanya dia menganggap apa yang baru saja kulakukan sebagai sangat “sinting” dan “tak terduga”. Aku mengeluarkan Lensa Kurir dan memakainya saat kami berlari menyusuri koridor. “Kakek?” kataku sambil mengaktivasi Lensa. Aku tak bisa mencemaskan soal fakta bahwa Lensa itu membuatku bersinar; semoga saja semua orang akan berasumsi bahwa diriku Oculator Gelap.

**TAK USAH BERTERIAK-TERIAK, NAK!** Suara Kakek balas berteriak kepadaku.

“Aku tidak berteriak, kau yang berteriak.”

*PASTI GARA-GARA KEMAMPUAN KITA YANG MENDADAK MENGISI DAYA LENSEA SECARA BERLEBIHAN.*

“Kurasa,” kataku, melambat di belakang Shasta dan Dif. Ledakan rasa malu tadi menguras banyak tenaga. “Kami menemukan di mana mereka menyimpan naskah Bahasa Terlupakan, dan kami sedang dalam perjalanan ke sana sekarang.”

*DEMI ROWLING BERGULING! AKU JUGA DALAM PERJALANAN KE SANA! KAU MENEMUKAN AUTENTIKATOR?*

“Tidak hanya itu, aku juga menemukan penawar untuk orang-orang Mokia. Aku mengambil autentikator dari Oculator Gelap. Kau?”

*YA, AKU MENIPU SALAH SATU PUSTAKAWAN YANG MENGOPERASIKAN SISTEM VENTILASI DI SINI. TEPAT SEBELUM MEMPERETELI BENDA ITU SEHINGGA BERPUTAR DALAM KECEPATAN PENUH.*

“Kau penyebabnya?” tanyaku.

*KUDUGA ITU AKAN MENGACAUKAN SEGALANYA DI SINI. PUSTAKAWAN TAK PERNAH BISA BERPIKIR LURUS KALAU BUKU-BUKU MEREKA BERANTAKAN.*

Kuputuskan untuk tidak menyebut-nyebut bagaimana kipas itu juga nyaris mengacaukan-ku. “Jadi, itu rencanamu untuk menghancurkan tempat ini? Terowongan angin?”

*YAH, SELAIN ITU, kata Kakek, JUGA MENYALAKAN MEKANISME PENGHANCUR-DIRI PERPUSTAKAAN AGUNG.*

Aku sontak berhenti. “Apa-nya?”

*TOLONG JANGAN TERIAK, NAK!* kata Kakek, tapi kemudian dia terkekeh. *MEKANISME PENGHANCUR DIRI. KELOMPOK-KELOMPOK DURJANA TAK PERNAH BISA MENAHAN DIRI UNTUK MEMASANG BENDA-BENDA ANEH DI PANGKALAN MEREKA.*

“Tapi ...,” kataku.

*JANGAN KHAWATIR,* jawab Kakek. *MEREKA AKAN BERHASIL MEMATIKANNYA SEBELUM TEMPAT INI MELEDAK. AKU BELUM PERNAH BERHASIL MELEDAKKAN SALAH SATU PERPUSTAKAAN SIALANITU, TAPI ITU AKAN MEMBUAT PUSTAKAWAN ESELON ATAS PANIK, MUNGKIN MENCEGAH MEREKA MENGEJAR KITA. SAMPAI KETEMU DI RUANG ARSIP BAHASA TERLUPAKAN.*

Aku mengangguk. Di depan, ibuku berhenti di terowongan lebar, menoleh ke arahku dengan raut berkeras. Anginnya berembus cukup kuat di sini. Bukan kuat dalam “bisa menerbangkanmu”, melainkan kuat dalam “bisa menerbangkan adik bayimu”.

Aku terus berjalan, merasa terkuras. Barangkali itu gara-gara efek yang tertinggal dari Lensa Penimbul Aib, tetapi aku mengalami firasat tiba-tiba yang hampir terlalu kuat bahwa semua ini akan berakhir seperti di Mokia. Mungkin kami akan berhasil menghentikan ayahku, tapi bagaimana dengan menyelamatkan teman-temanku? Bagaimana dengan Himalaya dan Folsom, dan semua orang yang bertempur dalam kapal di atas kota? Apa gunanya “menang” kalau semua orang yang kupe-dulikan berakhir sekarat demi kemenangan itu?

Aku merogoh saku untuk mengambil ponsel, lalu menghubungi Kaz.

“Al!” serunya ketika mengangkat telepon. Aku bisa mendengar ledakan di ujung sambungan teleponnya. “Tolong katakan kau hampir selesai di dalam sana.”

“Pertempurannya berjalan dengan menyedihkan?”

“Boleh kau bilang begitu,” kata Kaz, kemudian mengumpat. Dia tidak berbicara selama beberapa detik. “Wah, nyaris saja. Kami bakal harus keluar dari sini secepatnya. Dan Al, ada hal aneh yang terjadi.”

“Kaca bertingkah aneh di sekitarmu?”

“*Yeah!* Kok tahu? Ketika aku menekan tombol pada panel kendali, *semua* kacanya menyala. Hampir saja aku terbunuh. Aku harus mengendarai kapal ini dengan sentuhan paling halus. Aku tidak tahu berapa lama aku bisa menjaga kapal ini sebelum ada yang tidak beres.”

“Oke,” kataku, “aku mau kau keluar dari sini. Tapi, aku butuh kau melakukan sesuatu yang gila lebih dulu.”

“Seberapa gila?”

“Amat sangat gila.”

“Aku ikut. Apa itu?”

“Aku perlu kau menukik turun ke lubang yang kita buat untuk masuk ke Perpustakaan Agung,” kataku. “Himalaya dan Folsom ada di sini bersama pasukannya, dan mereka terjebak. Aku ingin kau mendaratkan *Penguinator*, menjemput mereka, kemudian pergi dari sini.”

“Kau benar,” kata Kaz. “Itu *memang* gila. Akan kulakukan.”

“Begitu mereka sudah naik, langsung berangkat.”

“Lalu kau?”

“Aku punya jalan keluar lain,” aku berbohong.

Aku tidak ingin ada lebih banyak orang yang tewas karena hal-hal konyol yang kukatakan kepada para raja. Kakek, Dif,

dan aku akan harus menemukan cara keluar dari sini. Orang-orang Smedry selalu berhasil lolos dari kekacauan semacam ini, kan?

“Ada kabar tentang cara mengembalikan Bakat?” tanya Kaz.

“Belum.”

“Sayang sekali. Aku terus merasa seolah-olah aku *hampir* bisa menggunakan Bakatku lagi ....” Dia memutuskan sambungan, dan aku mengiriminya nomor telepon Himalaya, kemudian mengirim pesan singkat kepada Himalaya juga, memberitahunya agar bersiap-siap menunggu kedatangan Kaz. Menggunakan teknologi lagi rasanya lumayan aneh; aku terus menyangka ponsel itu akan meleleh oleh sentuhanku atau balas berbicara kepadaku atau semacamnya.

Ibuku dan Dif melambatkan laju di depanku. Dapatkah mereka juga mengisi daya kaca? Aku ingin menguji coba teori itu, tetapi aku bimbang, bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya aku memberi tahu Ibu soal informasi ini.

*Autentikator, pikirku. Benda itu akan rusak di tangannya, tanpa disentuh olehku. Pasti dia sendiri yang mengacaukan kaca yang menggerakkannya.*

Ada lebih banyak pertanyaan. Merasa lelah dan bingung, aku bergabung dengan dua orang itu di depan sepasang pintu logam. Lampu-lampu pada bagian samping jalan masuk itu berpendar hijau. Kami bisa masuk.

Jika kami benar-benar ingin masuk. Itu patut dipertanyakan, terhubung pintunya terbuka, aku bisa melihat bahwa sebagian besar lantainya hilang.

Benar, *hilang*. Satu-satunya benda yang menyerupai lantai adalah jalur panjang yang mengarah dari ambang pintu ke panggung di tengah-tengah ruangan. Di panggung itu terdapat

gubuk, seperti ruang arsip yang ada di gua utama. Aku bisa melihat rak-rak buku di dalamnya.

Selain itu, ruangan tersebut hanya berupa lubang. Bunyi *wush-wush-wush* yang tidak asing terdengar dari arah bawah. Tak ada langit-langit, hanya bukaan besar panjang seperti yang ada di terowongan ventilasi lain. Angin bertiup dari terowongan terbuka di atas, tersedot ke bawah oleh kipas-kipas itu lalu didorong ke seluruh Perpustakaan Agung.

“Kipas,” kataku. “Mereka membangun ruang arsip Bahasa Terlupakan di atas lubang neraka?”

“Pustakawan,” kata ibuku, “memiliki banyak kesamaan dengan Smedry lebih daripada yang bersedia mereka akui. Kedua pihak siap melakukan kayak hanya demi menciptakan efek dramatis.”

Aku bergidik, tapi tak ada yang bisa dilakukan selain melintasi jalur itu. Setidaknya, itu tampak lebih kokoh daripada jembatan tali tadi. Ibuku berjalan di depan, aku di belakangnya, dan Dif paling akhir. Di sana tak ada susuran tangan, dan meskipun jalurnya selebar 1,2 sampai 1,5 meter, aku merasa seperti sedang melewati titian tali—angin mengibarkan rambut dan pakaianku, tiap-tiap langkah nyaris menjatuhkanku ke bilah-bilah kipas.

Aku tak pernah merasa lebih bahagia lagi memasuki perpustakaan saat turun dari jalur itu dan memasuki ruangan dalam gubuk kecil di mana—untungnya—angin tidak berembus terlalu sengit. Tempat itu tampak tak dihuni manusia. Penerangannya berupa lampu listrik pada dinding dan dipenuhi ratusan teks dalam Bahasa Terlupakan, kebanyakan merupakan gulungan.

“Kosong,” kata Dif, berkacak pinggang. “Bukankah seharusnya kita menemukan ayahmu di sini?”

“Oh, dia ada di sini,” kataku.

“Mana?” tanya ibuku.

“Dia memakai Lensa Penyarut.”

“Memangnya kau tidak menyimak?” tanya ibuku. “Perpustakaan Agung dipasang sistem untuk mencegah hal-hal itu terjadi. Siapa pun yang menggunakan Lensa untuk menyamar menjadi orang lain akan bersinar.”

“Oh, aku tahu,” kataku. “Attica justru mengandalkannya karena sinar itu justru membantu dalam samarannya. Bukanlah begitu, Ayah?”

Sesuatu bergerak dari balik rak buku, keluar dari tempat persembunyiannya. Sesosok arwah gentayangan, bersinar, pakaian hantunya menggantung compang-camping. Hantu itu memakai kacamata monokel.

Salah satu dari Kurator gentayangan, Pustakawan yang menghantui Alexandria. Atau, seseorang yang menyamar sebagai mereka.

“Kok kau bisa tahu?” tanya sang Hantu, menggunakan suara ayahku.[]





## Bab 18



“Para Pustakawan takut hantu,” kataku kepada Attica. “Terutama hantu dari Alexandria. Dan, siapa yang lebih baik meniru mereka daripada orang yang pernah menjadi bagian dari mereka, kemudian meloloskan diri? Selain itu, jika sistem pertahanan Pustakawan akan membuatmu bersinar, mengapa tidak memasukkan hal itu ke dalam samaranmu?” Aku mengangkat bahu. Masuk akal bagiku.

“Hebat,” kata ayahku, sosok hantunya lenyap—digantikan oleh sosok normalnya. Attica Smedry adalah pria tampan bertubuh tinggi yang terlalu banyak tersenyum. Dia mengenakan sepasang Lensa dan memakai busana Kerajaan Merdeka trendi yang—menurut pendapatku—sangat mirip piama.

Ketika ayahku dan aku berada di Nalhalla, dengan cepat dia mendekatkan diri kepada orang-orang yang dianggapnya penting.

Aku tidak termasuk di dalamnya.

Barangkali itulah fabel dari buku-buku ini. Kalian, para pembaca, mungkin cekcok<sup>81</sup> dengan orangtuamu, tetapi kemungkinan besar mereka tidak *separah* orangtuaku. Setidaknya ibumu bukan anggota sekte durjana yang telah menguasai

---

<sup>81</sup> Bisa diganti pakai *kue*?

separuh dunia, dan setidaknya ayahmu bukan orang yang tanpa niatan berusaha menghancurkan separuh dunia lainnya.

"Itu ... samaran yang bagus, Attica," kata ibunya. "Pustakawan yang melihatnya akan bertanya-tanya, 'Kenapa ada Kurator Alexandria yang bergentayangan di lorong-lorong kita?'" alih-alih bertanya-tanya apakah kau mata-mata. Mereka menghabiskan waktu berusaha memecahkan teka-teki yang keliru. Dengan menonjolkan diri, motif sejatimu jadi tidak kasatmata. Itu brilian, seperti biasanya."

"Terima kasih," kata ayahku.

Ibu merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan pistol.

"Ibu!" seruku. "Aturannya! Kau sudah berjanji!"

"Janji tak ada artinya," kata Shasta, "ketika nasib planet ini menjadi taruhannya."

"Itu dalih klasik, Shasta," kata ayahku sambil mengangkat kedua tangan. "Dalih yang sudah bosan kudengar. Rencanaku tidak akan menghancurkan dunia; itu sekadar akan menghancurkan Pustakawan."

"Bakat Smedry?" tanya Shasta. "Di tangan semua orang?"

"Kesetaraan," kata ayahku.

"Kemasyhuran untukmu."

"Jangan picik begitu," tukas ayahku. "Ini *akan* mematahkan kontrol Biblioden. Pustakawan ingin berpura-pura bahwa dunia 'normal' dan 'mudah'? Mereka ingin mengabaikan Kerajaan Merdeka? Yah, biarkan mereka mengabaikan *ini*. Bakat untuk semua orang!"

"Sinting."

"Tak terelakkan," sahut Attica. "Kau tak bisa menghentikannya, bahkan jika kau membunuhku. Akan ada orang yang memecahkan ini pada akhirnya nanti. Mungkin sebaiknya aku yang melakukannya."

“Ujung-ujungnya ke egomu lagi,” kata Shasta, mengangkat pistolnya. Aku merasakan hunjaman kewaspadaan. “Segalanya *selalu* berujung pada hal itu.”

Ayahku membalas tatapannya. “Dia kembali, tahu.”

Ibuku tidak berbicara.

“Biblioden,” kata ayahku. “Dia muncul lagi. Kuduga dia tahu rencananya butuh waktu berabad-abad untuk tumbuh, jadi dia menemukan cara untuk membuat dirinya tertidur lalu menunggu, memberi waktu agar kerajaannya meluas. Sekarang, setelah kemenangan berada dalam jangkauannya—akhir dari Kerajaan Merdeka—dia kembali untuk melancarkan pukulan mematikan. Yah, *akan* kuberi orang-orang itu senjata untuk melawannya. Lihat saja bagaimana kondisi Pustakawan ketika setiap orang yang coba mereka kuasai memiliki Bakat Merusak!”

“Kau gila,” bisik ibuku. Meskipun pistol di tangannya tetap mantap, bisa kulihat sebutir air mata di pipinya.

“Ibu!” ulangku. “*Ibu!*”

Shasta melirikku.

“Kau sudah janji,” kataku. “Aku yang akan lebih dulu bicara kepadanya.”

“Dia tak akan berubah, Alcatraz. Dia *tak pernah* berubah.”

“Tetapi, apakah kau benar-benar ingin menarik pelatuk itu tanpa mengetahuinya?” tanyaku. “Tanpa memberinya satu kesempatan lagi?”

Ibuku bimbang sejenak, kemudian menghela napas dan menurunkan pistolnya.

Seberkas sinar memelas dari mata kanan ayahku dan menghantamnya, membuat ibuku terjengkang. Shasta terjatuh ke lantai, tak sadarkan diri, dan pistol yang terlepas darinya meluncur ke ambang pintu.

"Ibu!" teriakku, bergegas ke sampingnya.

"Oh, jangan khawatir," kata ayahku sambil terkekeh. "Itu cuma Lensa Penggegar. Dia akan terbangun dengan sakit kepala hebat dalam beberapa jam lagi, menyadari bahwa aku mengalahkannya lagi. Dia sudah terbiasa dengan hal itu sekarang ini, kuduga."

Aku menelentangkan tubuh ibuku. Benar, dia masih bernapas, tetapi bagian samping wajahnya merah terang, seolah dia baru dipukul dengan sangat keras.

"Hmmm," kata ayahku. "Lensanya bertingkah lagi. Aku tidak sadar aku mengalirkan kekuatan terlalu besar ke dalamnya. Yah, bagus kau bisa menyuruhnya menurunkan pistol itu, Anakku! Benar-benar kerja tim yang hebat."

*Sekarang* aku 'Anakku'?

"Dif," kataku. "Pergilah ke bagian depan gubuk dan tunggu Kakek. Dia bilang dia akan kemari. Beri kami peringatan jika yang datang adalah Pustakawan."

"Tentu," kata Dif sambil menyelinap keluar ke bagian depan gubuk.

Ayahku terus terkekeh sendirian saat dia mengeluarkan setumpuk buku catatan tersembunyi dari balik rak buku. "Shasta seharusnya sudah bisa menduga aku memakai dua Lensa yang berbeda," katanya. "Lensa Penyaru di satu mata, dan Lensa Penggegar di mata yang lain. Salah satu dari tipuan lama yang pernah ada, bahkan jika *memang* menyulitkan harus mengenakan dua Lensa yang berbeda dalam waktu bersamaan."

Dengan enggan, aku meninggalkan Shasta di lantai. Dia ibu yang buruk, tapi bukan orang jahat—setidaknya dia mencoba melakukan apa yang benar. Aku tidak memiliki keyakinan yang sama soal ayahku.

“Nih, Anakku, biar kutunjukkan apa yang telah kutemukan!” Attica duduk di meja, menukar Lensa-Lensanya dengan sepasang Lensa lain. Aku mengenali yang baru ini. Lensa Penerjemah. Tipe Lensa pertama yang pernah kumiliki—setidaknya, jika itu termasuk sekantong pasir yang tiba untukku pada hari ulang tahunku.

“Kita benar-benar *bisa* melakukan ini,” kata ayahku, membuka-buka buku catatannya, mengesampingkan tumpukan naskah Bahasa Terlupakan. Di mataku yang tanpa alat bantu, mereka terlihat seperti tulisan cakar ayam—dan bahkan bukan dalam cara “ini bukan bahasa yang kukenal” pula. Tulisannya menyerupai lekukan dan lingkaran buatan anak kecil.

“Ayah, aku tidak yakin ada untungnya memberi Bakat kepada semua orang,” kataku, mengamati buku catatan dari balik bahunya. “Bagaimana seandainya Ibu benar? Bagaimana kalau ini justru akan menciptakan bencana?”

“Omong kosong,” kata Ayah. “Nak, kau harus mengerti. Ibumu adalah *Pustakawan*. Di dalam hatinya, dia takut akan perubahan—belum lagi dia ketakutan memikirkan orang-orang biasa yang berada di luar kendalinya. Maksudku, lihat apa yang dilakukannya padamu saat kau masih kecil.”

*Memangnya kau lebih baik?* pikirku. Setidaknya, Shasta mengawasiku. Siapa yang tahu di mana Attica berada selama sebagian besar waktu itu?

“Apa yang kutemukan di sini ini *revolusioner*,” kata ayahku. “Ini mengubah segalanya.”

“Apa maksudmu?” Aku perlu membuatnya terus berbicara, mengulur-ulur cukup waktu sampai Kakek tiba. Aku merasa sepenuhnya tak mampu berhubungan dengan ayahku, tetapi Kakek ... dia akan tahu apa yang harus dilakukan.

“Semuanya ada di sini,” kata ayahku, membentangkan kedua tangan. “Sejarah Incarna. Bagaimana mereka mulai membawa Bakat Smedry ke dunia.”

“Bakat-Bakat itu menghancurkan mereka,” kataku sambil bergidik.

“Tidak, itu tidak benar.” Attica menoleh kepadaku, matanya berkilat-kilat. Dia kelihatan seperti ayahnya pada saat itu. “Itulah rahasianya, Nak. Itulah sangkaan keliru orang-orang. Bakat *tidak* bertanggung jawab atas kehancuran Incarna.”

“Alcatraz Pertama pikir itu benar,” kataku. “Dia menyinggalkan peringatan soal Bakat Merusak. Dia menyebutnya ... apa, ‘Kutukan Incarna?’”

“Alcatraz Pertama itu tolol,” kata ayahku sambil melambaikan tangan sambil lalu. “Dia benci Bakat-nya, dia bilang itu telah mengkhianatinya. Catatan-catatan ini mengklaim bukan Bakat yang menghancurkan bangsanya—mereka berkeras justru kemarahannya karena Bakat gagal *menyelamatkan* orang-orangnya.”

“Gagal untuk ... hah?”

“Aku tak yakin apa artinya ini,” kata ayahku, suaranya terdengar semakin lunak saat dia membuka-buka buku catatannya. “Tapi buku-buku ini jelas. Bakat diciptakan untuk *menghentikan* kehancuran Incarna, setelah tempat itu sudah lebih dulu berada di ujung tanduk. Aku tidak tahu bagaimana bentuk bantuan itu. Tapi, aku tahu Bakat-Bakat tidak menghancurkan Incarna—apa yang sebenarnya meruntuhkan tempat itu adalah daya. Energi.”

Dia membuka sebuah halaman dan mengetuknya dengan buku jari sebelum melanjutkan. “Energi menggerakkan dunia, Nak. Minyak bumi, batu bara, pasir-terang. Bangsa Incarna menciptakan segala macam kaca, tetapi sarana penyaluran daya

pada temuan-temuan ini sangat terbatas. Pasir-terang sangat sulit ditambang. Oculator sangat jarang, dan hanya bisa menggunakan tipe Lensa spesifik dan khusus. Mereka menginginkan hal lain, sesuatu yang lebih. Dan mereka menemukannya. Sumber daya yang begitu luas, bisa mengisi daya semua kaca yang mereka inginkan.”

“Apa itu?” tanyaku, semakin tertarik.

“Sesuatu yang berbahaya,” bisik ayahku. “Aku belum tahu apa itu. Tetapi, mereka bertekad menggunakannya. Mereka menganggap tidak adil hanya ada sedikit Oculator. Semua ingin menjadi Oculator dan memiliki kaca untuk digunakan setiap saat mereka inginkan. Tetapi, sumber daya yang mereka temukan ini tak dapat dikendalikan. Terlalu sulit bagi mereka.”

Sekonyong-konyong, aku mengerti.

Kehancuran Incarna.

Kolom cahaya.

Alasan diriku bisa mengisi daya kaca dengan sentuhan.

Dan kebenaran di balik Bakat-Bakat. Alasan mereka bertingkah berlebihan, padahal kami tidak menginginkannya.

“Itu kita,” bisikku. “Kitalah sumber daya itu.”

“Apa?” tanya ayahku.

“Mereka melakukan sesuatu pada garis keturunan kita,” kataku.

Pilar cahaya dalam visiku—mirip seperti sinar penghancur dari Lensa Penyulut Api.

“Mereka menciptakan kita,” kataku, “untuk mengisi daya kaca mereka dan memberi budaya mereka energi. Tapi, kita diciptakan terlalu kuat, dan kacanya mulai bertingkah aneh di sekitar kita. Seperti yang terjadi sekarang. Mereka menjadikan kita semua Oculator—tidak, bukan sekadar Oculator, melain-



kan semacam Oculator-super, mampu mengisi daya segala macam kaca.”

“Menarik,” kata ayahku.

“Sebagian besar Bakat meniru kekuatan Lensa,” kataku. “Bagaimana kalau Bakat merupakan hasil dari apa yang terjadi ketika Incarna menciptakan kita? Atau ... tidak, Ayah, kau bilang entah bagaimana mereka berniat membantu. Barangkali mereka menganugerahkan Bakat sebagai cara untuk menghentikan kehancuran. Cara untuk menyalurkan energi ke tempat lain.

“Itu masuk akal .... Kaz dan Himalaya juga mulai mengalaminya. Itu lebih kuat pada Kakek, aku, dan dirimu karena kita juga Oculator. Orang yang dari lahir sudah jadi Oculator memperbesar daya yang diberi bangsa Incarna kepada kita. Alcatraz Pertama juga Oculator. Dan sekarang setelah Bakat-Bakat lenyap, sumber energinya tak tahu harus mengalir ke mana. Ia membesar, dan terlepas setiap kali kita menyentuh kaca—kita semua. Tetapi, bagaimana cara mereka memberi kita Bakat awalnya?”

“Menarik,” kata ayahku.

Aku menatapnya. Dia bahkan tidak menyimak ucapanku! Dia sedang membaca satu halaman lain, mengangguk-angguk tanpa sadar, tetapi tampak tidak mendengar apa yang tadi kusampaikan.

“Ayah, bagaimana cara bangsa Incarna memberi kita Bakat?”

“Hmmm?”

“*Bakat*,” kataku. “Bagaimana cara bangsa Incarna menganugerahkannya kepada kita?”

“Oh, yah, itu ada hubungannya dengan sesuatu yang mereka sebut ‘kekuatan gelap’. Kurasa aku bisa mereplikasi apa

yang telah mereka lakukan meskipun aku terpaksa pergi ke Worldspire. Tempat itu terhubung dengan setiap makhluk hidup, tahu. Jadi, jika aku melakukan ritualnya dengan benar, aku bisa menggunakan hubungan itu untuk mengirimkan Bakat kepada dunia. Sempurna, menurutku. Sungguh elegan.”

“Ke ... kekuatan gelap. Istilah itu tidak mengganggumu?”

“Memangnya harus?” tanyanya sambil lalu.

Aku melangkah mundur. Dia mengabaikanku seperti biasa. Aku menghela napas, bergerak untuk pergi menunggu Kakek, tetapi kemudian aku berhenti.

Ada sesuatu yang perlu kuketahui. Aku merogoh saku dan mengeluarkan Lensa Pembentuk. Kacanya hangat dalam genggamanku; aku mengisi daya tanpa meniatkannya. Kami *memang* sumber energi yang telah diciptakan bangsa Incarna, entah bagaimana. Sebelumnya, Bakat hadir untuk menyerap kelebihan energi kami dan melakukan sesuatu dengannya, seperti pipa pembuangan yang digunakan untuk menyalurkan kelebihan air hujan.

Aku mengacungkan Lensa, memandangi ayahku. Kakek sudah memperingatkanku soal ini, pernah bilang bahwa itu dapat memberiku terlalu banyak informasi. Informasi yang tidak adil.

Aku tetap menggunakannya, dan tubuhku mulai bersinar.

Melalui Lensa, aku melihat apa yang paling diinginkan ayahku dalam hidupnya. Aku melihatnya berdiri di puncak pilar, dikelilingi oleh lautan orang yang memandangnya dengan sorot memuja. Ada yang berseru mengelu-elukannya; ada juga yang melemparkan hadiah. Dia didewakan, dicintai semua orang.

Persis seperti itulah yang kusangka. Tetapi dalam visi itu, *aku* berdiri di sebelah kanannya, sementara Shasta di sebelah



kiri. Tentu, itu versi ideal dari diri kami—aku lebih mirip bocah dari acara TV tahun 50-an, dengan celana monyet dan bintik-bintik wajah. Ibuku mengenakan gaun berwarna cerah dan tersenyum manis. Tetapi kami ada di sana.

Kulepas Lensa itu. Entah bagaimana, rasanya akal lebih mudah jika versi dunia sempurna tidak menyertakan kami. Dia *memang* menginginkan keluarga. Dia menginginkanku, setidaknya seperti itu.

“Kemari, Alcatraz, ayo lihat ini,” kata ayahku. “Kau harus membaca apa yang ditulis Plato soal kunjungannya ke Incarna. Sungguh luar biasa.”

Aku tetap di tempat. Mendadak, aku berharap tadi tidak pernah diberi Lensa Pembentuk ini. Apa gunanya ini bagiku? Aku menjejalkannya ke dalam saku. “Ayah,” kataku, “kita tidak tahu apa dampak Bakat pada orang-orang biasa.”

“Apa?”

“*Dengarkan* aku sekali saja,” kataku, menarik lengannya. “Garis keluarga kita adalah sumber daya. *Kita*-lah yang diciptakan bangsa Incarna. Bakat bekerja karena kita mengisinya dengan daya. Jadi, apa dampak yang akan dialami orang biasa jika memilikinya?”

“Kita ... adalah sumber daya ....” Mata ayahku terpentang lebar. “Wah benar, tentu *saja*.”

“Kita tak bisa melanjutkannya,” kataku, “sampai kita tahu apa yang akan ditimbulkan Bakat pada orang-orang biasa. Kita harus belajar dari leluhur kita. Kita bisa mempelajarinya, tapi kita tak bisa merangsek begitu saja tanpa pikir panjang! Seperti ... seperti ....”

Seperti Smedry?

Wajah ayahku berubah sedih. Dia menarik lengannya dari genggamanku. “Kau kedengaran seperti *dia*. Yah, kalian ber-

dua akan memiliki akal sehat begitu aku selesai. Kalian akan mengakui bahwa ini adalah temuan yang luar biasa.”

Tak ada yang benar-benar bisa mengubah pikirannya, kan?

“Nak?” panggil sebuah suara.

Akhirnya. Aku menoleh dengan lega saat Kakek Smedry dan Draulin masuk, Dif berjalan di samping mereka.

“Nah,” kata Sepupu Dif. “Inikah saat yang dinanti-nantikan semua orang?”

“Seharusnya begitu,” kataku.

“Hebat,” jawab Dif.

Kemudian, menggunakan pistol ibunya, dia menembak Kakek Smedry tepat di kepala.[]

## Bab 19



Aku tidak ...  
Aku sungguh tidak Bisa  
Apakah  
dia  
....

Oke. Benar. Dia menembak Kakek. Tepat di wajah dengan senjata sungguhan. Kakekku ambruk ke belakang tanpa suara.

Kuduga kau pasti berpikir ada semacam tipuan di sini. Andai aku dapat memberitahumu sesuatu yang bisa membuatmu bahagia.

Sebagai gantinya, biar kuperjelas saja: Peluru itu sungguhan. Setelah semua tipuan dan nyaris terserempet bahaya, kakekku—Leavenworth Smedry—akhirnya menjumpai akhir yang tak bisa dihindarinya.

Drauln yang pertama bereaksi. Dia menerjang Dif, tapi berondongan tembakan yang bersinar tepat dari luar ruangan meledak dari sekitar Dif, dan setidaknya ada belasan yang mengenai Draulin. Aku mengenalinya sebagai ledakan dari senjata koma yang digunakan dalam pengepungan Tuki Tuki.

Dengan kata lain, sebagian benakku mengenali mereka. Seluruh diriku yang lain hanya berdiri di sana dengan bodoh, terguncang oleh pengkhianatan yang tiba-tiba itu.

Ayahku jauh lebih siaga. Dia melepas Lensa Penerjemah dan mengangkat Lensa satunya.

Dengan tenang, Dif menembak kacamata itu dari tangan Ayah, meledakkan Lensa Penggegar, menghujani kulitnya dengan pecahan kaca.

“Sungguh senjata yang brutal pistol biasa ini,” kata Dif sambil melangkah maju, dengan pistol di tangan. Suaranya telah berubah. Terdengar lebih tenang, lebih terbuka, lebih santai. “Tapi, kita harus memanfaatkan alat apa pun yang tersedia.”

Dia berdiri di sampingku dan menodongkan pistol ke kepalaku. Aku mendapati tubuhku gemetar, menegaskan kepececutanku. Draulin telah berusaha menghentikannya; ayahku telah berusaha menghentikannya. Yang bisa kulakukan hanya menonton.

*Kakek ....*

Laras senjata itu terasa hangat di dahiku.

“Berhenti, Attica,” kata Dif. “Kecuali, kau mau anakmu mati, menemani ayahmu.”

“Dasar *monster*,” kata ayahku. Dia mengulurkan tangannya yang berlumur darah, tetapi satu tangannya yang lain merogoh saku—jelas untuk mengeluarkan Lensa lain. Dia berhenti saat Dif mengokang pistol secara manual.

Para prajurit Pustakawan menghambur menyeberangi jalur di luar dan masuk ke ruangan. Ini bukan tipe prajurit “berkacamata dan berdasi kupu-kupu” seperti yang kulihat di mana pun. Ini pasukan futuristik dengan helm dan perlengkapan pasukan khusus warna hitam, seperti yang kau lihat di film-film.

“Kau salah seorang dari mereka,” bisikku pada Dif.

“Aku belajar beberapa hal selama bertahun-tahun melawan klan Smedry,” kata Dif, melangkah menjauh dariku saat beberapa prajurit menahan ayahku dan menggeledahnya, mengambil Lensa-Lensanya. “Salah satunya adalah kekuatan dari penyusupan besar. Kalian selalu berhasil menyelip dari antara agen dan timku. Aku akhirnya menyadari, mengapa tidak melakukan hal yang sama dengan kalian?” Dia menatapku dan tersenyum.

Dan di dalam matanya, aku melihat keluasan. Pengetahuan, bahaya, dan *kedalaman* melampaui apa pun yang pernah ada di sana sebelumnya.

“Tidak,” bisikku. “Bukan *seorang* Pustakawan biasa. Kau *sang* Pustakawan.”

Biblioden sang Juru Tulis sudah berada di antara kami sepanjang waktu ini.



Salah satu prajurit menghampirinya dan memberi hormat. "Area sudah diamankan, Tuanku." Dia menawarkan sekantong penuh Lensa yang diambil dari ayahku.

"Jadi kau dirinya, kuduga," kata Attica dengan nada mengejek. "Atau, kau *mengaku* sebagai dirinya, dan orang-orang ini percaya padamu."

"Aku berperang melawan kakek buyutmu," kata Biblioden, menyimpan kantong berisi Lensa tadi. "Dia hampir menyenylitkan dirimu. Aku tahu kau ada di dalam sini di suatu tempat, Attica. Tapi di mana? Dan bagaimana? Bisa saja aku membiarkan orang-orangku menangkapmu, karena aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku di Worldspire. Tetapi, kemudian peluang ini terjatuh begitu saja ke pangkuanku! Aku tak bisa menolaknya."

Dia menatap ayahku. "Sungguh menakjubkan betapa kalian tumbuh *semakin buruk* selama kepergianku, kalian para Smedry. Seperti tikus yang beranak."

"Kau berpura-pura memiliki Bakat," kataku, baru menyadarinya. "Kau memilihnya secara khusus karena kau tahu tak ada yang akan dapat membuktikan bahwa kau tidak memilikinya. Dan di jembatan, setelah kita bertemu dengan para dinosaurus, si Oculator Gelap kabur bukan karena dia mengenalku—tetapi karena dia mengenali-*mu*, aku sudah bilang padanya aku bekerja padamu, dan dia tidak percaya padaku, jadi ketika kau muncul, dia takut bahwa dirinya telah menyinggung perasaanmu."

Dif tersenyum.

"Kau menghancurkan Lensa Pengungkap Kebenaran-ku," bisikku. "Tapi, bagaimana ... bagaimana kau meyakinkan kami ...?"

“Aku hanya perlu meyakinkan kakekmu,” kata Dif. “Bertahun-tahun lalu, aku membunuh seorang bocah Smedry dan keluarganya yang tinggal di Negeri Sunyi. Bertahun-tahun kemudian, aku meyakinkan Leavenworth tua bahwa akulah anak itu, yang bertahan hidup di alam liar Negeri Sunyi sendirian! Itu sebagian besar hanya cara untuk mendekati Worldspire. Siapa yang akan berani mengusir Smedry yang terkenal? Dan sekarang ... yah, siapa yang bisa menebak apa buah dari kerja kerasku?”

Dia melenggang ke meja ayahku dan mengulurkan tangan, salah satu prajurit tergopoh-gopoh mengambil buku-buku catatan itu dan menyerahkannya kepadanya.

“Terima kasih,” kata Dif, “karena mengumpulkan Pasir Rashid untukku. Kode Incarna, sungguh teka-teki yang memusingkan. Aku ... menghargai kerja kerasmu, Tikus Kecil. Amat *sangat* membantu.”

Biblioden mengangkat buku catatan Ayah yang pertama, dan membuka-buka halamannya dengan sangat cepat. Sekelebat. “Ah. Begitu rupanya.”

*Dia menawarkan diri untuk bergabung dengan kita, pikirku, teringat Kakek menjelaskan bahwa Dif telah mengontaknya. Dia terus berusaha memisahkanmu dari ibuku. Dia telah memainkan kami sepanjang misi ini.*

Dif membuka buku kedua dengan sama cepatnya, kemudian bergerak untuk membuka buku selanjutnya. “Ya ....”

*Mustahil dia membaca secepat itu, kan?*

*Syuuut.* Satu buku lain selesai.

Aku perlu melakukan sesuatu. Mereka belum menggeledahku, meskipun beberapa prajurit berdiri dengan senjata yang ditodongkan ke arahku. Apa yang kumiliki? Lensa Pembentuk? Bisakah aku menggunakannya? Aku sering menemukan





bahwa Lensa aneh pengumpul informasi yang pernah diberikan kakekku ternyata sangat berguna pada momen-momen penuh ketegangan.

Kakek ....

*Jangan pikirkan hal itu*, kataku dengan sengit. *Mungkin dia masih hidup*. Ada orang-orang yang selamat setelah ditembak di kepala, kan?

Seraya memejamkan mata rapat-rapat saat Biblioden melanjutkan pembacaan cepatnya, aku merogoh saku dan mengeluarkan Lensa Pembentuk. Demi Kaca Pecah! Permukaannya hampir terlalu panas untuk disentuh!

Dengan hati-hati aku mengangkatnya, kemudian mengaktifkannya, melihat melaluinya ke arah Biblioden sang Juru Tulis, untuk melihat harapan-harapan terdalamnya.

Aku melihat ini:

Kegelapan.

Kegelapan yang sangat pekat dan mendesak. Seperti samudra pada tengah malam. Atau, ruang kosong yang sangat luas, jika bintang-bintangnya padam. Ada sesuatu yang asing, kosong, dan mengerikan soal itu yang tak bisa kujelaskan, dan tak akan coba kujelaskan.

Aku berdengap dan menjatuhkan Lensaku.

"Ya," kata Biblioden sambil mengesampingkan buku catatan terakhir, "aku sudah *berharap* kau akan mencobanya." Dia tersenyum.

Tak ada seberkas kemanusiaan *paling samar* sedikit pun dalam senyuman itu. Aku terhuyung mundur tetapi menubruk seorang prajurit, yang menekan senjatanya di antara tulang bahunya.

“Terima kasih,” kata Biblioden, “karena menjelaskan bahwa Bakat sudah rusak.” Dia mengangguk kepada prajurit di belakangku, dan orang itu merogoh ke dalam sakuku. Dia mengeluarkan Lensa Kurir dan membuangnya, kemudian mengeluarkan ponsel lalu melemparkannya kepada Biblioden.

Sang Juru Tulis menekan tombolnya. “Halo, Sepupu Kaz? Dif di sini!”

Suaranya berubah kembali seperti semula, ceria dan energik. Aku merasa mual. Aku tidak memandangnya sebagai Smedry yang bertingkah berlebihan, tetapi sekarang aku melihat itulah yang sebenarnya terjadi. Beginilah cara Biblioden memandang kami, dan karikatur berlebihannya adalah caranya untuk mencoba meniru kami.

Aku hampir tak bisa mendengar suara Kaz di ujung seberang sambungan. “Dif?” tanyanya. “Ada apa? Aku sudah menjemput tim Himalaya.”

“Kami sudah selesai di sini!” seru Biblioden. “Sungguh *keren*. Alcatraz menggunakan bohlam dan dua lembar bulu *yak* untuk memecahkan teka-tekinya!”

“Kedengaran khas dirinya,” kata Kaz. “Kau ketemu abangku?”

“Tentu, dan seluruh tumpukan naskah Bahasa Terlupakan. Bersediakah kalian menunggu kami sebelum pergi?”

“Itu bakal sulit ....”

“Tapi begitulah cara Smedry!” seru Biblioden.

“Baiklah. Kita akan melakukannya. Aku—” Sebuah ledakan terdengar dari sambungan telepon. “Dasar Kaca Pecah! *Penguinator* baru saja tertembak! Dif, keluar kemari secepatnya!”

"Kaz?" tanya Biblioden. "Kau tidak apa-apa?"

"Benda sialan ini sekarang tak bisa lepas landas," suara Kaz terdengar dari sambungan telepon. "Kami berlindung di ruangan arsip lagi! Bawa Ayah kemari secepatnya. Kita akan memikirkan rencana lain."

"Tentu. Aku bisa melakukannya," kata Biblioden, kemudian tersenyum, dan menutup telepon. "Kurasa aku tidak perlu repot-repot. Kru roket melakukan pekerjaan yang bagus." Dia melempar telepon pada salah satu prajuritnya, yang pada gilirannya membuang benda itu keluar pintu dan ke pinggir jalur batu. Ponsel tersebut terjatuh ke arah kipas yang bekerja terlalu keras di bawah.

Aku bahkan tidak mendengar derakannya.

"Sekarang, ayo angkat kaki dari sini," kata Biblioden sang Juru Tulis. "Masih banyak yang harus diselesaikan hari ini."

"Apa yang kau rencanakan, dasar tiran?" tanya ayahku, berkuat melawan ikatannya.

"Tak usah bicara dengan nada seperti itu!" sahut Biblioden. "Aku akan *membantu*-mu, Attica. Aku akan melaksanakan penelitianmu! Ini akan menjadi amat *sangat* menarik."

Upaya ayahku untuk membebaskan diri sia-sia saja; para prajurit menggiringnya keluar dari ruangan. Dua di antaranya mengangkat ibuku, dan dua lainnya mengangkat Draulin di bawah lengannya dan menyeretnya pergi. Mereka meninggalkan tubuh Kakek tergeletak begitu saja di sana.

Draulin.

Penawarnya!

Aku *masih* memilikinya, di sakuku yang satunya. Tetapi, bagaimana caraku memberikannya kepada Draulin tanpa terlihat oleh mereka? Benakku berpacu saat mereka memaksaku, dengan todongan senjata, untuk mulai mengikuti yang lain me-

nyeberangi jalur batu. Mustahil aku bisa mendekati Draulin. Ada terlalu banyak penjaga yang merintang kami.

Tapi mungkin ....

*Itu tindakan gegabah.*

Tapi, satu-satunya rencana yang kupunya. Terpikir olehku, tepat pada saat itu juga, bahwa ada suatu alasan di balik semua cara Smedry ini. Bukan keserampangan yang tiada arti, seperti kelakuan Biblioden. Kami bertingkah seperti ini karena kami tak punya pilihan lain.

Hanya kami pihak yang bersedia mengambil risiko.

Dengan angin mengibarkan jubahku, aku mengeluarkan botol penawar dan bergerak untuk berlari kembali ke arah ruangan berisi tubuh Kakek. Aku mengandalkan dugaan bahwa para penjaga tidak ingin membunuhku, dan aku benar, karena salah satunya menghantamkan popor senapan ke samping tubuhku, alih-alih menembakku.

Aku mendengar kesakitan dan jatuh berlutut, menjatuhkan botol penawarnya. Botol itu terpantul satu kali, kemudian berguling terjatuh dari pinggiran jalur batu.

“Tidak!” seruku, menjangkau ke arahnya saat botol tersebut terjatuh.

Biblioden berjalan mendekat saat salah satu prajuritnya menarikku berdiri. “Kau terpikir untuk menggunakannya pada Kakek Smedry tua? Itu bukan penawar *kematian*, Nak.” Dia tersenyum kepadaku.

Kucoba untuk meninjunya, tapi salah seorang penjaga menarik lenganku sebelum aku sempat melakukannya. Biblioden mengangguk, dan penjaga lain menarik lepas jubahku dan membuangnya ke kipas di bawah. Itu meninggalkanku dalam balutan tüksedo.



“Hadapi hal ini seperti seorang Smedry,” kata Biblioden, menepuk-nepuk bahunya. “Ini cara yang tepat untuk mengakhiri.”

“Apa ....” Aku berdengap tersengal-sengal, memegang bagian samping tubuh yang tadi dipukul. “Apa yang kau lakukan kepada kami?”

“Tentu kau sudah mengetahuinya,” kata Biblioden, berjalan melintasi jalur batu. Para prajurit menggiringku di sampingnya, ayahku akhirnya memerosot dalam ikatannya tepat di depan. “Semua kekuatan itu. Aku *bertanya-tanya* kemegahan apa yang akan ditemukan ayahmu, tetapi bahkan tanpa membaca buku catatan itu, aku tahu ada sesuatu yang spesial tentang garis keturunan kalian. Sesuatu yang kuinginkan.” Dia menatapku. “Apa kau pernah menyaksikan cara pembuatan Lensa yang ditempatkan dengan darah?”

Aku dicengkam hawa dingin. *Oh tidak ....*

“Tidak seburuk kedengarannya, kok,” kata Biblioden saat kami berjalan. “Tapi dari apa yang kubaca dalam penelitian ayahmu, ini akan menjadi cara *yang hebat* untuk mendekati Roda Inkarnasi dan memohon restunya. Dan selain itu ... ya, menurutku mungkin saja menarik sumber energi dari dalam dirimu dan menggunakannya untuk kepentinganku sendiri. Penelitian ayahmu tentang Worldspire memberitahuku bahwa aku bisa mentransformasikan orang-orang dari jarak jauh. Bagaimana kalau aku membuat semua orang di Kerajaan Merdeka menjadi sumber daya, seperti keluarga Smedry? Apa yang akan *terjadi* pada masyarakat mereka?”

Dia menatapku dan tersenyum mengerikan. “Wah ... tak akan ada lagi alasan untuk meneruskan perang. Berhubung Kerajaan Merdeka akan mengalami hal yang sama dengan Incarna. Mereka sekadar. Berhenti. Ada.”

Itulah makna kegelapan tadi. Akhir atas segala sesuatu yang Biblioden anggap aneh, janggal, atau tak bisa dikendalikan. Aku berteriak, menggelepar, mencoba meloloskan diri saat para prajurit menyeretku kembali menyusuri koridor.

Kami muncul di gua tengah. Tak jauh dari sana, bermandikan cahaya dari langit-langit yang terbuka di atas, aku melihat altar di puncak batunya.[]

## Bab 20



Nah, sudah; begitulah cerita bagaimana aku akhirnya terikat di altar yang terbuat dari ensiklopedia tua. Benar, aku agak melebih-lebihkan soal magma, api, dan hiu, tapi bagian yang ini benar-benar terjadi. Aku *hendak* ditumbalkan pada kekuatan gelap oleh sekte Pustakawan durjana.

Dan begitulah cara kakekku ditembak.

Aku tergeletak di sana, diikat di tempat, saat Biblioden dan beberapa Pustakawan dari Orde Lensa Pecah mempersiapkan ritual. Dan, mau tak mau aku memikirkan soal orangtuaku.

Apayangmembuat hubungankeduanya tidak berjalan baik? Apakah ada satu kejadian tunggal? Momen yang menjauhkan ayah dan ibuku? Keduanya, jauh di lubuk hati mereka, ingin bersama dengan satu sama lain. Aku *telah melihat*-nya. Namun, tak seorang pun menunjukkannya.

Aku bertanya-tanya apa yang akan ditunjukkan Lensa Pembentuk seandainya diarahkan kepadaku. Apa yang *ku*-inginkan? Melebihi apa pun?

Aku menolehkan kepala, satu-satunya bagian tubuh yang bisa kugerakkan. Tonggak dengan altar itu cukup besar untuk ditempati beberapa belas orang, tapi aku berada cukup dekat dengan pinggirannya untuk melihat sejauh kira-kira lima belas meter ke bawah dan menemukan tempat—dikepung oleh pra-

jurit—Kaz dan Himalaya mendirikan pertahanan terakhir. *Penguinator* tergeletak hancur di dekat situ, ada lubang menganga di sisi tubuhnya.

Aku memandang kembali ke arah langit-langit yang terbuka saat Biblioden melenggang menghampiriku.

Aku tersenyum padanya.

“Aku tidak menyangka kau akan tersenyum,” katanya, tangannya dikatupkan di balik punggung. “Biasanya, ketika seseorang hendak ditumbalkan, mereka tidak senang soal itu.”

“Aku akan mengalahkanmu,” bisikku.

“Bualan Smedry,” kata Biblioden.

“Aku pernah mengalami situasi yang lebih buruk dari ini,” kataku. “Aku selalu lolos tanpa cedera sedikit pun. Ini akan berhasil. Lihat saja nanti.”

“Dalam situasi lain, kau tidak menghadapi-*ku*,” kata Biblioden, kemudian menunduk. “Kau sadar kan apa keluargamu itu, Nak? Kalian adalah *simbol* dari semua hal menjijikkan di dunia ini. Berpura-pura menjadi salah satu dari kalian merupakan hal tersulit yang pernah kulakukan. Lebih buruk daripada membunuh saudaraku sendiri. Lebih buruk daripada menenggelamkan satu benua penuh pengikut setia karena korupsi yang telah menyebar di antara mereka. Lebih buruk dari *apa pun*.”

Dia mengangkat daguku, memaksaku menatap ke dalam matanya saat dia membungkuk. “Aku akan *menikmati* kesempatan untuk menyingkirkan segala hal yang khusus, menarik, atau berbeda tentang kalian. Begitu aku selesai, kau bakal mati, dan seluruh keluargamu akan menjadi *normal*. Sepadan, kan?”

Dia melepaskanku dan berdiri tegak, memandang ke arah ayahku, yang ditahan oleh dua prajurit Pustakawan di pinggir panggung altar.

“Ritual ini,” Biblioden mengumumkan, “jauh lebih kuat jika dilakukan pada tumbal yang *sukarela*. Jadi, aku akan memberi kalian berdua kesempatan. Begitu aku selesai, demi kehormatanku, aku akan melepaskan salah satu dari kalian. Toh, aku lebih suka kau hidup dan mengetahui apa yang telah dilakukan kepadamu.”

Bau apa itu di udara?

“Jadi yang mana?” tanya Biblioden. “Yang mana dari kalian yang akan hidup, dan mana yang akan mati? Akan kubiarkan kalian berdua memilih.”

“Sir,” kata salah seorang prajurit. “Apa Anda mencium bau itu? Baunya seperti ... kayu manis.”

Biblioden terdiam sejenak.

Jauh di bawah, pintu *Penguinator* berguncang hebat dengan bunyi *brak* yang bergema. Kemudian, pintu tersebut meledak terbuka.

Sosok kecil dengan rambut perak berdiri di ambangnya. Gadis tiga belas tahun yang memegang pedang kristal panjang.

Dia terlihat amat sangat marah.

“Kau sengaja menjatuhkan penawarnya ke sistem ventilasi,” kata Biblioden sambil mengerang. “Seharusnya aku sudah bisa melihatnya. Yah, apa gunanya hal itu? Gadis itu hanya sendirian.”

“Kau,” kataku, “tak pernah berurusan dengan Bastille yang suasana hatinya buruk.”

Para prajurit mulai menembak. Aku hampir merasa kasihan kepada mereka.

Biblioden menyaksikan sejenak, tetapi sialnya aku berada di sudut yang tidak tepat untuk melihat lebih banyak kejadian di bawah sana. Mata Biblioden membelalak, kemudian dia melangkah mundur.



“Baiklah,” umumnya, memandangi yang lainnya. “Sekarang, waktunya untuk mempercepat proses ini. Roger, runtuhkan undak-undakan yang mengarah ke sini. Yang lainnya, mulailah menembak ke arah situ. Smedry, buat keputusan kalian *sekarang juga*.”

“Yah,” kataku sambil nyengir dan mencoba berlama-lama. “Aku butuh waktu sebentar untuk memikirkannya ...”

Biblioden mengeluarkan pistol ibuku dan menekankannya ke pelipisku. “Pilih!”

Aku gelagapan, mencoba mengulur-ulur waktu. Tetapi saat melakukannya, aku mulai cemas. Jauh sekali jarak yang harus ditempuh Bastille. Bahkan jika dia sampai kemari, bagaimana dia akan bisa naik ke sini? Dia memang luar biasa, tetapi dia tidak mahakuasa.

“Akan kuhitung sampai tiga,” kata Biblioden. “Satu.”

Ulur waktu. Aku harus mengulur waktu! “Tidak, dengar, aku tahu di mana lagi kau bisa mendapatkan kekuatan lebih besar—”

“Dua.”

*Pasti* ada cara untuk lolos dari hal ini. Aku merasakan sergapan kepanikan. Kepanikan yang tiba-tiba dan menyita pikiran. “Jangan lakukan ini. Aku tahu sesuatu yang tidak kau ketahui. Aku punya rahasia!”

“Tiga.”

“Biar aku saja!” seru ayahku. Tepat saat aku mengatakan sesuatu.

“Biar dia saja.”

Jauh di lubuk hatiku, di saat kritis itu, aku tidak mau mati. Aku bisa meyakinkan diriku sendiri bahwa itu karena kupikir akan lebih membuang-buang waktu mereka untuk

menurunkanku dari altar dan menempatkan ayahku di sana sebagai gantinya.

Tapi pada akhirnya, aku hanya tidak mau mati.[]



## Bab 21



Mereka menemukanku meringkuk seperti janin di atas panggung, dengan altar buku penuh darah di belakangku.

Aku tidak akan menggambarkan apa yang telah mereka lakukan terhadap ayahku. Tetapi, tubuhnya tergeletak di atas altar itu.

“Alcatraz?” Suara Bastille.

Aku memandang tanpa benar-benar melihat, mencoba menghapus apa yang baru saja kulihat dari ingatan.

“Oh, demi Kaca, tidak!” Suara Kaz. “Attica ....”

Satu sosok bergerak melewatiku ke arah altar. Aku tidak menoleh.

Sudah terlalu banyak yang kulihat.

“Kaz, kita harus *pergi*.” Draulin? Tentu saja. Mereka meninggalkannya di dasar pilar, tak sadarkan diri, tetapi dia juga sudah siuman. Penawarnya ....

“Alcatraz.” Bastille terdengar lelah. “Siapa yang ada di atas sini bersamamu? Sebuah kapal turun kemari dan membawa mereka pergi. Mengapa mereka meninggalkanmu? Bisakah kau mendengarku?”

Tidak.

Aku tidak mau mendengar.



“Angkat dia, Bastille,” kata Draulin, suaranya kaku. “Dengan tewasnya Leavenworth dan Attica, sekarang Alcatraz adalah anggota terakhir garis keturunan langsung Smedry. Kita harus membawanya ke tempat aman.”

“Mereka berpecah dengan cepat,” kata Kaz, suaranya tegang oleh kesedihan. “Kurasa para pemimpin Pustakawan pastinya tidak menonaktifkan peledak yang dinyalakan Ayah. Mengapa mereka meninggalkan sebanyak ini? Perpustakaan Agung sendiri? Dan abangku .... Apa gerangan yang *terjadi* di sini?”

*Ada terlalu banyak orang yang menyaksikan hal-hal aneh di dalam sini, aku ingin berbisik. Jadi, Biblioden bermaksud mengorbankan mereka.*

Aku tak sanggup mengatakannya. Tidak dengan teriakan ayahku yang terngiang-ngiang di telingaku. Kupejamkan mata rapat-rapat.

Dan membiarkan mereka membawaku pergi.[]

## ***Penutup dari Penulis***

Ya, begitulah.

Sudah kucoba untuk mempersiapkanmu. Sudah kubilang inilah akhirnya, dan bahwa kau tidak akan menyukainya.

Mekanisme penghancur-diri itu meledak sekitar satu jam setelah kami melarikan diri. Perpustakaan Agung musnah, meskipun diberitakan itu akibat gempa bumi, seperti kebanyakan kerusakan lain yang terjadi di bawah tanah. Kejadian tersebut memang menggemparkan Washington, D.C., yang sudah hancur lebur akibat pertempuran yang terjadi di langit.

Namun, para Pustakawan membangun tempat itu kembali. Menutupinya dengan semacam proyek renovasi atau sejenisnya. Dengan hati-hati, mereka mulai mewawancarai orang dan mencari tahu apakah mereka pernah menyaksikan pidatoku. Kemudian, para Pustakawan menghapus ingatan mereka soal peristiwa itu. Memang butuh waktu sangat lama, tapi mereka berhasil melakukannya.

Segalanya kembali normal.

Aku gagal.

Aku bisa merasakan bahwa kau menginginkan lebih. Aku bisa merasakan kau berharap bahwa kisah ini akan bersambung. Tidak akan; aku lelah. Aku bukan pahlawan, dan kebe-

narannya sudah terungkap. Karena itulah, aku menuliskan buku-buku ini.

Pada momen ketika seharusnya aku sudah mengorbankan diri, aku meminta mereka untuk memilih ayahku sebagai gantinya. Ayahku, orang yang mampu menghentikan Biblioden. Orang yang paham melebihi siapa pun tentang seluk-beluk Lensa, bangsa Incarna, dan hakikat musuh kami.

Aku membiarkannya mati karena aku terlalu pengecut untuk mengambil tempatnya.

Bersama dengan tulisan ini, aku mengakhiri autobiografi. Aku tak akan berterima kasih kepadamu karena sudah membacanya. Ini sesuatu yang *harus* kau baca. Ini juga sesuatu yang *harus* kusampaikan.

Kisah ini akhirnya tuntas.

Aku minta maaf.

TAMAT

## ***Tentang Penulis***

**Brandon Sanderson** adalah penulis gadungan dari buku-buku ini, nama yang digunakan Alcatraz untuk menerbitkannya supaya para Pustakawan tidak menyadari bahwa buku-buku ini berisi kisah nyata. Alcatraz mendengarnya dari sumber yang dapat dipercaya, bahwa meskipun ada penulis sungguhan yang bernama Brandon Sanderson, dia sudah dihukum mati karena terlalu lama menuliskan buku kelima dari sebuah serial—kemudian melakukan sesuatu yang sangat mengerikan di bagian akhirnya. Belakangan ini, gelar “Brandon Sanderson” dipegang oleh sekelompok ninja penulis buku bayang-bayang, dengan tujuan menguasai seluruh makaroni keju di dunia.[]

## ***Tentang Ilustrator***

Selain bekerja sebagai ilustrator, Hayley Lazo baru-baru ini menenggelamkan diri dalam gerakan filantropis seperti No Shark Left Behind dan Kitten Rehabilitation Initiative. Secara mengejutkan, dia belum kehilangan satu jari pun, dan berkeras dia masih bisa menggambar sekalipun kehilangan satu atau dua jarinya. Ilustrasinya bisa ditemukan di [art-zealot.deviantart.com](http://art-zealot.deviantart.com).[]

## ***Ucapan Terima Kasih***

**Y**ang satu ini butuh waktu lama untuk terbit! Aku benar-benar minta maaf untuk itu, bersama dengan banyak ucapan terima kasih kepada orang-orang yang membantu mewujudkannya.

Pertama-tama, terima kasih kepada orang-orang di Tor Books, Tor Teen, dan Starscape Books yang memilih serial ini dan membantu kelahirannya kembali dari abu. Susan Chang, sang Editor. Dia sudah menginginkan serial ini sejak awal, dan sejak lama memperjuangkan Alcatraz dan kegilaan-kegilaannya. Timnya di Starscape/Tor termasuk Megan Kiddoo, Karl Gold, Victoria Wallis, Deanna Hoak, dan Rafal Gibek. Selain itu, terima kasih kepada Kathleen Doherty karena menaruh kepercayaan kepadaku dan bahkan pada proyek-proyek paling gilaku.

Kau mungkin sudah menyadari ilustrasi keren dalam edisi ini. Aku sangat senang dengan hasilnya. Hayley Lazo membuat ilustrasi bagian dalamnya, dan dia sungguh luar biasa. Selain itu, ucapan terima kasih yang istimewa kepada Scott Brundage, yang membuat ilustrasi sampulnya. Untuk pertama kalinya, aku merasa benar-benar mendapatkan ilustrator sampul yang benar-benar memahami buku-buku Alcatraz. Sampul-sampul



buatannya sangat brilian, dan berdiri sejajar dengan sampul-sampul favorit pada buku-bukuku yang lain.

Timku di Dragonsteel termasuk Isaac Stewart yang membuat peta luar biasa untuk edisi yang ini—dan yang juga merupakan *art director* untuk proyek tersebut. Dia berusaha keras untuk buku-buku ini.

Peter Ahlstrom yang hebat melakukan tugas penyuntingan yang brilian, seperti biasa. Dia kewalahan olehnya, menyiapkan kelima buku untuk diterbitkan, tetapi dia terus bertahan seperti seorang Smedry. Seluruh timku termasuk Kara Stewart, Karen Ahlstrom, Adam Horne, dan Emily Sanderson.

Terima kasih kepada agen-agenku, Eddie Schneider dan Joshua Bilmes, seperti biasanya.

Para pembaca *beta* termasuk Peter Ahlstrom, Aaron Rothman, Darci Cole, Randy MacKay, Frances Moritz, Cassandra Moritz, Gideon Roberts, Anda Jones, Caleb Jones, Hylke Damien, Kristina Kugler, Brenna Kugler, Jonas Kugler, Christine Wilkinson, Lindy Wilkinson, Emily Wilkinson, Haley Wilkinson, Audrey Horne, Ariana Horne, Jaclyn Weist, Jakob Weist, Ashley Weist, Andy Weist, Steve Weist, Briana Farr, Libby Glancy, Margaret Glancy, Jaxon Kremser, Josh Walker, Michelle Walker, Mike Shaffer, Trevor Florence, Calvin Florence, Tomas Cundick, Annabel Cantor, Kacee Garner, Isaac Garner, Karen Ahlstrom, dan Isaac Stewart.

Para pembaca *gamma* termasuk banyak orang di atas, ditambah Anna Hornbostel, Gary Singer, Louis Hill, Megan Kanne, Rebecca Arneson, Alice Arneson, Trae Cooper, Ross Newberry, Mark Lindberg, Jana S. Brown, Sarah “Saphy” Hansen, Kellyn Neumann, dan Bonny Skarstedt.[]



Pada lantai yang dingin.

Di ruangan penuh naskah yang tak dapat  
dibaca siapa pun.

Seorang lelaki tua mengerang, lalu  
beringsut.

Kemudian dia memaksa diri untuk bangkit  
dan berlutut.

Dia telah ditembak. Suatu hari nanti  
peluru akan membunuhnya.

Dia bilang itu akan terjadi, pada akhirnya  
nanti. Memang, tak ada cara untuk  
menghindari peluru itu.

Tapi dia bisa menundanya, dan telah  
melakukannya selama bertahun-tahun.

Karena, pada momen penuh kepanikan  
itu momen ketika maut mendekat dia  
menjangkau memanggil Bakatnya dengan  
putus asa.

Bakatnya datang menyelamatkan.

Dan pria tua itu telat menjumpai  
kematianannya sendiri.

Alcatraz menolak menulis lebih banyak lagi. Sudah berbulan-bulan aku mencoba membujuknya untuk melakukan itu, tapi dia menolak. Dia bersikap luar biasa keras kepala, jadi kelihatannya akulah yang bakal harus mengurus masalah ini dengan tanganku sendiri, seperti biasanya.

Dengan demikian, di sini aku menyatakan bahwa AKUlah yang akan menuliskan buku terakhir yang sesungguhnya. Cerita ini tidak akan berakhir sampai aku bilang demikian.

Bastille Smedry

Pembaca Yth.,

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

**Communication & PR**

**Penerbit *mizan***

**Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),**

**Ujungberung, Bandung 40294**

**Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311**

**E-mail: Promosi@mizan.com**

**Syarat:**

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

**Catatan:**

Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.

# NOMINASI GOODREADS CHOICE AWARDS 2016

Alcatraz Smedry berhasil menyelamatkan Kerajaan Mokia, namun harga yang harus dibayar sangat mahal; semua Bakat lenyap [tanda seru] Kini Alcatraz dan kawan-kawan harus menyusup ke Perpustakaan Agung, markas utama para penguasa kultus Pustakawan Durjana, untuk mencari penawar bagi Bastille yang berada dalam kondisi koma dan menghentikan ayah Alcatraz merealisasikan rencana penghancuran dunia. Berhasilkah Alcatraz melaksanakan misi ini tanpa Bakat Merusak yang selalu dia andalkan?

"Seru. Sederu kisah *Lemony Snicket* dan komik superhero  
dijadikan satu."

—*Publishers Weekly* (starred review)



mizan  
fantasi



Novel | UD-210